

# OFF THE RECORD



• RIA SW





**OFF THE RECORD**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ria SW

# OFF THE RECORD



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



## **OFF THE RECORD**

oleh Ria SW

618190001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti

Ilustrasi kover dan isi buku: Orkha Creative & Zuchal Rosyidin

Proofreader: Yuniar Budiarti

Layouter: Anna Evita

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI,  
Jakarta, Juni 2018

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020385686  
9786020385693 (Digital)

224 hlm.; 20 cm

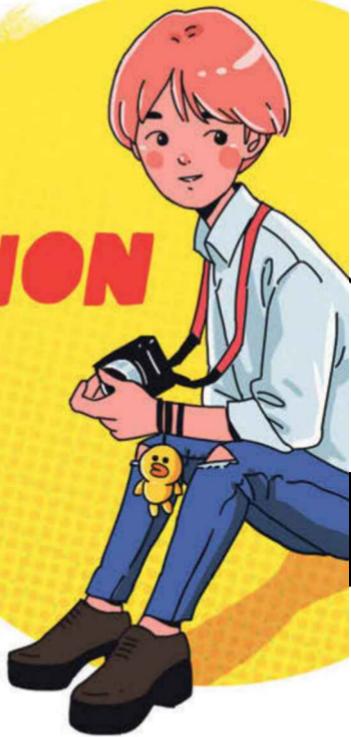
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan





# INTRODUCTION



HAI!

Kalau ditanya, "Ria SW itu siapa sih?"

Hmm... agak susah ya jawabnya. Soalnya aku nggak mau jawab kayak begini: "Aku lahir di Jakarta tanggal *blablabla*, pekerjaanku *blablabla*..."

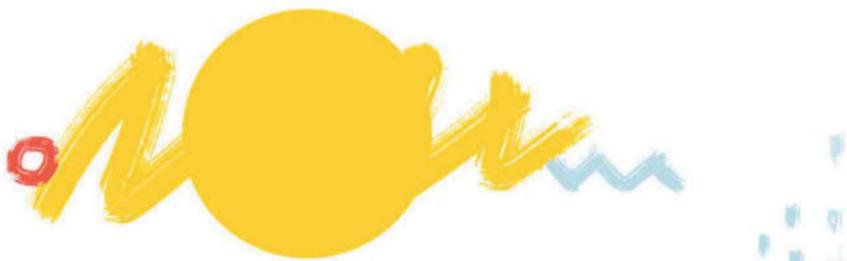
Tapi kalau ditanya (dan aku lebih suka ditanya gini), "Menurut kamu, hidup itu apa?"

Menurukku, hidup itu ibarat "kecelakaan dan ketidaksengajaan". Seenggaknya itu yang terjadi dan yang aku rasain.

"Kok kamu bisa berpikir begitu sih? Hidup itu kan anugerah."

Tentu aja aku setuju dengan hal itu. Tapi kamu harus dengar dulu ceritaku sebelum berpikir lebih jauh.

Kalian ingat nggak yang terjadi saat umur empat tahun? Asli, ini bagian paling seru untuk *flashback* ke masa kecil.



Hai! Aku \_\_\_\_\_

Film / Acara Favorit:

Permainan Kesukaan:

Cita-cita:

Nah, sekaranggiliranku ya.



Hai! Aku

**Ria SW**

Film / Acara Favorit:

**MTV!!!**

Permainan Kesukaan:

**Main drum pakai kaleng biskuit Khong Guan**

**Main lilin plastisin dan ngebentuknya jadi kaleng**

Cita-cita:

**Banyak!**

Nah, inilah awal mula kehidupan penuh "kecelakaan dan ketidaksengajaan"-ku dimulai.



Aku nggak pernah ngerasain yang namanya "rumah tenang dan sepi", soalnya hampir setiap hari ada aja tamu yang datang. Dan itu semua adalah teman-teman Bokap. Awalnya sih aku ngerasa risi karena jadi nggak bisa nonton MTV di ruang tamu.

Kayaknya geng om dan tante sadar kalau aku nggak terlalu suka. Abis itu, mereka selalu bawa anaknya tiap kali main ke rumah.

Sejak saat itu aku jadi senang kalau teman-teman Bokap datang. Aku jadi punya banyak teman baru. Selain itu, ada "tugas" paling menyenangkan saat tamu datang. Sebelum main sama anak mereka, kami bertiga—aku dan dua kakak kembarku—bakalan duduk manis di samping dispenser sambil menunggu pengumuman yang biasanya datang dari Bokap.

"Tolong bikinin minum ya!" teriak Bokap tanpa menyebut nama kami.

Kami bertiga langsung rebutan bikinin minum. Pokoknya itu jadi pertarungan sengit. Soalnya cuma yang menang yang boleh main sama anak om atau tante. Itu aturan yang dibuat sama Ran. Sayangnya, dia juga yang paling sering kalah, hahaha!

Pertanyaan yang sering mereka lempar adalah, "Nanti udah besar mau jadi apa?"



Buat anak kecil yang masih belum tahu mau jadi apa, ini akan jadi pertanyaan paling menyebalkan. Tapi kalau dibandingin sama pertanyaan saat dewasa yang nggak jauh dari kapan nikahnya sih... hmm...

Pertanyaan yang sangat berat.

Seberat SKRIPSI YANG NGGAK KELAR-KELAR.

Hahaha! Sebenarnya aku nulis panjang lebar cuma buat mau ngecengin pembaca yang lagi skripsi aja sih...



Eh, balik lagi ke topik awal.

Nah, untuk pertanyaan kalau udah besar mau jadi apa, biasanya Ran bakal jawab, "Mau jadi suster, Tante." Sedangkan Ren bakal bilang, "Jadi dokter, Om." Lalu Ran bakal marah-marah dan maksa Ren untuk bertukar cita-cita.

Ren : Kenapa begitu? Gue nggak mau jadi suster!

Ran : Harus mau! Pokoknya lo jadi suster, gue dokter!

Ren : Eh, nggak bisa! Tadi kan lo yang bilang mau jadi suster.

Ran : Itu kan tadi. Sekarang udah ganti.

Ren : Gue tetap mau jadi dokter!

Ran : Nggak. Gue nggak mau ada di bawah lo. Pokoknya lo suster. Titik!

Anak kecil memang aneh.

Dan lucunya, tarik urat waktu kecil itu nggak ada gunanya karena mereka berdua nggak jadi suster maupun dokter.

Terus mereka jadi apa dong sekarang?

Ya jadi manusialah. Masa kalian pakai tanya lagi?



Saat Om dan Tante menanyakan hal yang sama, aku selalu bilang, "Aku mau jadi sutradara, Om, Tante!" sambil jingkrak-jingkrak.

"Sutradara?" tanya Tante dengan muka kebingungan. Sebenarnya bukan bingung karena nggak tahu, tapi bingung karena dengar jawaban yang nggak lazim dari anak berumur empat tahun.

"Itu, yang pegang kamera besar, bikin-bikin video!" teriaku sambil berlari. "Cut! Cut! Cut! Hari ini udah selesai!" Setelah itu aku bertepuk tangan dengan meriah. Sendirian.

Soalnya mereka langsung bengong.

## MASA SEKOLAH

Dengan bekal ilmu pelajaran di sekolah, MTV, dan berbagai film kala itu, cita-cita aku pun bertambah.

Aku nggak hanya ingin jadi sutradara, tapi juga kepingin jadi penulis cerita.

Keinginanku ini bahkan suka kumat di sela-sela jam pelajaran sekolah. Aku ngebayangin diriku bikin film dan nulis ceritanya sendiri... pasti bakalan keren banget!

"Ria, kamu jangan bengong terus!" Guru matematika membuyarkan khayalanku dengan melempar kapur papan tulis ke keningku.

Saat itu aku langsung sadar kalau yang aku impikan nggak mudah diraih.

Begitu jam sekolah selesai, aku langsung pulang dan merengek sama Nyokap.

"Mami, Ria mau jadi sutradara dan penulis. Ria harus ke mana?" tanyaku polos.



Nyokap kayaknya lebih fokus sama semur daging yang ada di panci. Tanpa melihatku, Nyokap menjawab, "Ya nggak ke mana-mana. Sekolah dulu yang benar, baru bisa jadi sutradara dan penulis."

"Tanggal berapa persisnya, Mi?"

Ternyata dulu aku polos-polos ngeselin ya. Mungkin Nyokap dalam hati ngedumel begini: "Lo pikir emak lo cenayang sampai bisa tahu tanggalnya?!"

"Ya nanti kalau la udah gede," katanya sambil mengaduk-aduk kuah semur. "Makanya sekolah yang pintar."

Sejak saat itu aku berkomitmen untuk lebih sering menonton MTV dan baca buku cerita. Dan itu semua aku lakukan begitu selesai mengerjakan PR dari guru.

## BEBERAPA TAHUN KEMUDIAN

Kalian tahu boyband Hanson nggak? Itu lho, tiga cowok kakak-adik yang jadi penyanyi, bisa main alat musik, dan ciptain lagunya sendiri.

Kalau kalian nggak tahu, kalian harus kepoin mereka di YouTube!



Hanson Mmm bop



Hanson tuh keren banget pada masanya. Kalau zaman sekarang, mungkin sama seperti euphoria saat pertama kali One Direction muncul.



Tingkat nge-fans aku dan kakak kembar sama Hanson:

1. beli semua majalah yang ada muka Hanson;
2. beli kaset;
3. menulis HANSON di tiap buku pelajaran; dan
4. menulis nama personel yang aku suka di tangan dengan pulpen.



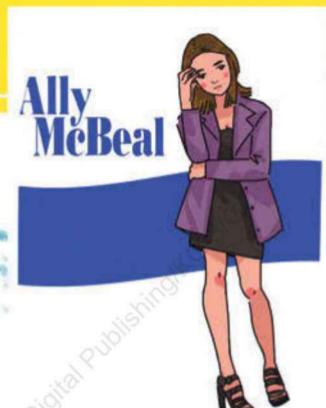
Sebagian uang jajan aku habis untuk beli kaset dan majalah. Sisi positifnya, aku jadi termotivasi untuk lebih giat meraih impian. Melihat mereka bisa sukses saat usia muda bikin aku semakin yakin kalau impianku pun bisa terwujud!

Tahu nggak, apa dampak baik dari nge-fans sama mereka?  
AKU BELAJAR NULIS LIRIK LAGU.

Padahal aku nggak ngerti dan nggak bisa mengaransemen lagu! Aku sih mikirnya nulis lagu itu salah satu latihan yang bagus untuk menjadi penulis cerita.

Nggak berhenti sampai di situ, cita-citaku pun bertambah lagi.

Setelah pengin jadi sutradara dan penulis, aku juga kepingin jadi PENGACARA. Inilah akibat keseringan menonton Ally McBeal.



Kemudian aku galau. Setelah lulus SMA, aku mau kuliah jurusan apa.

Nyokap bilang, "Pikirin baik-baik, masa depan kamu ditentukan saat itu."

Duh, gimana nih? Aku harus jadi sutradara, penulis, atau pengacara?



## MENJELANG MASA KULIAH

Setelah merenung di kamar mandi—aku sih penginnya di kaki pegunungan biar kayak Ninja Hattori—akhirnya aku memutuskan untuk mengejar impian masa kecilku, yaitu menjadi sutradara.

Aku melihat Bokap dan Nyokap sedang bersantai di ruang tamu sambil menonton *Doraemon*.

Iya, *Doraemon* yang kartun itu!

Aku langsung ikutan nimbrung karena pengin lihat Nobita. Sebenarnya saat itu aku nggak terlalu konsentrasi. Soalnya aku lagi nunggu celah buat ngomongin tentang perkuliahan.

Nah, iklan muncul nih! Oke, saatnya buat ngomong. Aku langsung duduk menyempil di antara mereka berdua

Aku : Papi, yang tentang kuliah, Ria udah tahu mau jurusan apa.

Bokap : Oke, mau jurusan apa, Ria? Di mana?

Aku : Jurusan Penyutradaraan. Boleh ya, Pi?

Bokap : Pilih yang lain aja, jangan film-film. Memang kamu mau jadi apa sih?

Aku : Jadi sutradara, Pi.

Bokap : Jangan deh. Tapi kalau la tetap mau sekolah film, ya nggak apa-apa asal kamu bayar sendiri ya.

Ampun deh! Uang dari mana, coba? Sebagian tabungan aja udah habis buat beli majalah dan kaset Hanson. Sisa tabungan cuma sedikit. Buat uang pangkal kuliah juga nggak cukup.

Aku : Mi, gimana nih? Mami aja deh yang bayarin kuliah.

Bokap dan Nyokap saling memberi kode dengan mengedip-ngedipkan mata. Mereka bukan lagi saling menggoda, tapi kompak buat menolak keinginanku.

Nyokap : Eh, jangan tanya Mami. Mami sih ikut Papi.

Ya udahlah, memang nggak ada harapan buat membujuk mereka. Sebenarnya aku udah tahu mereka nggak bakal setuju, soalnya kuliah jurusan Film saat itu tuh nggak se-mainstream zaman sekarang.

Pupus sudah impianku jadi sutradara.



Kalau sutradara aja nggak boleh, apalagi jadi penulis? Satu-satunya harapan adalah pengacara! Pokoknya aku harus mewujudkan salah satu impianku.

Aku : Kalau jurusan Hukum... boleh kan, Pi?

Bokap : Bagus! Ya udah, Papi mau biayain kalau Ria mau Sekolah Hukum.

Nyokap : Wah, anak Mami nanti jadi pengacara!

YES! AKU BAKAL BERLENGGAK-LENGGOK DI RUANG PENGADILAN KAYAK ALLY MCBEAL!

Hal pertama yang aku lakukan tentu aja beli formulir ke kampus yang aku inginkan, kemudian ikut serangkaian tes. Tapi Nyokap memaksa aku untuk mengambil rencana cadangan alias *plan B*. "Kamu kan bawel tuh, coba ambil jurusan Komunikasi. Buat jaga-jaga."

Aku sih yakin bakal lulus tes jurusan Hukum, tapi nggak ada salahnya deh buat bikin Nyokap senang. Lagi pula, di jurusan Komunikasi banyak banget artisnya. Akhirnya aku beli formulir dan ikut tes di kampus berbeda ambil jurusan Komunikasi.

## SEHARI MENJELANG PENGUMUMAN

Pagi itu, aku dapat pengumuman diterima di jurusan Komunikasi. Hal itu membuat Nyokap senang bukan main.

"Kamu bayar aja sekarang," kata Nyokap.

"Jangan. Ria kan masih nunggu pengumuman jurusan Hukum, Mi."

"Aduh, nanti kalau telat bayar jurusan Komunikasi terus ternyata kamu nggak lulus jurusan Hukum, gimana?" Nyokap mengoceh kayak cacing kepanasan. "Nanti kebuang satu tahun terus kamu nganggur lho! Mami nggak mau kamu buang-buang waktu kayak gitu. Udah deh, terima yang pasti-pasti aja."

Rasanya aku ingin sekali berteriak, "Duh, Mamiii!!! Tunggu aja dulu sih...!"

Tapi, urung aku lakukan.

"Masih ada waktu dua hari buat urusan administrasi, kan? Tunggu sampai besok aja dulu, Mi. Plis..." Aku memasang muka memelas, yang ternyata bikin Nyokap geli.

Malam itu, aku berdoa dengan khusuk. Semoga besok pengumuman jurusan Hukum keluar dan aku diterima.

Amin.

## KESOKAN HARINYA, 10.00

Tuhan menjawab doaku. Aku diterima di jurusan Hukum!

Aku langsung keluar dari kamar, berteriak-teriak memanggil Nyokap sambil jingkrak-jingkrak kegirangan.

Nyokap keluar dari dapur dengan muka panik. "Ada apa, la?"  
"Diterima, Mi! Aku diterima di jurusan Hukum!!!" seruku dengan wajah berbinar.

Nyokap merespons dengan kalem, "Selamat ya, la. Tapi kamu kuliah di jurusan Komunikasi aja. Kemarin Mami udah lengkapin syarat administrasinya sekaligus bayar."

# WHAT?!

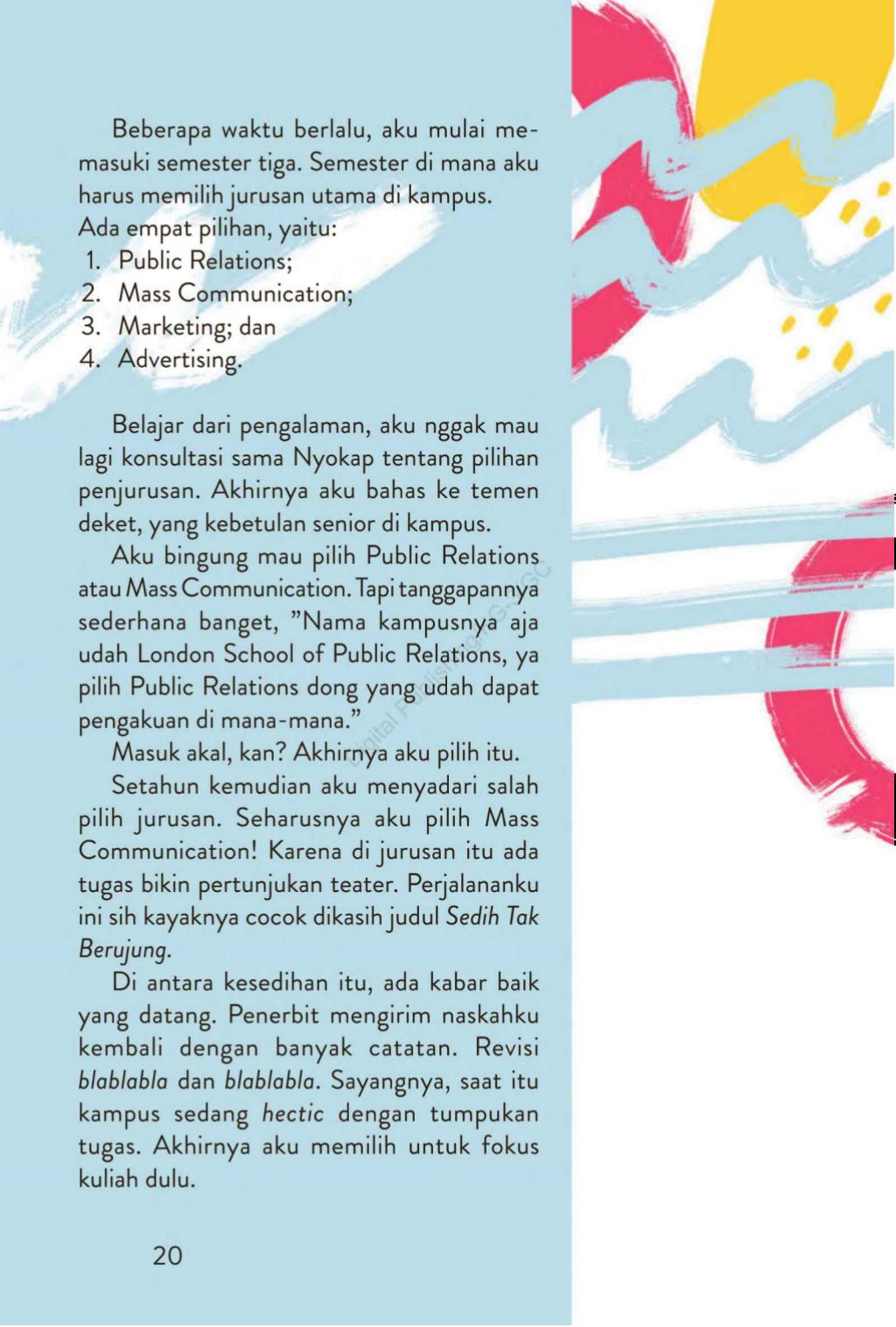
Kecelakaan macam apa lagi ini?



## MASA KULIAH

Meski jurusan Komunikasi bukan pilihan utama, ternyata aku senang banget ngejalaninnya.

Pada masa-masa awal semester, aku masih sedih dan nggak bisa move on dari kejadian itu. Untuk mengobati kesedihan, aku mulai menulis cerita fiksi setiap malam di kamar. Setelah satu bulan, akhirnya aku memberanikan diri buat kirim naskahnya ke salah satu penerbit besar.



Beberapa waktu berlalu, aku mulai memasuki semester tiga. Semester di mana aku harus memilih jurusan utama di kampus.

Ada empat pilihan, yaitu:

1. Public Relations;
2. Mass Communication;
3. Marketing; dan
4. Advertising.

Belajar dari pengalaman, aku nggak mau lagi konsultasi sama Nyokap tentang pilihan penjurusan. Akhirnya aku bahas ke temen deket, yang kebetulan senior di kampus.

Aku bingung mau pilih Public Relations atau Mass Communication. Tapi tanggapannya sederhana banget, "Nama kampusnya aja udah London School of Public Relations, ya pilih Public Relations dong yang udah dapat pengakuan di mana-mana."

Masuk akal, kan? Akhirnya aku pilih itu.

Setahun kemudian aku menyadari salah pilih jurusan. Seharusnya aku pilih Mass Communication! Karena di jurusan itu ada tugas bikin pertunjukan teater. Perjalananku ini sih kayaknya cocok dikasih judul *Sedih Tak Berujung*.

Di antara kesedihan itu, ada kabar baik yang datang. Penerbit mengirim naskahku kembali dengan banyak catatan. Revisi *blablabla* dan *blablabla*. Sayangnya, saat itu kampus sedang *hectic* dengan tumpukan tugas. Akhirnya aku memilih untuk fokus kuliah dulu.

## MASA KERJA

Karena aku lulusan Sarjana Komunikasi, aku pengin banget ilmu *public relations*-nya berguna. Akhirnya aku sebar CV ke semua perusahaan keren sebagai PR, tapi nggak ada satu pun yang panggil aku untuk *interview*.

Uniknya, beberapa perusahaan—yang nggak pernah aku kirimin CV—justru nawarin kerjaan karena rekomendasi dari beberapa orang. Akhirnya aku terima aja tawarannya. Aku kan harus mulai menghasilkan uang dan mandiri.

Dan semua kerjaan yang aku jalani, pasti awalnya karena nggak sengaja ditawarin karena nemenin temen, "kecelakaan" karena bikin proyek, dan semua hal yang sebenarnya nggak masuk dalam daftar *things to do* aku.

*For your information*, sampai detik ini perusahaan yang aku kirimin CV sebagai PR nggak pernah panggil-panggil aku. Tapi aku bersyukur banget mereka nggak pernah panggil aku. Soalnya kalau kerja sebagai PR, aku akan semakin jauh dari jalan menuju impianku.

Semua "kecelakaan" dan "ketidaksengajaan" yang awalnya bikin sedih dan stres ternyata bagian dari proses aku menjadi seperti sekarang. Seandainya Nyokap nggak bayar kuliah jurusan Komunikasi, mungkin aku nggak bakal pernah mencoba untuk nulis novel dan kirim ke penerbit. Seandainya aku kuliah jurusan Penyutradaraan, mungkin aku akan *take it for granted* dan mungkin nggak akan punya bermacam-macam pengalaman seperti sekarang.

Seenggaknya sekarang aku bisa jadi sutradara untuk semua videoku di YouTube. Aku berusaha belajar dari skala kecil dan akan mengembangkannya ke skala yang lebih besar. Lalu belasan tahun kemudian, impianku menulis cerita pun kesampaian!

Selamat, kamu jadi orang pertama yang membaca buku perdanaku!



Intinya, hidup itu "kecelakaan" dan "ketidaksengajaan" yang indah, selama kita melihat dan menerimanya dari sisi berbeda.

Jadi kalau ditanya, "Ria SW itu siapa sih?"

Aku akan jawab, "Seseorang yang berusaha hidup dalam impiannya."





*Stalking* dulu  
videonya di sini!



# REKOR SEBLAK FAVORIT LEVEL 5

SUATU hari, Jakarta mengalami kehebohan. Kehadiran seblak di daerah Pademangan mendadak jadi sorotan massa yang hobi makan. Semua ini karena ulah seonggok alien.

Eh, seonggok itu artinya apa sih? Beneran tanya nih. Eh, nggak usah deh. Aku barusan cek di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kalian juga ikut cari tahu dong! Hihih!

Gara-gara alien yang katanya bernama Ria SW unggah video di YouTube, langsung deh warga sekitar, artis, vlogger, bahkan acara makan di TV datang ke sana buat nyobain seblak karena penasaran! Kalian tahu nggak, kalau sekarang mereka udah punya banyak cabang?

Seharusnya aku jadi *ambassador* seblak nih... Eh, nggak ah, aku jadi *ambassador* restoran sendiri aja bareng sama Curut, hihih!

Ups, balik ke topik.

Banyak banget yang tanya sama aku, kenapa aku bisa ke sana? Dari mana aku tahu tempat itu? Oke, aku bakalan cerita.

Kalian siap dengerin nggak nih? Sekarang, mendingan kalian siapin camilan dulu deh. Aku takut ceritanya panjang banget. Nanti dikira lagi ngedongengin kalian lagi... hihih.

# INSOMNIA.

Jam tidur aku tuh antara pukul tiga atau empat pagi. Kalaupun aku tidur lebih awal, paling pukul dua pagi. Insomnia ini memang kebiasaan buruk. Makanya, aku berusaha mengubah kebiasaan ini biar nggak cepat keriput.

Kalau dulu, saat zamannya main PlayStation, aku malah bisa nggak tidur selama dua hari sampai game-nya tamat. Tapi, sekarang udah nggak bisa lagi. Aku harus mengorbankan sesuatu untuk mencapai apa yang aku mau. Ya, aku harus mengorbankan hobi main PS dan pacaran. Biasanya, selama ini aku punya pacar yang nggak mendukung apa yang aku lakukan. Jadi, daripada bikin ribet dan makan hati, mendingan aku *single* dulu deh!



Tuh kan, aku jadi curcol. Balik lagi ke topik utama.

Tadi siang aku menghabiskan banyak waktu buat *stalking* YouTube dan menonton semua video dari berbagai *channel* untuk menghindari kesamaan konten.

Akibatnya? Mata aku sakit banget! Kalau tadi siang yang aku kerjakan adalah bagian dari ujian untuk jadi paparazi *Dispatch*, aku udah pasti gugur di medan perang.

Ternyata jadi *stalker* tuh nggak gampang.

Begitu sampai di rumah, aku masih berpikir tentang makanan atau restoran apa yang belum pernah di-review sama orang lain, tapi dengan syarat aku harus beneran suka sama makanan itu dan makanannya harus enak dan cocok di lidahku.

Ah, gimana caranya bisa nemuin restoran tersebut kalau jenis makanan yang aku pengin belum tahu apa?!

Ujung-ujungnya, aku nggak bisa tidur.  
Dan aku galau.  
Dan aku sedih.  
Dan aku jadi nggak jelas.  
Dan aku jadi cranky.  
Dan aku jadi kayak cacing kepanasan.  
Dan aku terdiam  
Dan kalian...  
Kalian lebih nggak jelas sih... karena masih tetap  
baca tulisanku.

**HAHAHA!**



Berhubung otak nggak bisa diajak kerja sama, ilham juga nggak mau datang-datang karena mungkin lagi capek, aku memaksa mataku untuk terpejam.

Tapi Si Mata Genit malah protes. Dia tanya begini, "Kenapa aku harus terpejam?"

"Ya karena kita mau tidurlah, Ta!"

"Kita?" sahutnya sarkastis.

"Iya, aku. Aku mau tidur, makanya kamu harus terpejam. Oke?"

"Kamu nggak usah memperjelas seperti itu," ujarnya sinis. "Yang aku tanya, kenapa aku harus terpejam?"

"Ya karena aku mau tidur. Kamu kok tanya hal yang sama terus sih?" tanyaku ketus.

Mata Genit membala, "Curut aja tidurnya melek!"

Boleh nggak sih colok mata sendiri?! Kesel deh...!  
Entah udah berapa banyak alien yang aku hitung sampai Mata Genit capek, lalu akhirnya kami terlelap.

## Gixy menggongong

Tanda pagi sudah datang.  
Omong-omong, Gixy itu anjing *mini pom* milikku.

Ya, alien nokturnal kayak aku kan bangunnya pakai hewan peliharaan, bukan ayam berkukok lagi. Andai Curut bisa bangunin aku dengan *ngueng-ngueng*, pasti aku nggak bakal pelihara Gixy.

Sayangnya, Curut tuh sama aja kayak aku kalau tidur—susah dibangunin!

Aku pun melakukan rutinitas pagi hari alias nabung.

Nabung yang aku maksud bukan menabung di bank ya. Kalian ngerti maksudku, kan?



Aku pun bawa ponsel dan iPod. Biar efisien, sambil nabung, aku bisa dengerin lagu sekaligus cek media sosial.

Cie... ceritanya aku anaknya medsos banget nih. Padahal sih cuma ngecek G-Dragon mengunggah sesuatu atau nggak di Instagram. Eh, ternyata dia nggak mengunggah sesuatu. Mataku pun terpejam sejenak.

Duh, Sam Smith pake acara bisik-bisik pula! Aku kan jadi pengin ikutan duet.

*Can I lay by your side... next to you...*

Seketika, terlintas tulisan seblak di benakku.

OMG! Ilham barusan datang!

Aku buru-buru cebok.

Eh, maaf! Seharusnya aku nggak nulis cebok! Duuuh... jadi nulis cebok lagi kan! Yaelah!

Aku langsung mencatatnya di notes ponsel.

Secepat UFO lagi ngebut, aku mandi dan beres-beres. Setelah itu, aku langsung cari tahu ke sahabat alias Google tentang seblak.

Yah, meskipun sahabatku juga nggak bisa kasih tahu secara spesifik tentang seblak paling enak di Jakarta.

Akhirnya, aku terpaksa search by *images*, ngeliatin foto seblak satu per satu dari ratusan halaman yang tersedia, mencari foto yang paling bikin *tempting*.

Huh, cari foto seblak sampai sebegininya banget. Kayaknya kalau cari pasangan nggak begini-begini banget deh.

## ILFOK



Setelah kurang-lebih dua jam ngeliatin layar monitor, akhirnya aku menemukan calon pendamping yang aku inginkan. Maksudnya, seblak yang aku inginkan.

Asli, fotonya *tempting* banget! Kuah cabainya bikin air liur di mulutku diskو-disko nggak jelas. Di foto itu ada keterangan nama Instagram-nya. Waktu aku cek, *follower*-nya sedikit banget dan komennya juga cenderung nggak ada. Tapi semua fotonya memang menggoda dan menggugah selera banget. Nah, aku yakin ini tempat yang tepat karena belum banyak orang yang tahu. Semoga aja tempat ini masuk dalam dua syarat di atas.

Wohooo... bakalan ada konten baru yang isinya bener-bener baru!

Sehari sebelum aku ke sana, ada satu orang kirim DM di Instagram: "Kak la, kapan ke Bandung buat cobain seblak?"

Ih, kok bisa pas banget, ya?! Bedanya, seblak yang ini bukan di Bandung, melainkan di Jakarta.

Aku pun pergi ke sana bareng Dennis, videograferku. Sampai sana, aku baru tahu kalau mereka punya level pedas, dari level 1 sampai level 5.



Aku memang doyan pedas sejak kecil, tapi bukan berarti bakal nekat buat langsung cobain level yang paling pedas. Ibaratnya nih, saat ada cowok seganteng Gong Yoo nembak kamu tapi kamu belum kenal dia kayak gimana. Masa iya kamu nekat terima cintanya?



Eh lupain yang tadi deh!  
Kayaknya aku salah kasih ibarat. Pasti kalian bakal jawab dengan kompak...

**"TERIMALAH, KAK! URUSAN COCOK ATAU NGGAK ITU BELAKANGAN, YANG PENTING TERIMA DULU!"**

Ah, ini salah satu alasan aku nggak pernah bisa mengerti manusia seratus persen.





ng, aku me-  
a level 3 dan  
(aku sebut  
Dennis). Si-  
k sesuai pe-  
cuma me-  
t untuk bisa  
seblak.

a masuk ke  
lah terbuka  
*Oh my God!*  
alias ENAK

pak merah  
aku cobain  
as. Bahkan,  
egar banget.  
n hal yang  
ya enak ba-

t. Gue suka  
is ngomong  
ambil geleng-  
ama seblak-



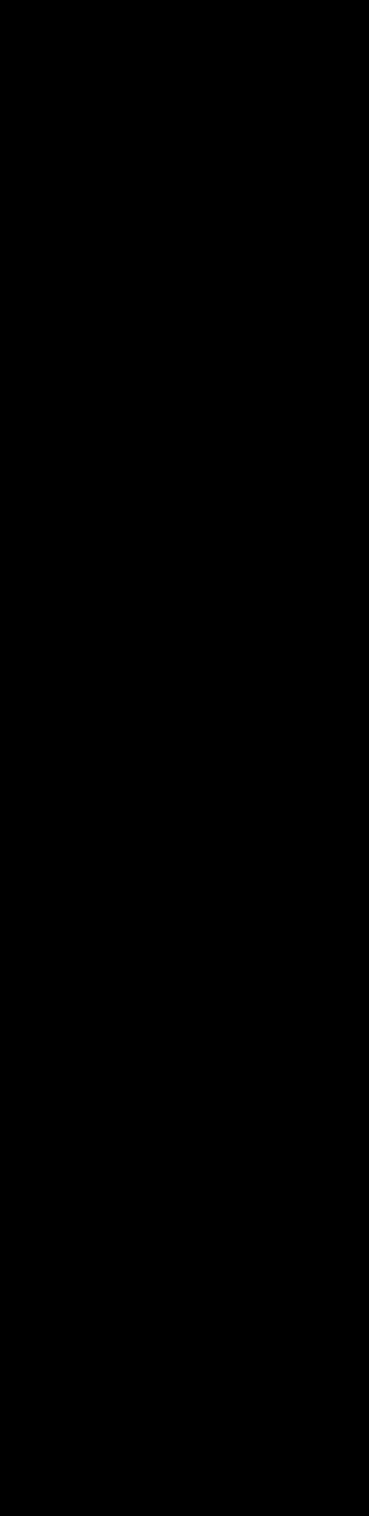
kembali ke sana.

Kedua kalinya ke sana, kami rasa sama. Sebenarnya aku bisa aja coba mau membiasakan perutku dengan nanti ketika naik level perutnya n

Tuh kan, kalian yang cobain terus langsung sakit perut tanpa benarnya sayang banget lho. Kenapa mesan level yang belum tentu k benarnya makan pedas itu ada t kemampuan tubuh masing-masing

Bahkan, aku aja masih memikir sama bagian tubuhku sebelum n sesuatu.

Ini yang terjadi setiap kali aku





Rut, ada seblak enak nih.  
Kecium nggak?



Iya... aduh aku jadi makin  
keroncongan nih!



Aku juga mau, la. Aku  
udah ngeces nih!



Oke, kita cobain ya. Mau  
level berapa?



Level paling tinggi dong. Paling  
juga pedesnya masih bisa kita  
tahan.



Kamu harus memikirkanku.  
Aku bekerja lebih keras  
daripada kamu!



Aku pun kembali memesan level 3. Dua kali makan level 3,

hampir ke s  
gi bareng s  
Kali ini ak  
sumbu per  
mereka.

en kangen bange  
s tanpa syuting.  
nis akan menikma  
a bekerja. Aku a



Begitu sampai sana, pengunjung lain langsung heboh.  
"Itu Ria SW!" teriak mereka.

Aku pun merespons sapaan mereka, "Haiii...!"

Olin, pemilik restoran seblak, langsung membawa kami ke lantai atas untuk menghindari keributan.

Wah, lantai atas itu kan tempat tinggal mereka! Apa mereka benar-benar serius mengundangku ke area privat mereka?

Aku kan agak peka dan sensitif sama hal-hal yang berbau *privacy*. Jadi, aku pun sangat berhati-hati ketika ada orang yang belum aku kenal membuka diri sepenuhnya—dalam hal ini mengundang masuk ke rumah.

Sebenarnya mengundang orang yang bukan teman dekat ke rumah itu hal biasa bagi beberapa orang, tapi nggak buatku. Bagiku, rumah itu ranah pribadi, tempat aku dan orang-orang yang aku sayang menghabiskan waktu bersama. Jadi, nggak boleh sembarang mengundang orang ke rumah.

Nah, kalian kebayang kan apa yang aku rasakan saat mereka mengundangku untuk menyantap seblak di ruang makan mereka?

Keputusan yang tepat banget buat nggak syuting karena aku pun nggak bakal mau syuting makan seblak di meja makan rumah mereka.

"Kamu mau coba level berapa sekarang? Mau coba level empat atau lima?" tanya Olin dengan ramah.

Terjadi lagi percakapan internal.



Rut, aku pengen coba  
level 5 nih.

Iya, aku juga mau level 5...  
Plisss...



Gimana kalau level 4 dulu?



Kalau aku sanggup level 4, nanti  
kita kembali lagi ke sini untuk cobain  
level 5. Adil, kan?



Okay, sounds good!

"Aku coba yang level empat dulu deh, Lin."

Olin langsung mencatat pesananku.

"Aku mau coba yang level satu!" Tiba-tiba Dennis ikutan berbicara. Wow, akhirnya dia berani naik level juga.

Malam itu hubunganku dan Olin pun naik tingkat menjadi kenalan, yang sebelumnya hanya sebagai penjual dan pembeli. Kami bertukar banyak cerita, tertawa bersama, bahkan aku main sama keponakannya.

Aku bahagia, Lidah Api senang, dan Perut Karung girang banget! Dia bisa menghandel level 4 dengan baik. Aku pun makin senang karena Olin memberiku susu setelah makan.

Sepulang dari tempat seblak, aku kembung di mobil.

Ini semua karena terlalu banyak minum es jeli, susu, dan kuah seblak.

"Aduh, Nis. Gue nggak sanggup. Parah... gue kembung banget nih," kataku dengan posisi kayak orang lagi tahan pipis, mepet ke pintu mobil.

"Tadi kebanyakan minum sih," jawab Dennis yang berusaha menenangkan, tapi nggak bisa bantu apa pun. Terus, apa yang bisa kita lakukan kalau kembung? Tentu aja buka kancing celana biar perutnya nggak sesak!

# 5 BULAN KEMUDIAN

Kedaanku:

1. timbangan naik satu kilogram, tapi masih kelihatan kurus;
2. kurang tidur;
3. sering salah fokus;
4. tetap sayang Curut meski dia makin nakal;
5. masih suka ketawa nggak jelas;
6. masih suka mengkhayal; dan...
7. masih *SINGLE!*

Weekend kali ini aku berencana malas-malasan di rumah dan mau *quality time* sama keluarga. Karena bangun terlalu siang, aku ketinggalan momen makan siang bareng. Alhasil, cuma disisain nasi dan abon sapi di meja makan.

Aku pun berencana untuk masak mi.

"Stop! Stop makan mi! Aku bosan!" teriak Lidah Api.

"Iya nih! Aku capek mencernanya! Beri aku sesuatu yang enak!" protes Perut Karung.

"Nggak ada makanan lagi, tahu! Cuma ada mi!" semburku jengkel.

Yaelah... baru bangun udah dirongrong begini.

Tunggu deh, "rongrong" itu bahasa apa sih? Aku sering banget denger Nyokap ngomong begitu waktu aku kecil. Jangan-jangan Nyokap juga keturunan alien? Banyak istilah-istilah yang sering dia sebutkan, tapi aku nggak mengerti.

Eh, tapi ternyata rongrong itu bukan bahasa alien! Rongrong itu benar-benar bahasa Indonesia. Kalian coba deh cek KBBI versi terbaru. Ada lho artinya...

Otakku pun berusaha memanggil memori yang sudah lama terkubur.

# **SEBLAK**

Oh iya! Aku pernah janji sama Olin bakal cobain seblak level 5.

"Ya udah, begini aja. Hari ini kita makan mi, tapi besok kita makan seblak. Ide bagus, kan?" Aku berusaha berkompromi dengan Lidah Api dan Perut Karung.

Akhirnya mereka pun setuju.

Aku langsung mengirimkan pesan ke Dennis lewat Line. Aku meng-hire dia jadi videografer buat syuting seblak level 5.

Untungnya Dennis nggak lagi sok sibuk dan langsung mau!

Malamnya, aku berusaha tidur lebih cepat. Dan seperti biasa, susah banget untuk membujuk Mata Genit. Kayaknya kalau Mata Genit bisa pindah sesuka hati, dia udah meninggalkanku jauh lebih awal dibandingkan mantan.

Eits, harus diralat nih! Kalau mantan sih, aku yang ninggalin!

**HA HA HA**

Dennis jemput aku sekitar pukul enam sore dan kami langsung bergegas pergi ke daerah Pademangan. Semoga aja jalanan nggak macet!

Tapi...

Tetep macet.

Kenapa masih berharap sama sesuatu yang udah kita tahu nggak bakal terjadi? Sama kayak bertahan sama hubungan yang kita tahu nggak bakal pernah berhasil.

## := SALFOK :=

Kira-kira butuh sekitar 45 menit buat sampai ke lokasi restoran seblak. Untungnya Dennis udah hafal dan nggak nyasar. Kebayang nggak kalau pakai acara nyasar kayak waktu pertama kali? Bisa-bisa aku dan Dennis kembali pacaran sama jalanan selama dua jam.

Semoga editor nggak salah edit kalimat di atas soalnya bisa bahaya kalau diedit jadi: "Kebayang nggak kalau pakai nyasar kayak waktu pertama kali, bisa-bisa aku dan Dennis kembali pacaran di jalanan selama dua jam."



Dari jarak satu meter, aku lihat banyak banget kerumunan orang yang antre. Ini lebih parah daripada terakhir kali kami ke sini. Makin banyak dan nggak masuk akal sih. Asli!

Bahkan pemiliknya pernah curhat, mereka off beberapa hari karena kecapekan.

Aku pun langsung mengirimkan pesan pada Olin.



Olin langsung keluar dari balik tempat masak dan menjemputku.

Tapi, dia khawatir kalau aku bakal nggak nyaman karena tempatnya yang semakin ramai.

"Nanti mau makan di atas lagi aja nggak?" Olin berusaha memberikan service terbaik.

"Nggak usah, Lin. Aku makan di bawah aja."

"Tapi rame banget lho. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa kok, hahaha..."

Ih, ini kebiasaan jelekku deh. Padahal nggak ada yang lucu dan Olin juga nggak lagi ngelucu. Terus, kenapa aku harus pake "hahaha" segala?

"Lo nggak mau pake *lip tint* dulu, Ray?" Dennis mengingatkan sebelum kami turun mobil.

"Oh iya! Pantas ada yang kurang!"

Aku langsung mengambil *lip tint* andalan dari kantong celana. Setelah ngerasa keren, baru deh buka pintu mobil, nyebrang dan voilà...

"Kak Riaaaa!!!" teriak sekumpulan cewek di dalam resto.

Ada satu cewek yang ekspresinya lucu banget pas lihat aku masuk. Dia yang lagi mau masukin sendok ke mulut malah nggak jadi dan bengong. Rasanya pengin aku samperin, senyumin, terus langsung suapin. Tapi itu nggak mungkin aku lakukan karena nggak sopan, kan?

Bahkan ada sopir ojek *online* ikut nyeletuk ke temennya, "Ini orang yang bikin tempatnya rame!"

Pak, aku denger lho, Pak! Bisik-bisik kok dengan suara normal? Hahaha...

Antrean panjang seblak berubah jadi antrean panjang foto bareng. Wah... aku nggak bisa menutupi rasa bahagia. Aku pun senyum-senyum nggak jelas selama sesi foto.

Aku bahagia banget!!! Bahagia karena mereka mencoba makanan yang aku coba, serta bahagia karena lihat mereka juga suka sama makanannya. Rasanya pengorbanan cari makanan enak, syuting, dan bergadang untuk mengedit terbayar dengan sempurna.

Tapi jujur, saat banyak orang memanggil namaku dan minta foto, seketika itu juga aku langsung ingat G-Dragon. "Oooh... jadi ini yang GD rasakan!"

## : SALFOK : TINGKAT AKUT

Begitu mangkuk level 5 datang, terjadi percakapan internal.

"Rut, ini banyak orang yang lihat. Jadi kamu jangan sok kuat, oke? Kita coba satu sendok dulu. Kalau kamu nggak kuat, bilang ya!"

Perut Karung pun mengangguk.

Hah? Memangnya Perut Karung punya leher? Mana bisa mengangguk?

Bisalah. Aku kan alien.

Aku pun langsung mencoba satu suap sendok sebelum mulai syuting. Dan aku menunggu sekitar sepuluh menit sambil mengobrol dengan mereka yang ada di sekelilingku.

Lima menit.

Delapan menit.

Sembilan menit.

"Aku baik-baik aja, la. Ayo, kita makan!" seru Perut Karung penuh keyakinan.

Andai Perut Karung nggak kuat atau Lidah Api nggak mau, aku pasti bakal batalin syuting. Peduli amat deh orang-orang di sana bakal beranggapan gimana. Soalnya aku nggak mau memaksakan sesuatu yang memang aku nggak mampu.

Buat apa coba? Nggak mungkin kan sekadar untuk hiburan? Masa iya aku harus mengorbankan Perut Karung dan Lidah Api? Mereka lebih penting daripada itu.

Lagi pula, aku nggak mau mengkhianati hubunganku dengan makanan yang sudah terjalin sejak kecil. Udah cukup mantan yang berkhanatan.

Duh, aku malah curcol lagi!

Kalau nggak bahagia saat makan, buat apa kita paksa? Buat apa kita share sama orang lain?

Belum lagi, aku juga mesti bergadang untuk mengedit video. Masa iya, aku harus mengedit video yang aku nggak suka? Masa iya aku harus share makanan yang aku nggak suka? Itu sih sama aja kayak share perasaan nggak bahagia aku dong? Ibaratnya, kayak pasangan yang sebenarnya nggak bahagia, tapi pura-pura bahagia di depan banyak orang—atau seenggaknya di media sosial.

Ih, buat apa coba?

Aduh... jangan sedih ya kalau kalian KEBETULAN termasuk salah satu di antaranya. Aku nggak bermaksud bikin kalian dilema. Aku nggak bermaksud bikin kalian jadi *single* kayak aku. Suer!!!

Buatku pribadi, aku harus bahagia saat makan makanan tertentu, jadi tentu aja lidah dan perutku pun harus bahagia. Kalau salah satu di antara kami nggak bahagia, maka harus ada yang bilang SETOP.

Berhubung Perut Karung dan Lidah Api baik-baik aja, jadi aku minta Dennis untuk mulai ngerekam. Asli deh, baru kali ini syuting rasa "*live eating show*".

Mereka semua ngeliatin aku makan seblak level 5. Aku ngerasa cukup canggung karena sebenarnya aku pemalu kalau dikelilingi orang asing. Tapi, aku sangat malu-maluin kalau lagi sama temen dekat dan keluarga.

Eh, tapi G-Dragon aja bisa pede joget-joget di panggung dan di depan jutaan orang! Masa aku malu cuma karena ditonton puluhan orang?

Akhirnya aku pun memulai syuting seperti biasa tanpa medulikan pandangan atau bisikan mereka di belakang kamera.

Ceker, sayap ayam, makaroni, dan bakso. Tanpa kerupuk basah karena aku nggak terlalu suka. Meski sebenarnya agak ironis makan seblak tanpa kerupuk basah. Aku mencium aroma cabai yang sangat khas dengan warna merah yang mampu menggugah selera makan. Aku mengaduk kuahnya dan mencicipi suapan pertama.

Aku udah bilang belum sih bahwa untuk keempat kalinya ke sini dan rasa seblaknya masih sama? Asli, masih bikin ketagihan!

Aku baru ngerti sama *tagline* iklan susu yang bilang nikmat sampai tetes terakhir.

Ya ini! Rasanya kayak begini!

Meski pedas, aku tuh kayak sayang banget kalau harus sisain kuahnya di mangkuk. Rasanya nggak rela. Pokoknya harus diabisin sampai nggak tersisa saking enaknya.

Nih, buat kalian yang belum pernah cobain... aku coba deskripsi rasanya ya.

Bumbu racikan cabainya itu spesial banget. Pedasnya enak kalau kalian pesan level sesuai kemampuan. Guruh dan nikmat, apalagi kalau dimakan saat panas. Kalaupun udah dingin, rasanya tetap enak. Tapi rasa pedasnya akan berkurang.

Intinya, semuanya PAS!

Pas pedasnya, pas gurihnya, pas segarnya, pas empuknya, dan pas aromanya. Semuanya PAS.

Andai kamus makanan bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Maksudnya, yang pas itu enak.

Muka pas-pasan, suara pas-pasan, perilaku pas-pasan, otak pas-pasan, tinggi pas-pasan, dan jadinya mendekati...

EH, LHO KOK KAYAK CIRI-CIRI AKU?

Aku pun ngerasa bahagia setelah pulang dari resto seblak itu.

yummy



Digital Publishing/KG-3/GC

Masih inget nggak  
sama videonya?  
Scan ya kalau lupa!



# MENGGILA DI KOREA #1.

KALAU diadain *polling* tentang kepribadian Ria SW, mungkin jawabannya bakal kayak begini:



Jawaban 5% itu pasti pendapat dari keluarga dan *inner circle* aku. Semakin bertambahnya umur, aku pun semakin memperkecil lingkaran pertemanan. Bukan karena selektif dan sok atau apalah sebutannya, tapi semakin ke sini, tanggung jawab dan rintangan semakin besar dan berat.

Jadi aku harus memilih orang-orang yang tepat untuk menjadi pondasi dasar dan peganganku (selain Yang Maha Kuasa).

Orang-orang yang nggak hanya bisa kasih support, tapi juga punya *positive vibe*. Yang pasti bukan tipe orang yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk ngomongin orang.

Kebayang nggak, orang yang sering kita gosipin atau omongin udah melangkah jauh di depan mengejar impianya? Sedangkan kita?

Masih stuck pada level mencibir.



Aku nggak mau kayak begitu. Seenggaknya aku berusaha untuk nggak bersikap demikian.

## SATU BULAN SEBELUM KE KOREA

Pacarku saat itu, sebut saja Oh Jung, termasuk ke dalam geng 5%. Dia kesal tiap kali *video call* (maklum ya, kami kan LDR) pasti aku lagi ngedit, kalau nggak lagi makan, *meeting*, atau lagi syuting.

Jadi kami selalu *video call* dengan situasi yang bertolak belakang.

Aku lagi mengedit video, sementara dia lagi di kafe dengar *live music* sama teman-temannya.

Kalian yang baca mungkin bertanya-tanya kayak begini...



Tumben Ria mau ceritain kehidupan pribadinya?



Itu pacarnya kok namanya Korea?

Sebenarnya aku juga terpaksa menceritakan kehidupan as-mara bagian ini. Tapi berhubung ada kaitannya sama cerita aku ke Korea, jadi ya udahlah yaaa!

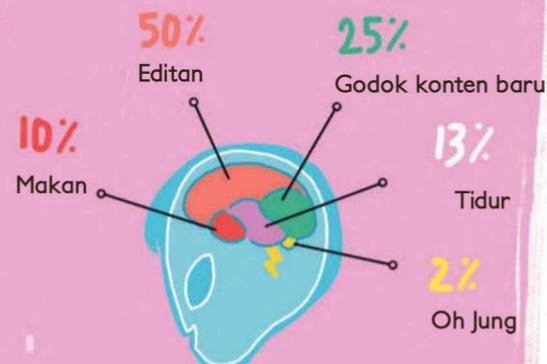
Oh Jung itu memang orang Korea asli. Berbeda dengan aku yang Agnez Mo KW.

Omong-omong kalian tega banget deh selalu sebut itu tiap kali video baru aku diunggah. Kalian nggak tahu kan kalau nanti Agnez Mo bisa kesal kalau sampai tahu hal ini? Aku kan nanti malu...



Belakangan ini aku lagi stres banget sama yang namanya **DEADLINE**. Akibatnya, aku jadi jarang kasih perhatian ke Oh Jung. Bayangan aja, aku hampir nggak pernah nge-chat atau telepon duluan saking fokusnya sama kerjaan.

Kalau otakku dibelah, kira-kira pembagiannya seperti ini...



Maafkan aku, Oh Jung...

Asli, Oh Jung sabar banget! Selama enam bulan dia nggak pernah komplain atau marah-marah sama sekali. Mungkin karena udah saling kenal bertahun-tahun sebelum status kami berubah jadi "pacar" kali, ya? Jadi, rasa pengertiannya akan jauh lebih besar dibandingkan sama yang baru kenal dan langsung pacaran.

Tapi malam itu, Oh Jung nggak kayak dirinya. Aku inget banget, saat itu pukul 23.29, tepat pas notifikasi KakaoTalk berdering. Aduh, *video call!* Mana mukaku lagi kucel banget karena seharian belum mandi. Astaga, ternyata aku juga belum makan!

Aku pun buru-buru cuci muka, gosok gigi, dan memakai *lip tint*.

Oh Jung menelepon sampai tiga kali dan akhirnya aku angkat panggilan teleponnya.

Hmm... sebenarnya kami ngomong pakai bahasa alien, tapi aku langsung terjemahin ke bahasa Indonesia aja ya!

"Kamu lagi ngapain sih?" tanya Oh Jung blakblakan.

Belum sempat menjawab pertanyaannya, aku langsung salfok sama pemandangan di belakang Oh Jung. Temen-temennya lagi nyanyi lagunya Big Bang berjudul *Fantastic Baby* di tempat karaoke. "Ih, lagu Big Bang!" teriakku histeris.

"Halo... Riaaa..." sapa teman-temannya melalui layar ponsel.



Belum juga aku sapa balik, Oh Jung langsung keluar dari ruangan. Dia jalan menuju pintu keluar yang agak sepi. Mungkin biar komunikasinya nggak perlu teriak-teriak.

"Kamu lagi ngapain?" ulangnya.

"Aku baru selesai mandi," jawabku sambil cengengesan.

"Kok malem banget? Udah makan apa aja tadi?"

"Hmm... apa ya?" Keningku berkerut. "Tadi makan ayam, terus banyak ngemil sih. Kamu sama anak-anak udah makan ya sebelum karaokean?"

Oh Jung terdiam cukup lama. Dia cuma menatapku tanpa menjawab pertanyaanku. Aku kan jadi grogi kalau dilihatin begitu.

Aku pun menutup kamera ponsel dengan jariku. "Kamu jangan lihatin aku serius gitu dong, kan jadi canggung..."

Oh Jung tertawa. "Mana muka kamu? Ini aku mau ngomong sekarang."

Perlahan aku menggeser jari untuk membuka kamera ponsel. "Iya, seharusnya kamu memang ngomong sesuatu daripada cuma diam."

"Aku kangen."

Plis... jangan sebut kalimat ini. Karena LDR-an, tiap kali mendengar kata "kangen", aku lebih banyak ngerasa bersalah daripada senang. Soalnya aku sama sekali nggak bisa melakukan apa pun.

Aku kan belum sekaya GD yang bisa dengan mudah pesan tiket ke Korea dan langsung bertemu pacar. Lagi pula, gimana dengan deadline videoku?

"Kamu baik-baik aja, kan? Kamu tersiksa nggak?" Aku sengaja nggak menyebut "kangen" karena tahu dia juga pasti bakal merasa bersalah.



"Andai kamu ada di sini, Ria. Kita bisa nyanyi bareng lalu makan pedas. Aku bakal bawa kamu ke restoran ayam pedas paling enak di sini."

"Segera ya..." Aku berusaha menenangkan hatinya, meski tahu ini malah terdengar seperti basa-basi.

"Segera-nya itu kapan?"



"Hmm... bulan depan...?" jawabku ragu.

"Jangan bercanda ah. Kamu selalu bilang begitu." Raut wajah Oh Jung terlihat sedih. "Kamu pasti lagi ngedit sekarang. Ya udah, nanti aku chat aja. Jangan keseringan bergadang." Oh Jung kasih tanda *love sign* dengan jemarinya. "Love you, Ria. Bye..."

Fiks banget sih Oh Jung lagi galau! Parah, dia bahkan nggak menunggu aku untuk bales bilang "*I miss you too*" atau apa gitu. Dia langsung mengakhiri video call-nya!



Daripada *chat* bilang "*I miss you too*" buat menenangkan Oh Jung, mendingan pura-pura nggak peka aja deh!





## DUA MINGGU SEBELUM KE KOREA

Aku dan Ran pergi ke Gandaria City buat *refreshing*. Sebenarnya bukan karena pengin *refreshing*, melainkan karena kangen mau makan nasi ayam bumbu kelapa di dekat Kebayoran.

Duh, aku belum bikin video tentang makanan ini buat rekomendasi kalian. Semoga mereka masih jualan deh pas aku ke sana buat syuting.

Setelah makan nasi ayam bumbu kelapa, aku dan Ran *killing time* di Gancit. Tadinya mau nonton bioskop, tapi hatiku masih terasa nggak enak karena Oh Jung. Soalnya beberapa minggu ini Oh Jung masih kelihatan galau banget. Kayaknya dia menyembunyikan sesuatu deh, tapi masih enggan buat cerita sama aku.



Akhirnya aku nongkrong di Starbucks. Di situ aku cerita tentang Oh Jung sama Ran. Secara mengejutkan, Ran bilang gini, "Kita liburan ke Korea yuk. Sekalian lo bikin *surprise* buat Oh Jung! Mau nggak?"

"Seriusan? Tapi kan mahal, Ran."

"Lo udah berapa tahun nggak liburan?" Ran mencoba membujukku dengan beberapa pertanyaan seputar logika.

"Hmm... kira-kira lima tahun." Aku kaget begitu mendengar jawabanku sendiri.

"Selama lima tahun lo nabung nggak?" tanya Ran, lanjut ke pertanyaan kedua.

"Itu sih nggak perlu ditanya," jawabku lalu menyeruput javachip frappuccino. "Nabung kan salah satu hobi gue, Ran"



"Ya udah, berarti lo punya *budget* untuk ke Korea! Masalahnya selesai, kan?"

Lho? Kok kayaknya Ran lebih antusias pergi ke Korea dibandingkan aku, ya?

"Tapi *upload-an* video gue gimana, Ran?" tanyaku panik. Memang ya, kadang manusia ada aja alasannya. Padahal ini kan buat liburan, tapi alasannya tetap aja ada ribuan! Ckckck.

"Viewers lo tiap Senin sampai Kamis ngapain?" Ran malah balik tanya.

Hah? Ran mau tanya apa sih? Aku nggak paham sama jenis dan maksud pertanyaannya. Dengan ragu aku menjawab, "Sekolah, kuliah, kerja, atau ngurus anak mungkin? Gue nggak tahu pasti sih."

"Oke. Kira-kira mereka tiap Sabtu dan Minggu ngapain?" tanya Ran lagi.

Buset deh, ini *polling* di Instagram Stories atau apa sih?!

"Hmm... mungkin nge-date, jalan sama temen atau keluarga, nonton bioskop, main game di rumah... ya intinya senang-senang melepas penat..." Aku pun berpikir sejenak. "Mungkin..."

Ran menepuk-nepuk bahuiku. "Sekarang tentang lo. Lo Senin sampai Kamis ngapain?"

Kalau pertanyaan ini sih nggak perlu mikir dan bingung, jadi aku bisa jawab dengan mudah. "Ya ngedit, syuting, terus meeting."

"Pas weekend lo ngapain?"

Aku terdiam sejenak. Pertanyaan Ran bikin aku sadar akan sesuatu. "Hmm... sama sih. Kadang jalan-jalan, tapi itu juga jarang banget." Ah, hidupku pasti akan terdengar menyedihkan.

"Viewers lo pasti maklumin kok kalau lo jalan-jalan. Lo nggak perlu kerja terus kali, la. Mereka aja masih bisa senang-senang dengan hidupnya, masa mereka nggak mau ngertiin lo juga sih?" kata Ran dengan menggebu-gebu.

Iya sih. Bener juga.

Keluargaku kayaknya udah kesal lihat aku terus-terusan kerja tanpa liburan. Mungkin sekarang memang saatnya aku jalan-jalan dan kasih hadiah buat diri sendiri atas semua kerja keras selama ini.

"Oke, Ran. Ayo kita ke Korea!!!!"

## SATU MINGGU SEBELUM KE KOREA

> Persiapan untuk ke Korea:

1. syuting tiga video;
2. edit tiga video dan *upload unlisted* ke YouTube sebelum ke Korea;
3. bikin lima konsep video untuk trip ke Korea; dan
4. beli baju.

Kenapa aku harus *stripping* ngedit tiga video sebelum ke Korea? Tentu aja supaya kalian tetap bisa nonton video aku meski aku lagi liburan selama dua minggu.

Banyak yang suka salah paham.

Beberapa orang suka berpikir video yang mereka lihat tiap Jumat adalah video yang benar-benar *fresh* alias baru. Padahal kenyataannya nggak.

Semua videoku, terutama yang berjudul "MENGGILA DI..." itu bukan video yang langsung aku *upload* di YouTube. Aku harus pulang dulu ke Jakarta untuk mengedit videonya, setelah itu baru deh aku *upload*.

Jadi tiap kali kalian lihat videoku yang di Singapura, Korea, Jogja, Bali, Surabaya, dan lain-lain, ya aku udah pulang dari kota tersebut beberapa minggu sebelum videonya di-*upload*.

Terus, kenapa harus beli baju baru?

Ya begitu deh nasib jadi orang yang tampil di depan kamera. Nggak bisa pakai baju yang sama biar menghindari kecampur ingatan sama video lain.

Eh, sebenarnya kan niatku tuh liburan ya, kenapa ini malah berencana bikin video?

"Lo bakal bikin video di sana? Ih, gimana sih? Kenapa nggak cuma liburan? Ini kan pertama kalinya lo ke Korea. Nggak usah mikirin kerjaan lah, la," protes Ran begitu melihatku menyiapkan pointers konten.



"Iya sih, tapi sayang juga kalau nggak direkam. Seenggaknya viewers gue dapat referensi. Kali aja ada yang berencana mau ke Korea tapi masih buta nggak tahu mau ke mana dan ngapain."

"Ya udah, terserah lo deh. Memangnya lo ajak Dennis?" tanya Ran lagi.

"Nggak, Ran. Kali ini gue syuting sendiri. Gue belum sanggup ngebiayain Dennis di luar negeri."

FYI, banyak juga yang mengira semua videografer aku cuma ngeliatin aku makan dan nggak dikasih makan. Padahal mereka juga makan kok. Biasanya mereka makan sebelum atau sesudah aku makan. Dan, meski semua videografer aku adalah teman sendiri, kalau udah menyangkut kerjaan, aku akan *hire* mereka secara profesional.

Teman ya teman. Bisnis ya bisnis. Aku nggak bisa ngebuatnya jadi bisnis rasa teman.

Yang udah kerja pasti paham banget rasanya ketika ada orang yang menawarkan pekerjaan tapi ada embel-embel "harga temen lah, kita kan temen".

Duh!

Kalau mau jadi pebisnis beneran, mentalnya nggak bisa kayak begitu. Kita harus bisa menghargai usaha dan *skill* orang. Terlebih kalau itu teman. Masa teman sendiri dikasih bayaran lebih rendah daripada *rate* pada umumnya?





Semua persiapan pun udah oke. Dan kami tinggal menunggu visa jadi. Parah, minggu depan aku bakal injak Bandara Incheon! Akhirnyaaa...!



Tiba-tiba Oh Jung meneleponku.  
OMG! Aku nggak boleh kasih tahu Oh Jung biar *surprise*.  
Ngomong-ngomong, tumben Oh Jung malah *voice call*, bukannya *video call*.  
"Hola...!" sapaku riang

Hening.

"Halo... Oh Jung?" Aku melihat layar ponsel. Telepon masih tersambung karena waktunya jalan di layar. "Kamu dengar aku nggak?"

"Aku sedih banget."

Jantungku rasanya mau copot begitu mendengar Oh Jung bilang begitu karena dia jarang banget sedih. Sekalinya sedih juga pasti tentang kerjaan dan biasanya dia udah kasih tahu, bahkan curhat panjang lebar lewat *chatting*.

Aku pun mem-flashback kejadian seminggu terakhir:

1. Oh Jung chat sekadar basa-basi;

Kamu lagi ngapain?

Jangan bergadang ya!

Aku udah di rumah nih.

Aku sama temen-temen  
mau ke kafe.

2. dia nggak pernah *video call* lagi;
3. dia nggak pernah telepon selama seminggu; dan
4. aku baru sadar sekarang kalau ini pertama kalinya dia menelepon lagi setelah seminggu absen.

Duh, gimana nih?

"Kenapa kamu sedih? Ada yang bisa aku bantu?" tanyaku. Kali ini aku berani menawarkan bantuan karena minggu depan akan terbang ke sana.

"Hmm... aku baru nonton video kamu." Asli, kenapa Oh Jung kayak nggak punya tenaga buat ngomong sih? Kenapa nadanya lemas banget?

"Kamu sakit? Kamu di mana? Rumah atau kantor?" tanyaku. Kupikir dia pasti sedang sakit sampai punya banyak waktu buat nonton videoku di YouTube.

"Aku di teras rumah. Makan Kyochon\* kesukaan kamu."

Mendadak aku langsung ngiler dikasih tahu kayak begitu. Sayangnya udah jam sepuluh malam dan nggak bisa delivery.

"Aduh, aku jadi mau Kyochon!" Kali ini aku yang lemas.

"Aku sedih nih," katanya lagi.

"Eh iya, kamu sedih kenapa? Memangnya di videoku ada yang bikin kamu sedih, ya? Kamu kan nggak ngerti sama apa yang aku omongin di situ."

Hening lagi.

---

\* Kyochon adalah resto waralaba ayam goreng asal Korea.

Kemudian aku tersadar akan sesuatu. "Oh! Justru itu yang bikin kamu sedih, ya? Karena nggak ada yang kamu ngerti? Ya udah, sini aku ajarin bahasa Indonesia deh. Murah kok, nggak usah bayar-bayar gitu. Aku bakal jadi tutor yang baik banget deh kayak di drama Korea!" responsku antusias, diakhiri dengan tawa. Namun...

Hening lagi.

Kali ini pakai "banget" heningnya. Ternyata lawakanku nggak berpengaruh sama sekali.

"Kamu sedih kenapa sih? Cerita dong. Aku kan bukan cena-yang yang bisa nebak-nebak sendiri."

"Iya, kamu alien yang nggak ngerti perasaan manusia."

Eh, kok dia mendadak punya tenaga buat ngobrol sih? Kayaknya tadi dia terdengar lemas banget.

"Hmm... pasti ada yang bikin hati kamu jadi nggak enak, ya? Pasti ada video yang kamu nggak suka, ya?" tanyaku hati-hati.

Aku berusaha menebak-nebak sambil berpikir video apa yang bikin dia sedih. Kayaknya semua isi videoku di YouTube mayoritas isinya makan-makan doang deh.

"Kamu ngapain sih harus ngelakuin challenge sama orang asing? Ngapain sih harus mesra-mesra sama orang asing? Nggak usah kayak begitu. Kamu cocoknya makan-makan aja, nggak usah challenge mesra-mesraan gitu sama orang asing. Aku sedih lihatnya."

Hening. Kali ini aku yang sekakmat.

Maaf ya, kamu harus ngerasa nggak nyaman saat nonton. Pasti kamu tersiksa banget pas nonton, ya? Aku nggak mau ngebelé diri dan mengatasnamakan pekerjaan. Karena kamu juga pasti udah tahu aku ngelakuin itu karena bagian dari kerjaan. Dan aku juga nggak sering bikin video dengan konsep kayak begitu—

Kenapa nggak sering?

Ya karena...

Karena kamu tahu aku pasti sedih pas nonton.

Tebakannya kali ini sebenarnya salah, tapi aku mengiakan aja biar dia senang.

Iya

Alasan sebenarnya karena udah susah ngelakuin *challenge* K-drama atau *challenge* lain yang berhubungan dengan orang asing. Tiap kali aku ngelakuin itu, orang yang menjadi targetku udah mengenalku lebih dulu. Jadinya malah nggak seru dan nggak bikin aku gugup atau salting. Makanya aku jarang ngelakuin *challenge* lagi.

Kamu mau aku ngelakuin itu juga di sini? Peluk cewek asing dan *remake* adegan K-drama? Aku boleh kayak begitu?

Ya boleh aja kalau itu buat kerjaan. Tapi kalau kamu sengaja ngelakuin itu cuma biar aku kesal, ya aku nggak setuju.

Kami berdua terdiam.

Tapi balik lagi ke kamu sih. Aku nggak mau ngelarang-larang kamu. Kalau hati kamu pengin ngelakuin itu, mau dilarang kayak gimanapun nggak bakalan mempan.

Mendadak aku jadi bete tujuh turunan. Siapa sangka semua bisa berubah dalam satu kedipan ketika Oh Jung bilang...

Apa mungkin kalau kamu nggak melakukan video *challenge* kayak begitu lagi?

Oh... plis... aku putus sama semua mantan pasti nggak jauh dari alasan:

1. Mereka nggak support kerjaan aku;
2. Mereka posesif;
3. Mereka selingkuh.

Plis... semoga Oh Jung nggak jadi salah satu orang yang punya alasan-alasan itu!

Kok kamu tanya kayak begini sih? Kita kan bukan baru kenal kemarin.

Iya, aku tahu kamu seperti apa, begitu pula sebaliknya.

Kamu yang sekarang bukan seperti yang aku kenal beberapa tahun lalu. Kamu kan juga udah tahu kegagalan hubungan percintaanku karena apa. Plis jangan jadi salah satu di antaranya...

Tapi aku nggak bisa ngeliat kamu begitu sama orang asing. Meski aku tahu kamu nggak ada apa-apa sama mereka setelahnya.

Kalau begitu, kamu sama aja kayak ngebesin kreativitasku.

Kami terdiam.

Lima belas menit pun berlalu tanpa sepatchah kata pun di antara kami. Karena nggak tahan dengan keheningan yang terjadi, aku memulai lagi percakapan,

Jadi gimana?

Kamu beneran nggak mau?

You know me.

Aku... aku... aku nggak bisa...

Iya nggak apa-apa. Ini lebih baik.

Aku hanya butuh partner yang bisa berjalan beriringan dengan harmonis. Meski ada kerikil, biarlah itu karena hal lain—bukan yang sifatnya membatasi kapasitas dan *skill* pasangan.

Malam itu pun akhirnya kami putus.

Padahal rencananya minggu depan aku mau kasih dia surprise. Ya, meskipun aku mau bikin video, niat awalnya kan mau liburan dan buat dia.

Anehnya, aku nggak nangis dan nggak sedih sedikit pun. Mungkin karena aku udah terbiasa menghadapi tipe cowok seperti itu, jadi aku nggak mau buang-buang pikiran, perasaan, air mata, dan waktu untuk menyesali hal-hal yang nggak terlalu penting untuk dibaperin.

Aku memang kurang beruntung dalam urusan percintaan. Atau jangan-jangan semuanya nggak lancar karena sebenarnya jodohku itu G-Dragon?



Eh begitu pacaran sama GD, malah aku yang kayak Oh Jung, hahaha!!!



Oke deh, minggu depan aku bakal jadi *single lady* di Korea.

Nggak ada lagi yang harus aku pikirin ketika bikin konten di sana, jadi nggak harus takut menyenggung perasaan pasangan. Aku bisa lepas jadi diri sendiri di salah satu negara yang sejak dulu pengin aku kunjungi.

KOREA, AKU DATANG!!!

신길동



짬뽕

● 010-5395-1151 민조

晋春리 대



Cieee... yang lagi  
coba scan QR  
Code... hihih!



igital Publishing/IC3/GC

# SPICIEST JJAMPONG IN KOREA #2.

## SEHARI SEBELUM MAKAN JJAMPONG, 08.00

AKU, Ran, dan Diana pergi ke salah satu kafe di daerah Ewha. Kafe ini terkenal karena jadi tempat nongkrong anak-anak muda. Kami berencana makan cantik di kafe itu.

Kenapa disebut makan cantik?

Bukan karena yang jual cantik—meski pelayannya memang cantik—tapi karena mereka nggak punya menu makanan berat (nasi, daging, dan lauk). Di sana cuma ada roti, makanya aku sebut begitu.

Dari semua pilihan jenis roti, aku menjatuhkan mata dan hati ke sandwich isi tuna.

Sama halnya kalau disodorkin semua *idol* K-Pop cowok dan di situ ada GD, aku bakal langsung pilih GD tanpa lihat yang lain. Pilih GD untuk apa? Untuk nemenin aku makan malam dong!



Kalian nggak usah liatin gambaranya terlalu serius, apalagi kalau sampai difoto dan diunggah ke medsos kalian. Awas ya!

Gambar itu hanya khayalan *fans* yang belum sembuh dari "halu".

Seorang *fans* yang hanya mengaguminya dari layar kaca.

Seorang *fans* yang support dan berharap GD cepat menikah.

Seorang *fans* yang nggak mau mengkhayal jadi pacarnya, meski tingkat halunya akut.

Perut Karung membuyarkan lamunanku, "Bisa nggak kamu berhenti berpikir kayak begitu? Bahkan dia nggak tahu kamu ada."

Aku shock banget dengarnya!

Mata Genit yang selalu lihat wajah GD tiap kali aku cek ponsel, langsung berkaca-kaca. "Kenapa kamu harus ngomong kayak gitu saat seperti ini?"

Aku berusaha menenangkan Mata Genit biar dia nggak menangis.

"Tolong, aku butuh asupan makan. Bisa nggak sih kita mulai makan malam?" timpal Lidah Api.

Hmm... kalau sandwich-nya segendut ini, jangan harap aku bisa terlihat cantik meski judulnya makan cantik. Eh, sebentar deh. Memangnya sejak kapan Ria SW cantik?! Tolong jangan halu ya, hahaha!



Selamat makan!

Aku pun buka mulut selebar mungkin. Belum juga sandwich-nya masuk, eh Mata Genit udah langsung bilang, "la, kamu bisa nggak makannya cantik sedikit? Cowok di sebelah sana sejak tadi lihat ke arah kita terus. Apa kamu nggak sadar?"

Dengan hati-hati aku mengikuti arahan Mata Genit untuk melirik cowok yang dimaksud. Di meja seberangku ada tiga cowok yang memakai kaus hitam. Apa mereka sahabat dekat sampai-sampai warna baju mereka pun sama? Omong-omong, dua dari mereka duduknya membekalangiku, jadi aku cuma bisa melihat cowok yang duduk menghadapku. Dan... dia memakai masker! Gimana ceritanya pakai masker saat mau makan?

"Kenapa kamu harus kege-eran gitu sih, Ta?" tanyaku sewot.  
"Siapa tahu dia nggak ngeliatin kita. Lagi pula, dia pakai masker."

Mata Genit mengerling. "Kamu nggak pernah tahu sosok di balik masker itu siapa, kan?"

Mata Genit ada benarnya juga, tapi kenapa harus pusing kalau makanan enak depan mata jauh lebih menggoda? Seenggaknya jauh lebih menggoda buatku, Lidah Api, dan Perut Karung.

"Bisa nggak sih kamu berhenti ngelirik ke arah sana? Aku mau makan!" kataku protes.

Mata Genit menjawab ketus, "Ya udah, kamu makan aja. Jangan peduliin aku."

Meski lagi nggak syuting, aku harap Mata Genit bisa menjaga sikapnya. "Kamu nggak mikir aku bakal kelihatan aneh dengan makan lahap tapi terus-terusan lihat dia, kan?"



Lidah Api langsung menyambar, "Kalau kayak gitu, kamu bikin aku seperti makan manusia rasa tuna!"

"Ya udah, lakuin aja semau kamu. Aku bakal tetap melihatnya!" Mata Genit tetap berkeras. Dasar genit bi centil! "Lihat aja, lirikanku akan membawa hasil!"



Sementara itu, Ran dan Diana sibuk mempersiapkan jadwal jalan-jalan untuk besok. Memang ini yang selalu kami lakukan setiap malam sebelum tidur. Kami kembali menyesuaikan jadwal yang udah disusun di Jakarta. Tapi ya gitu deh, jadwal sering berubah karena syuting aku yang kadang juga nggak berjalan sesuai rencana, hahaha!

Cowok yang sejak tadi dilirik Mata Genit membuka masker, bertepatan saat aku melahap sandwich. Dia melihatku dan tersenyum. Aku nggak gampang ge-er kayak Mata Genit. Aku melihat ke belakang meja, siapa tahu dia tersenyum sama orang di belakangku.

Tapi... nggak ada orang.

Cowok itu menahan tawa saat melihat reaksiku. Dengan santai dia menunjukku dengan telunjuk dan kembali tersenyum. Aku nyaris tersedak!

Kedua temannya yang nggak tahu apa pun spontan menengok ke arahku, lalu mereka bertanya pada si cowok masker, "<>?@?@:--=#^\*~~?"

Mungkin artinya, "Siapa? Temen lo?"

Mata Genit bergumam, "Duh, ganggu aja deh!"

Andai cowok itu tahu yang sebenarnya bahwa bukan aku yang sejak tadi melihatnya. Tapi aku juga nggak bisa menjelaskan situasi ini. Apa kalian bisa menjelaskannya dengan baik kalau ada di posisiku?

Kalau aku berusaha ngejelasin sama dia, mungkin situasinya akan seperti ini...

Ria : Maaf, aku nggak mau kamu salah paham. Bukan aku yang bermaksud ngeliatin kamu.

Cowok Masker : Terus, siapa dong?

Ria : Matakku. Dia yang tertarik sama kamu. Mohon jangan salah paham.

Cowok Masker : Mata kamu kan sama aja dengan kamu.

Ria : Nggak, kami berbeda!

Cowok Masker : Berbeda... karena kamu berusaha menyangkalnya... sedangkan mata kamu nggak bisa menyembunyikan apa yang kamu rasakan, ya?



Nah, mendingan aku membiarkannya salah paham.

Aku pun berusaha bersikap pura-pura cuek dan *cool* meski mereka bertiga tampaknya masih membicarakanku. Aku sih nggak paham apa yang mereka bicarakan, tapi mereka selalu melihat ke arahku. Jadi, mereka pasti ngebahas aku, kan? Iya nggak sih?

Daripada mikirin mereka yang nggak aku kenal, lebih baik aku ikut bahas jadwal jalan-jalan besok.

"Ran, besok gue mau makan jjampong\* pedas yang ada di *Infinite Challenge*," kataku sambil menunjukkan foto jjampong yang kumaksud.



Ran tampak panik. "Seriusan? Lo jangan makan pedes terus deh. Nanti lo kenapa-napa."

"Memangnya lo nggak penasaran mau cobain? Kita udah jauh-jauh ke Korea lho..." Aku berusaha membujuknya ikutan, soalnya aku takut nyasar kalau pergi sendirian.

"Terus kalau lo pingsan gimana?" tanya Diana.

"Nggak bakal deh. Kalau nggak kuat, gue juga nggak bakal maksi." Seharusnya perkataanku itu bisa meyakinkan mereka. "Tenang aja, gue nggak sebodoх itu kok."

"Hmm... ya udah," jawab Ran singkat.

"Seriusan? Seriusan?!" tanyaku histeris campur senang, sama sekali nggak sadar langsung dilihatin sama tiga cowok tadi.

Begitu tahu besok makan jjampong, Lidah Api langsung ngeces tiada henti sedangkan Mata Genit masih ngeliatin si cowok—yang udah lepas—masker.



\* Jjampong adalah mi kuah Korea yang dicampur dengan makanan laut dan gochu garu (bubuk lada merah).



Si cowok masker itu pasti ngerasa *awkward* dilihat dengan cara seperti ini.

"Iaaa!!!" teriak Perut Karung. "Apa kamu yakin aku sanggup menahan rasa pedasnya? Aku khawatir karena kamu udah nggak makan pedas hampir sebulan."

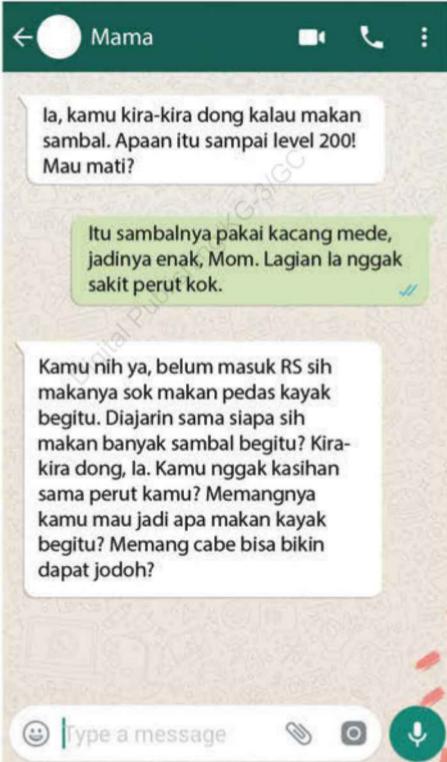
Astaga! Aku baru ingat udah sebulan nggak menyentuh makanan pedas... Ya, sejak dimarahin sama Nyokap!

Padahal nggak ada yang berubah dari kebiasaan makanku sejak dulu. Bahkan Nyokap selalu bikin sambal terasi dan menyediakan banyak sambal di rumah. Aku juga udah terbiasa mengulek sambal tiap hari sejak SD.

Omong-omong, itu adalah asal mula aku suka sambal dan suka gadoin sambal.

Tapi karena sekarang direkam dan bisa dilihat di YouTube, Nyokap baru benar-benar sadar sama gaya makanku. Dan Nyokap malah jadi panik sendiri. Mungkin benar, ini salah satu risiko berada di depan layar. Hal-hal yang tadinya "normal" jadi "nggak normal" begitu dilihat banyak orang.

Pernah suatu ketika, saat Nyokap selesai menonton videoku yang makan ayam gepuk level 200, dia nge-WhatsApp panjang lebar.



Saat membaca itu, aku pura-pura nggak dapat sinyal. Lagi pula, apa kaitannya cabai sama jodoh?



"Iaaa!!! Jawab aku dong, jangan salfok!!!" Perut Karung membuyarkan kenangan lamaku.

"Tenang aja, Rut. Kamu nggak usah khawatir." Aku mengelusnya dengan lembut. "Aku kan sayang sama kamu. Aku nggak mungkin maksa kamu menderita hanya untuk aku terlihat hebat."

Perut Karung terharu. "Terima kasih, la..."

"Lho, lho, lho... kenapa aku menangis?" tanya Mata Genit kebingungan.

## PULANG YUK!

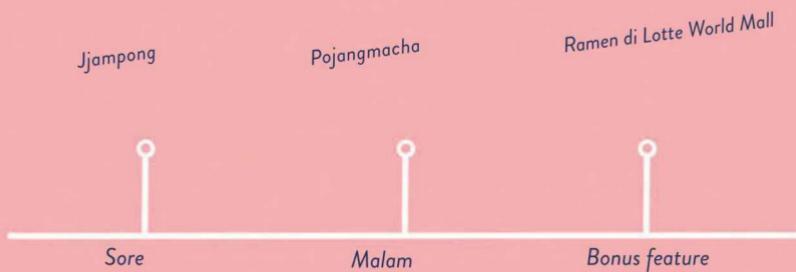
"Ia, yang jjampong itu bukanya kan agak sore. Jadi paginya kita ke Pasar Dongdaemun aja gimana? Sanggup nggak?" tanya Ran.

"Oh, berarti gue bawa dua outfit dong?" Aku memang paling malas membawa baju ganti. "Abis dari Dongdaemun kalau balik hotel terus ganti baju, efektif nggak?"

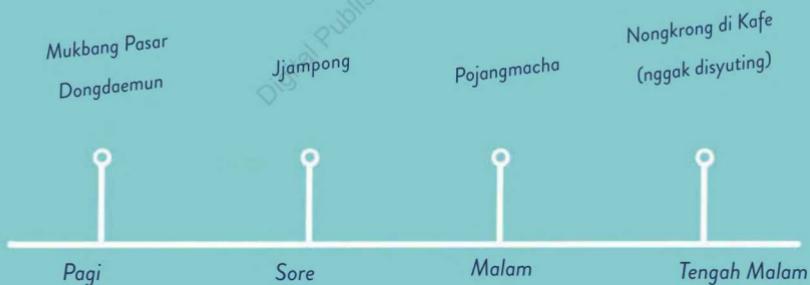
"Bisa aja sih, tapi waktunya bakal kebuang banyak," ujar Ran lalu menyeruput kopi. "Dan itu belum dihitung nyasar buat nemuin jjampong."

FYI, selama syuting di Korea, aku tuh syutingnya loncat-loncat. Nggak sesuai sama yang kalian tonton di video. Misalnya: Episode Jjampong.

## video



## eksekusi



Kenapa aku harus bawa dua outfit? Karena konten pagi di Pasar Dongdaemun untuk videoku pada episode lain.

Kalian ngerti maksud aku nggak? Kalau nggak ngerti, jangan dibuat pusing. Mending lanjut baca lagi, hihih.

"Ya udah, kalau gitu gue langsung bawa dua outfit deh," ujarku, lalu menghabiskan sandwich terakhir. "Sekarang cabut yuk, biar besok bisa bangun pagi."

Mereka pun setuju.

Sebelum pulang, aku membereskan meja yang berantakan dengan kertas-kertas dan tisu.

Hah? Maksudnya Kak Ria pelayan di sana?

Lho, kalian nggak tahu?

Setelah barang udah masuk tas dengan aman, kami berdiri dan meninggalkan meja. Kemudian si cowok masker ikut berdiri, se-mentara dua temannya hanya melihat dia dari tempat duduk.

Ran dan Diana yang nggak sadar apa yang terjadi sejak awal, merasa bingung saat melihat cowok masker berjalan mendekatiku.

"Hai!" sapanya—tanpa masker. Wajahnya mungil dan tirus, rambutnya hitam dengan potongan gaya Ahn Jae Hyun, dan tingginya mungkin 168 sentimeter.

Aku nggak menjawab.

Ran dan Diana melihat wajah cowok itu, tersenyum, kemudian keluar dari pintu tanpa menungguku. Mereka memperhatikanku dari balik pintu kaca.

Ran nggak mau bersikap seperti *bodyguard* yang harus berdiri di sampingku. Dia memberiku kesempatan untuk menghadapi situasi ini layaknya wanita dewasa dan memilih untuk melihatku dari jarak satu meter.

"Hai, dari mana asal kamu?" tanya cowok itu. Kali ini sikapnya semakin ramah dari sapaan pertama. Nada suaranya terkesan *friendly*.

"Jakarta, Indonesia," jawabku singkat.

"Oh! Kamu mau balik hotel?"

"Iya," jawabku singkat dengan muka bingung.

Dia tersenyum kemudian mengulurkan tangan. "Se Jun."

Meski bingung, aku menyambut tangannya dengan sopan.

"Ria"

Kami berdua tersenyum

"*I like your smile,*" ucapnya.

"*Thank you... Bye.*" Aku melambaikan tangan, tersenyum, lalu pergi dengan salting.

Mata Genit protes keras. "Hei, siapa tahu dia jodohmu! Kenapa kamu menutup diri seperti ini? Ayo, kembali dan bilang kamu juga suka senyumnya!"

"Aku tuh nggak kayak kamu. Tolong diam deh!" ucapku.

Setelah itu aku menyamakan langkah dengan Ran dan Diana. Mereka nggak ambil pusing dan nggak heboh. Mereka memilih seolah nggak terjadi apa pun saat tahu aku keluar dari kafe dengan selamat.

Sepanjang jalan balik menuju hotel, aku memikirkan tindakan Se Jun. Pasti dia begitu karena ngerasa aku tertarik. Si Mata Genit memang sejak awal nggak melepaskan pandangannya, jadi wajar Se Jun ngerasa aku tertarik.

Ah, kalau kayak gini terus aku dalam posisi bahaya.

Apa aku harus pakai kacamata hitam tiap kali ke luar rumah? Untungnya, syuting *jjampong* keesokannya lancar. Tapi... tetap aja aku kepikiran soal cowok itu!

HUAAAAA....!!!







*Stalking* dulu  
videonya di sini!



# MUKBANG

## K-FOOD #3.

PUKUL delapan pagi, aku terbangun dari mimpi karena bunyi alarm.

Saat buka mata, jantungku langsung kayak mau copot pas lihat senyum Chanyeol. Sekilas aku pikir dia beneran ada di depanku! Yaelah, ternyata dia ada di layar TV! Ternyata orang yang masih setengah sadar nggak jauh beda sama orang halu.

Terus, kenapa TV nyala deh? Oh, Ran dan Diana udah bangun kali, ya? Aku pun menengok ke ranjang sebelah.



Ternyata mereka masih ngorok.  
AHA!

Berarti TV masih menyala sejak semalam.  
Berarti kami nggak matiin sebelum tidur.  
Berarti kami melakukan pemborosan listrik  
yang nggak penting.  
Berarti kami bikin sedih pihak hotel.  
Berarti mereka bakal kaget begitu tagihan lis-  
trik keluar.  
Berarti aku harus pura-pura nggak tahu.  
Berarti aku nggak seharusnya mikir sejauh ini  
karena aku bayar sewa.  
Berarti kalian juga nggak perlu baca bagian ini  
terlalu serius.  
Berarti kita lebih baik balikan aja, nggak usah  
pakai putus-putusan dong karena aku masih sa-  
yang.  
Ini apa sih? Hahaha!

## SALFOK

Ya udah deh, aku nggak usah matiin TV-nya.  
Toh juga udah pagi, biar nggak sepi. *By the way*,  
Chanyeol, berhenti dong senyum-senyum.  
Kamu fokus joget aja, aku mau mandi nih!

# TOP SECRET!

## Kebiasaan bangun pagi

### Jakarta

Mengulet: 10 menit

Ambil ponsel, buka notes  
untuk lihat apa aja yang  
harus dikerjain: 15 menit

Cek Instagram: 5 menit

Beranjak dari ranjang,  
siapin makan Gixy dan  
main sama dia: 20 menit

Mandi: maksimal  
20 menit  
(tergantung  
kondisi)

### Seoul

Mengulet: 2 menit

Beranjak dari kasur  
dan mandi: 10 menit



Tuh kan, bedanya drastis banget!



Seorang Ria SW yang 65% selalu cek Instagram begitu terbangun, bisa nggak main IG begitu bangun tidur di Korea.

Kebayang nggak, kalau aku bisa temenan sama GD beneran? Aku rasa aku bakal lupa main IG bahkan lupa ada benda bernama ponsel.

Menurut kalian, apa yang akan terjadi kalau aku dan GD beneran temenan?

Tentu aja aku bakal buat Ria lupa sama hapenya! Aku bakal paksa dia untuk lihat GD terus-terusan. Aku nggak peduli kalau Ria harus ngompol di celana karena grogi atau mendadak kejang karena shock, yang pasti aku akan membuatnya tetap menatap wajah GD. Bayangin aja, aku sudah enam tahun melihat GD hanya dari layar ponsel atau laptop!



Sepuluh menit kemudian, begitu keluar dari kamar mandi, aku lihat Ran dan Diana masih tidur, sementara Chanyeol udah pergi tanpa meninggalkan pesan dan jejak. Mau sedih, tapi untuk apa? Selama itu bukan GD, nggak apa-apa.

Berhubung Chanyeol udah pergi, aku bebas ngelakuin apa pun tanpa ada yang lihatin. Terlebih Ran dan Diana masih lomba nyanyi alias ngorok. Hal pertama setelah selesai mandi, yang aku lakukan—sejak berambut pendek dan syuting—adalah mengeringkan rambut.

Padahal kalau lagi nggak syuting, aku bakal ke luar rumah dengan rambut basah. Tapi karena hari ini bakal syuting mukbang K-food, aku harus tampil cantik.

Ya ngerti sih, aku nggak pernah terlihat cantik, tapi seenggaknya kan aku berusaha menuju cantik dengan bermodal...





Eh, kayaknya bunyi *hair dryer*-nya terlalu heboh deh, soalnya Ran dan Diana langsung terbangun.

"Jam berapa sih, la?" tanya Ran dengan iler yang masih menempel di ujung bibir.

"Udah siang, Ran. Gue juga telat bangun nih." Aku langsung pasang muka buru-buru.

Ran langsung kabur ke kamar mandi tanpa lihat udah jam berapa. Diana balik tidur karena kamar mandi cuma ada satu.

Singkat cerita, kami bertiga baru keluar hotel pukul 10.30.

Di Myeongdong, jam segini udah banyak orang berkeliaran dan udah banyak juga restoran yang buka. Aku langsung nyalain kamera dan mulai *opening*.

*Opening* yang kumaksud di sini adalah kalimat pembuka pertama dalam video.

Kalau kalian perhatiin, kalimat pembukaku nggak pernah, "Hi, it's me Ria!", "Balik lagi ke channel YouTube aku", "Halo, gimana kabar kalian?", atau kalimat sapaan lain.

Aku selalu menyapa kalian dengan kalimat... hmm... apa ya itu namanya? Pokoknya gitu deh.

Kenapa kok kayak gitu?

Aku pun nggak tahu.

Karena memang spontan, ngomongnya mengalir begitu aja tiap kali kamera menyala. Mungkin karena pada kehidupan nyata juga begitu. Aku tipe orang yang hampir nggak pernah pakai kalimat basa-basi tiap kali bertemu orang atau teman atau keluarga yang udah lama nggak aku temuin. Misalnya... "Sejak kemarin, pas aku jalan gitu," kataku sambil buka pintu utama hotel, "aku ngeliat kayak ada banner, ada tulisan spicy gitu. Kayaknya sih enak banget..."

Aku jalan kaki menuju restoran. Letaknya nggak jauh dari hotel. Banner-nya gede banget dan restoran itu ada di lantai 3. Untuk naik, mereka menyediakan lift. Sebenarnya yang bikin aku penasaran buat cobain karena ada tulisan *CRAZY*, gambar cabai, dan gambar *melted cheese*.



Kami bertiga naik ke lantai 3. Begitu pintu lift terbuka, aroma bumbu dan daging bercampur jadi satu. Parah sih, wangi banget!

Saat itu restorannya masih sepi karena bukan jam makan siang. Aku kadang senang sih kalau syuting saat restorannya masih sepi. Jadi dengan leluasa aku bisa berekspresi tanpa takut dilihat sama orang lain.

Kalau ke restoran yang belum pernah aku datengin, aku selalu pesan *best menu*-nya. Seandainya *best menu* yang mereka andalkan rasanya nggak sesuai ekspektasi, berarti menu lainnya pun nggak bakal jauh berbeda. Jadi saat itu aku pun memesan *best menu* seperti yang ada di banner bawah.

Pelayanannya pun cepat banget. Aku nggak perlu menunggu sampai lima menit. Bahkan pelayannya ramah dan sangat membantu. Meski bahasa Inggris-nya nggak terlalu bagus, dia tetap membantu menjelaskan semuanya.

Entah kenapa, selama di Korea Selatan, aku ngerasa rata-rata pelayan yang aku temuin nggak kayak pelayan. Mereka tuh memperlakukan aku kayak teman dan tetap sopan. Dan itu meninggalkan kesan yang bagus di mataku.

Satu hot pot besar isinya ada *melted cheese*, beberapa potong *ribs*, *tteokbokki*, telur, kentang, *dumpling goreng*, dan jagung. Selain itu, ternyata pelayannya yang bakal gulung-gulung kejunya ke daging. Pokoknya kita tinggal duduk manis, makan, lalu bayar.

Saat pelayan aduk-aduk kejunya biar meleleh, aku cicip sedikit. Dimulai dari *tteokbokki* yang ternyata enak, sampai cicipin jagung yang nggak kalah enak. Meskipun jagungnya manis, manisnya pas di lidah dan ada sedikit rasa susu.

*Tteokbokki*-nya juga beda banget sama yang aku cobain di Jakarta. Aku nggak terlalu suka *tteokbokki* karena berasa kayak makan tepung. Tapi... semua pandangan dan pengalaman makan *tteokbokki* berubah saat aku cobain yang ada di Korea Selatan.

Bahkan Lidah Api pun mengakui kelezatan *tteokbokki* di sini.

Aku yakin seratus persen kalau Lidah Api jatuh cinta sama *tteokbokki* di Korea karena begitu balik Jakarta, aku iseng coba pesan *tteokbokki*. Begitu tahu kami akan makan *tteokbokki*, Lidah Api langsung mengelurkan air liur secara berlebihan.

Kalian tahu kan kalau anak bayi suka ileran tanpa sebab? Nah, itu yang Lidah Api lakukan! Kebayang nggak, udah seberapa sering dia buat aku malu tanpa sebab?

"Aku udah nggak sabar bertemu kekasihku," ucap Lidah Api dengan air liur yang menetes-netes.

"Kamu nggak usah lebay gitu ah," balasku sedikit kesal karena air liurnya.

"*Tteokbokki* itu pacarku. Kamu cemburu, la? Kamu punya pacar nggak sih?" Kepolosan Lidah Api kok bikin hati aku kayak terhunjam pedang saat dengar pertanyaan itu.

---

\* Penganan Korea yang terbuat dari tepung beras berbentuk bulat panjang dengan cara dikukus. Biasanya dimasak dalam bumbu *gechujang* (bumbu khas Korea) pedas dan manis.



"Apaan tuh pacar? Aku cuma kenal istilah calon suami," balas-ku.

Mata Genit dan Perut Karung tiba-tiba menyambar, "SWAG!" Nggak lama setelah itu, datanglah tteokbokki khas Jakarta.

Lidah Api bersorak kegirangan. Aku langsung melahap dua tteokbokki sekaligus.

Kemudian Lidah Api berhenti. "Ia, dosa nggak ya kalau aku kepingin minta putus sama tteokbokki?"

Aku hampir saja tersedak.

"Maksud kamu?"

Lidah Api berbisik, "Dia udah berubah, nggak kayak yang aku kenal di Korea. Boleh nggak aku memintanya keluar?"

Rasanya ingin ketawa, tapi aku harus tetap cool untuk menghargai perasaan Lidah Api. "Tentu aja nggak boleh! Kamu harus menelannya sebagai perpisahan yang manis!"

"Baiklah..." Lidah Api pun akhirnya menelan dua tteokbokki dengan usaha keras.

Ya, kami seperti makan tepung yang lengket. Jadi aku sangat mengerti kalau Lidah Api minta putus.

Tapi, berbeda sama tteokbokki yang ada di hadapan kami sekarang. Tteokbokki di restoran ini enak banget. Seandainya Lidah Api yang ambil kendali atas hidupku, aku jamin dia bakal makan tteokbokki seharian!

Untung aja Tuhan memberikan kuasa kepada kita untuk mengendalikan hidup ini.

Pelayan pun menggulung *melted cheese* ke semua daging yang ada di *hot pot*. Aku langsung pencet tombol *record* begitu pelayan sudah selesai dan pergi dari meja.

Aku mulai memakan satu per satu makanan sambil memberikan review. Dagingnya yang lembut dan *juicy* dengan lilitan keju yang masih hangat, bikin mulut aku meledak. Meledak karena kaya akan rasa dan sensasi.

---

\* Ngomongnya ala Kim Bok Joo yah!



Sayangnya, kenikmatan yang aku rasain nggak bertahan lama. Sama halnya kayak kalian lagi mengkhayal nge-date sama seseorang, terus tiba-tiba ada kabar kalau orang itu malah udah punya pacar. Kemudian kalian googling gimana caranya jadi pacar orang itu.

Lalu Google jawab, "Sadar woy!"



Kenikmatan makanan yang aku rasain nggak berlangsung lama karena sepuluh menit sebelum syuting selesai, aku mendadak pusing banget.

Tapi aku harus menahan diri untuk terlihat baik-baik aja sampai syuting selesai. Ran khawatir dengan keadaanku dan minta aku buat batalin syuting. Tentu aja aku nggak mau. Karena udah tanggung banget, udah di tengah jalan dan aku cuma butuh lima menit lagi untuk makan dan *closing*.

*Closing* yang aku maksud di sini adalah *scene* terakhir dari restoran yang aku makan, sebelum pindah ke restoran berikutnya. Fungsinya biar yang nonton paham kalau aku udah selesai meresview makanan di resto tersebut. Bisa lewat kata-kata, bisa lewat gestur tubuh, juga bisa lewat bahasa *editing*. Kalau kamu sih "bahasa *editing*"-nya adalah foto. Kalau kalian nggak paham, coba tonton lagi aja video aku... hihih!



Saat pertengahan syuting, aku melihat Ran ke belakang dan mengobrol dengan salah satu pelayan. Wah, kayaknya Ran lagi bayarin aku nih...

Begitu aku selesai syuting, Ran kembali ke mejanya dan bertanya, "Lo masih pusing nggak, la?"

"Masih. Kenapa, ya? Masa karena kurang makan?"

Kadang aku suka pusing banget kalau masih kurang makannya. Tapi kali ini nggak mungkin karena aku makannya banyak banget. Jadi, karena apa dong?

Ran menjawab, "Pantes lo pusing... tadi gue tanya sama pelayan katanya ini daging pork, la."

OH... NO!

Aku memang nonmuslim, tapi nggak bisa makan *pork*. Maksimal aku cuma bisa makan satu potong. Lebih dari itu, aku bakalan pusing setengah mati. Makanya, daripada pusing, aku memilih nggak makan sama sekali.

Tapi aku udah telanjur makan dan pusing banget! Masalahnya, masih ada tiga restoran lagi yang harus aku datengin buat syuting. Dan... nggak bisa batal syuting karena bakal buat *schedule*-ku acak-acakan.

Biasanya, kalau "kecelakaan" begini, pusingnya bisa lama. Bisa sampai lima jam. Dan nggak ada yang bisa aku lakukan kecuali istirahat sebentar, minum air putih, lalu mencoba untuk biasa aja.

Jadi solusinya adalah aku istirahat dengan pergi ke toko 8Seconds untuk lihat muka GD yang saat itu jadi model bajunya.

Siapa tahu pusingnya bakal hilang begitu lihat GD senyum dan kedipin mata.

Aku cuma perlu jalan kaki untuk ke 8Seconds karena jaraknya memang nggak terlalu jauh dari restoran. Ah, senang banget rasanya melihat penampakan GD dari jauh. Aku, Ran, dan Diana masuk ke toko. Saat itu aku nggak lihat bajunya, tapi aku nonton video GD yang diputar di TV dalam toko.

Lima menit berdiri melihat GD, nggak bikin pusingnya hilang, tapi malah bikin aku semakin halu.

## TRIK GAGAL.

Akhirnya aku memutuskan untuk nongkrong sebentar di Ediya Coffe sambil mengumpulkan mood dan tenaga buat ngelanjutin syuting.

### RESTORAN KEDUA: BULGOGI MOUNTAIN

Pengalaman barusan membuatku semakin selektif. Sebelum masuk ke restoran, aku video call temenku, Kim Bum, yang asli Korea melalui KakaoTalk.

*"Hi, Silly, do you know this restaurant?"* Aku mengarahkan kamera ke papan besar yang ada di depan restoran.



"Sure! Why?" Dia tersenyum kecil.

"Is it using beef... or pork for main menu?" tanyaku blakblakan.

Kim Bum tertawa terbahak-bahak. "Do you see something brown smiling at you?"

"Yeah! It's so big!" aku jawab dengan ekspresi setengah menghinanya sebagai tanda: iyalah-gue-lihat-gede-banget-gitu-lho!

Kim masih ngakak. "Oh my God! Please stop being silly, Silly!"

Dia panggil aku Silly dan aku pun panggil dia begitu. Soalnya kami memang sama-sama konyol.

"Stop laughing at me, Silly. Just answer! Is it beef or pork? Hurry! I'm in the middle of shoot!" bentakku.

"Okay, can you read it for me? What does it say?"

"Bulgogi Mountain..." Kemudian aku tersentak kaget. "OH!!" Sebelum dia meledekku secara berkepanjangan, mendingan aku langsung bilang, "Bye, Silly!"

Aku pun menyudahi video call sama dia, lalu siap-siap untuk syuting di restoran kedua.

Restoran ini ada di lantai 2. Aku naik melalui tangga. Di sini nggak ada lift ataupun eskalator. Begitu masuk, satu ruangan dipenuhi sama asap dan wangi bakar-bakaran yang... asli, bikin lapar!

Lidah Api langsung mengeluarkan air liur saat melihat meja sebelah. Daging sapi yang menumpuk di panci panas dengan bumbu percikan sungguh sangat menggoda! Bahkan Perut Karung mengeluarkan bunyi, tanda dia sudah kelaparan!

Pelayan mempersilakan aku—dan Ara—untuk duduk di tempat yang dia pilih. Kemudian dia langsung memberikan buku menu.

Eh, tunggu! Setelah sibuk lihat daging sapi di sebelah, Mata Genit baru sadar bahwa pelayannya keren!

Tubuhnya tinggi, rambutnya hitam, bahunya tegap, mukanya bersih, dan senyumannya manis. Nggak seganteng Gong Yoo sih, tapi kalau udah bersih dan tinggi pasti kelihatan jadi keren dan enak dilihat. Kita sebut aja dia Krooki!

Perut Karung yang sejak tadi udah kelaparan pun jadi sewot.  
"Heh, Mata Genit! Bisa nggak kita pesan dulu?"

"Kenapa kamu selalu ganggu aku sih?" tanya Mata Genit dengan nada sinis.

"Apa kamu nggak tergoda sama wangi beef-nya?" Perut Karung berusaha membujuk. "Ayolah, Ta. Lihat menunya dulu." Perut Karung mulai kesal karena Mata Genit nggak merespons. "Setop lihatin Krooki! Kamu bakal dianggap aneh."

"Ah, kalau kamu ada di posisi aku, kamu juga pasti akan melakukan hal yang sama!" protes Mata Genit.

Kali ini Lidah Api nggak ikut ngomelin Mata Genit karena dia punya trik ampuh. Lidah Api menggigit lidahnya sendiri sampai kesakitan. Secara spontan, Mata Genit mengalihkan pandangannya dari Krooki. Dia tahu Lidah Api sedang memaksanya untuk melihat menu.

"Jangan bikin aku meneteskan air mata di depan Krooki!" gerutu Mata Genit.

Aku cuma bisa tersenyum geli dengan tingkah mereka bertiga.

Menu yang ditawarkan di sini tidak terlalu banyak. Dan aku suka dengan restoran yang nggak terlalu banyak menawarkan pilihan, karena itu tandanya dia fokus dengan ciri khasnya. Selain itu, tentu aja memudahkanku untuk memilih.

"I want one Bulgogi Mountain." Aku berusaha sekutu tenaga menahan Mata Genit biar nggak mengedipkan mata pada Krooki.

"Okay, wait for a second." Krooki dengan sigap langsung ke belakang dapur.

"Aduh, gimana nih?" tanya Mata Genit.

"Ta, andai Tuhan menciptakan mata yang bisa dilepas-pasang kayak boneka, aku mungkin udah ganti kamu sama mata GD. Mungkin aku bakal terlihat cool dan nggak kecentilan kayak yang sekarang kamu lakukan," protesku.

"Kamu mungkin terlihat cool, tapi kamu juga bakal terlihat aneh. Kamu bakal lebih suka ngelirik cewek-cewek. Memangnya kamu mau?" tantang Mata Genit.



Baru mau merespons, tiba-tiba Krookie kembali dengan membawa pesananku. Wah, kelihatan lezat banget!



Mata Genit baper karena dagingnya berbentuk hati. "Kayanya Krooki suka deh sama aku," ucapnya penuh rasa percaya diri.

Tentu aja aku kaget. "Ampun deh! Ini memang dari sananya kali, bukan karena dia ada hati sama kamu. Setop dong, Ta. Jangan bikin aku malu terus ah!"

Krooki mulai membakar daging di hadapanku, lalu menyiram bumbunya tepat di atas daging. Bentuk hati yang tadinya utuh mulai terkoyak. Mata Genit pun sedih. Dia mulai berkaca-kaca.



Mata Genit perlakan melirik ke arah Krooki yang tega menghancurkan hatinya.



Eh, tapi nggak usah terlalu perhatiin Mata Genit ya. Dia sih drama banget!

Tanpa aku sadari, rasa pusingku udah hilang. Padahal nggak pernah dalam sejarah rasa pusing karena makan daging pork bisa hilang secepat ini. Kadang apa yang aku nggak suka dari anggota tubuh, bisa membawa manfaat baik dalam situasi tertentu. Contohnya seperti Mata Genit. Meski aku kesal sama dia karena sering banget bikin malu, dia bisa menghilangkan rasa pusingku.

Makasih ya, Ta. Aku nggak mau ganti kamu dengan mata lain. Aku menerima kekurangan dan keanehanmu!

### **RESTORAN KETIGA:**

### **BAEK JONG-WON'S BEEF BRISKET HOUSE**

Ini restoran milik chef Korea ternama yang punya ratusan restoran, bahkan salah satunya ada di Indonesia. Kalian pernah coba makan di BornGa? Nah, itu salah satu punya Chef Baek Jong-won.

Letak restorannya nggak jauh dari hotel. Aku ke sana sekitar jam sepuluh malam. Aku sengaja nggak makan malam atau ngemil biar bisa makan banyak di restoran ini. Soalnya aku yakin banget makanan Chef Baek Jong-won bakalan enak.

Sepanjang jalan depan restoran dipenuhi sama anak muda. Tapi mereka mengantre di depan restoran berbeda. Pas aku lihat, ternyata itu restoran barbekyu milik seorang komedian Korea. Wajahnya sih familiar, tapi aku nggak tahu siapa namanya.

Aku tetap ingin ke restoran Chef Baek, jadi aku belok ke kanan dan naik ke lantai 2. Begitu naik, aku ngerasa ada yang aneh. Kenapa tempatnya sepi banget, ya?

Aku buka pintu dan beberapa pelayan sedang bersih-bersih. Ternyata mereka udah tutup lima belas menit yang lalu.

**Aaarrghh!!!!**

Aku sengaja kelaperan demi makan di sini.



Ya udah, syuting masih harus berlanjut. Aku berencana kembali besok siang untuk syuting makanan di sini. Jadi aku langsung bergegas jalan ke restoran keempat.

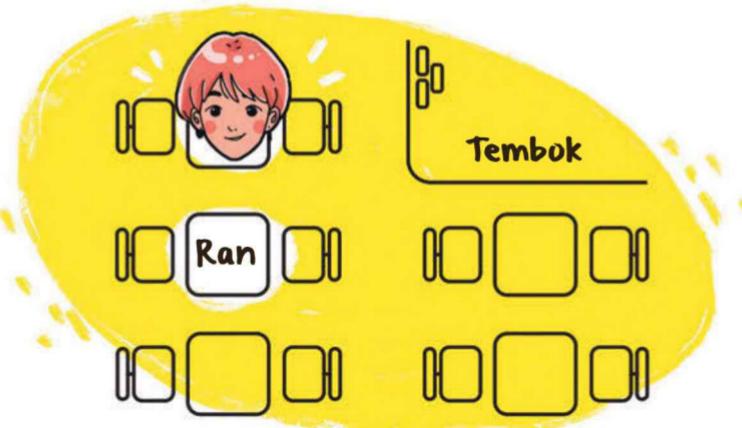
## **RESTORAN KEEMPAT: RED SUN**

Aku datang ke sini karena mau makan *budae jjigae*\* mereka yang pedas. Kami bertiga (aku, Ran, dan Diana) naik ke lantai 2.

Seperti biasa, aku bakal pisah meja tiap kali syuting. Biasanya meja Ran di sebelah, di belakang, atau di depan mejaku. Tergantung kondisi restorannya. Tapi kali ini aku pilih meja paling pojok, jadi Ran pilih meja di depanku.

\* Masakan Korea yang dibuat dari sup yang dimasak dengan ham dan daging kalengan.





Seorang cowok (sebut saja Dean) bertubuh tinggi datang menghampiriku dengan membawa menu. "You are a youtuber, right?"

Aku kaget tapi berusaha bersikap cool dengan tersenyum.  
"Yes, I am."

"Welcome, Ria. Here's our menu." Lalu Dean meninggalkanku dengan sejuta tanya.

Bagaimana mungkin dia tahu namaku?

Apa dia nonton videoku?

Memangnya dia paham bahasa Indonesia?

Kalau nggak, dia tahu dari mana dong?

Apa GD menceritakan tentangku padanya?

# := SALFOK =:

**HA HA HA**



Karena restoran udah mau tutup, aku berusaha untuk nggak berasumsi lebih jauh dan hanya fokus sama syuting.

Aku kasih kode sama Dean sebagai tanda udah siap untuk mengorder.

"Can I have one budae jjigae?"

"Sure. Spicy, right?" Dean memastikan kalau aku mau yang pedas.

"Yes, please."

Seketika itu juga, entah kenapa aku yakin dia pasti nonton video aku yang makan mi Samyang. Entah benar atau nggak—sekadar *feeling*.

Beberapa menit kemudian, Dean datang membawa satu pan besar. Wah, ternyata porsinya bisa untuk dua sampai tiga orang.

Sebelum meninggalkanku, Dean bilang, "Enjoy and good luck!"

Rasanya senang banget disemangatin sama orang yang nggak aku kenal secara pribadi.

Aku pun langsung *roll* kamera dan *roll* audio. Saatnya syuting!

Baru aja mulai *opening*, mendadak aku kepingin ngelibatin *followers* Instagram untuk turut andil di video ini. Akhirnya aku memutuskan untuk *live* IG biar mereka bisa lihat proses aku syuting dan nonton aku makan secara langsung.

Live IG berjalan selama kurang-lebih lima belas menit. Respons dan antusias mereka sangat luar biasa. Tapi mereka kadang berlebihan juga sih dengan bilang aku cantik *blablabla*. Padahal aku *live* biar mereka ngiler sama makanannya, bukan untuk komentarin penampilan fisiku.

Ya udahlah ya, namanya juga warganet zaman now.

Pada pertengahan *live* IG, Ran menerima telepon. Sesekali Mata Genit melirik ke arah Ran karena kepo. Di situ aku ngeliat muka Ran berubah jadi geram. Sebelum terjadi hal yang nggak diinginkan, aku langsung menyudahi sesi *live* IG.





Tiba-tiba Ran marah. Aku nggak **paham permasalahannya**. Karena masih syuting, **aku hanya makan dengan santai tanpa suara**. Hmm... nanti audio Ran lagi marah bakal aku **mute dan aku ganti dengan musik saat editing**.

Untung di restoran cuma tinggal **aku, Ran, dan Diana**. Kalau nggak, aku bisa **malu banget diliatin sama orang banyak**. Kali ini **bukan malu karena diliatin syuting**, tapi karena suara **bentakan Ran yang gede banget itu!**

Dean pun datang ke mejaku.

Aduh, Ran! Berhenti dong **ngomel-ngomel-nyaaaa...**

*"You can have ice cream as your **dessert for free**," ucapnya.*

*"Oh... really? Thank you. Can you **give another ten minutes for me to finish them all?**" tanyaku dengan rasa nggak enak karena mereka udah mau tutup.*

*"Don't worry, I'll wait until you finish. **No rush**," jawabnya ramah.*

Duh... udah ganteng, baik pula. **Pantas aja Mata Genit baper**.

Ran diam sejenak dan aku langsung **colongan review makanan**. Untungnya, Ran **kembali marah setelah aku seselai me-review budae jjigae**. **Good timing** banget. Atau jangan-jangan **Ran juga tunggu** aku selesai ngomong kali ya, **baru marah lagi?**

Lalu Dean datang dengan es krim **cone rasa vanili**.



**"Thanks, Dean. Sorry for my sister,"** bisikku.

Dean tersenyum dan balas berbisik, "It's okay."

Untung aja Ran ngomel pakai bahasa Indonesia, jadi nggak ada yang paham selain aku dan Diana.

Aku pun langsung memakan es krim sebelum mencair. Rasanya sama kayak es krim pada umumnya, nggak ada yang istimewa. Tapi es krim ini memang pas banget untuk menghilangkan rasa pedas dari kuah *budae jjigae*. Aneh kan, biasanya kalau makan sesuatu yang dingin, rasa pedasnya akan semakin bertambah, tapi nggak dengan ini.

Akhirnya aku menyudahi syuting malam itu dengan hati senang karena makanannya enak dan pelayanannya pun memuaskan. Sementara itu, Ran menyisakan banyak makanan di meja karena insiden telepon.

Aku menghampiri Dean untuk membayar semua pesananku.

**"Thank you, Ria. Please come again,"** kata Dean sambil memberikanku uang kembalian.

**"Thanks, Dean. See you soon!"** responsku.

Yah... meski aku nggak tahu "soon"-nya itu kapan.

Kami pun berjalan kaki menuju hotel. Ran menghentikan langkah dengan muka kaget. "Ia, gue baru inget kalau tadi lo lagi syuting. Duh, aman nggak tuh materi syuting lo? Sori banget, Ia. Gue beneran lupa."



"Seharusnya sih aman. Gue bisa mute audionya kok, Ran," kataku, berusaha menenangkan.

Sebenarnya aku kesal, tapi aku nggak boleh egois. Kekesalan Ran jauh lebih besar daripada kekesalanku. Jadi, aku harus memakluminya.

Akhirnya kami sampai hotel dan aku langsung backup semua data syuting hari ini. Seperti biasa, aku bakal *double check* semuanya untuk memastikan nggak ada yang terlewat.

Utang *shot* syuting hari ini adalah restoran Chef Won. Aku akan segera syuting besok pagi biar nggak ada utang untuk episode *Mukbang K-Food*.

*Good night!*

## KESOKAN HARINYA: RESTORAN KETIGA

Pagi ini udara semakin dingin. Aku lihat Ran, tampaknya *mood* cewek itu membaik. Dia udah nggak bete kayak semalam.

Kami pun jalan kaki menuju restoran Chef Baek.

Asli, para penjaga kosmetik udah *stand by* di depan toko sambil menawarkan masker. Mereka kerjanya giat banget. Mereka nggak kelihatan mengeluh atau pasang muka capek. Padahal jam tutup tokonya bisa jam sebelas malam dan mereka harus udah buka lagi jam sepuluh pagi—meski aku nggak tahu ada sif atau nggak ya.

Kami pun menemukan restoran Chef Baek.

Aku langsung menyalakan kamera dan naik ke lantai 2. Begitu buka pintu, aku lihat ada satu keluarga sedang makan. Berarti aku pengunjung kedua.

"Welcome," sapa salah seorang pelayan cewek.

Dia menuntun kami ke salah satu meja.

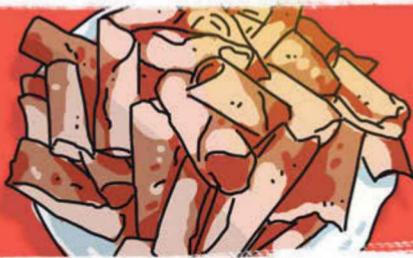
"I need one table for myself," pintaku.

"Oh, okay. You can sit here." Pelayan itu menunjuk tempat di belakang meja yang udah Ran duduki.

"Ran, kali ini mendingan hape lo dimatiin dulu deh," ujarku, berniat meledeknya.

Ran ketawa ngakak.

Akhirnya setelah selesai melakukan persiapan, aku memesan menu andalan mereka.



Asli, ini dagingnya banyak banget, dan disajikan dengan melingkar. Bedanya, di restoran ini kita harus bakar daging sendiri, nggak kayak di Crazy Hot dan Bulgogi Mountain.

"Lo bisa nggak bakar sendiri?" tanya Ran, meragukan kemampuan adiknya ini.

"Bisalah!" jawabku pede.

Padahal kenyataannya...



Dagingnya gosong terus! Aku makan daging gosong sepanjang syuting. Untung rasanya tetap enak. Jadi, aku nggak ngerasa rugi-rugi banget.

## TIGA MINGGU KEMUDIAN, JAKARTA

Kebanyakan orang lihat kerjaan aku tuh enak banget alias jalan-jalan terus. Benar sih enak, tapi setelahnya itu lho yang nggak enak. Soalnya aku harus mengedit semua video yang aku buat selama liburan di sana.

"Enak banget jalan-jalan terus!" Banyak yang berkomentar demikian. Ya kalau liburan seratus persen tanpa syuting dan editing sih enak! Sayangnya, aku harus melakukan dua kerjaan itu.

Tiga minggu setelah balik dari Korea Selatan, aku masuk ke jadwal editing video lainnya.

Pas lagi asyik edit video, aku baru sadar kalau footage Red Sun mendadak hilang! Padahal aku yakin dan inget banget footage itu seharusnya ada karena aku double check saat backup setelah syuting saat itu.

Dan yang tersisa hanya footage part aku makan es krim.



Part aku makan budeo jjigae ternyata nggak ada.

Dengan terpaksa aku nggak memasukkan bagian Red Sun sama sekali.

Seharusnya isi konten Mukbang K-food #04 itu ada empat restoran, tapi jadinya cuma tiga restoran.





Digital Publishing G-3/GC

# Mono

HMM... aku bingung harus mulai dari mana.

Aku akan mulai dari apa yang aku rasakan dan pikirkan saat ini.

Sering banget denger orang—bahkan temen dan relasi bilang, "Ria, seneng deh sekarang lo udah sukses. Selamat ya."

Sukses? Aku bahkan nggak tahu tolok ukur sukses itu seperti apa. Kayaknya definisi sukses tiap orang berbeda-beda. Buatku pribadi, sukses adalah saat kita mencapai titik yang kita inginkan.

Sementara aku? Aku bahkan masih jauh dari kata itu. Masih banyak hal dan impian yang belum kesampaian. Apa yang aku lakukan sekarang baru permulaan. Perjuangan yang harus aku lewati masih panjang.

Nggak jarang, tiap malam aku selalu berpikir tentang masa depan... yah, selain mikirin konten tentunya.

Bahkan aku juga penasaran dengan sosok yang akan menjadi pendamping hidupku nanti. Tapi, itu nggak terlalu aku pikirin soalnya saat ini aku pun nggak bakal bisa membagi hati dan pikiranku sepenuhnya.

# logue

Aku rasa kalian pun memikirkan hal yang sama, ngerasa nggak pasti akan masa depan yang menanti.

Tapi ya balik lagi, namanya juga masa depan, nggak bakal ada yang bisa prediksi. Kita cuma bisa melakukan apa yang harus kita lakukan untuk menuju ke sana.

Jadi, jangan pernah menyerah dan takut untuk mencoba.

Gagal itu bagus.

Yang nggak bagus itu adalah saat gagal, kita malah berhenti mencoba dan trauma untuk kembali memulai.

Tiap kali ngerasa gagal, aku *ngueng-ngueng* bareng Curut. Setelah itu, aku akan kembali melangkah.

Mungkin kalian bisa mencobanya.



Masih inget nggak  
sama videonya?  
Scan ya kalau lupa!



# SEE YOU WHEN I SEE YOU KOREA #4

UDAH pada nonton video yang ini belum?

Kalau udah, masih inget jalan ceritanya nggak?

Kalau belum, gimana kalau nonton dulu, terus baru balik lagi baca ini... hihih~

Video ini paling bikin aku baper berkepanjangan. Bahkan rasa-nya sampai bikin aku pengin nangis dan berhasil bikin aku nggak mood melakukan apa pun.

Terserah deh kalau habis ini bakal dianggap apa sama kalian!

HA HA  
HA HA

## MYEONGDONG, 17.30

Kelemahan terbesarku adalah buta jalan. Keluarga atau sahabatku nggak bakal heran kalau tiba-tiba aku telepon minta dijemput karena aku nyasar dan nggak ngerti ada di mana.

Namanya juga alien... kalau nyasarnya di Bumi ya wajar dong.

Waktu menjelang hari terakhir, banyak banget barang yang harus kami beli. Ran dan Diana kepingin beli kosmetik, sedangkan aku mau beli beberapa baju di 8Seconds dan mau beli stikernya Curut di Line Store.

Sok ide kan nih ceritanya, jadi aku bilang sama Ran, "Kita berpencar aja deh biar irit waktu."

Ran menatapku sinis. "Memangnya lo tahu jalan?"

"Ya kan masih di Myeongdong. Amanlah, Ran," kataku sok paham. Sebenarnya aku takut, tapi males juga kalau harus menelemani mereka keliling cari kosmetik. Tahu sendiri kan kalau cewek udah di toko kosmetik itu lama banget? Pasti bakal berjam-jam.

"Bareng ajalah."

"Liih... gue mau ke 8Seconds. GD udah nungguin di sana," ujarku sambil memasang muka seimut mungkin biar diizinkan.

Saat itu GD jadi modelnya 8Seconds. Bukan cuma sebagai model, dia juga punya *exclusive collection* gitu di 8Seconds! Dan itu hanya sampai periode dia jadi model—yang ternyata beberapa bulan! Jadi, aku ngerasa beruntung banget datang ke Korea Selatan pada saat yang tepat.

"Ya udah, tapi lo jangan ke toko lain lagi. Nanti jam tujuh gue jemput di Line Store."

**"Yesss!!! Okay!!!"**

Ran dan Diana langsung pergi begitu aja tanpa basa-basi. Kayaknya Ran agak sedikit bete. Ya udahlah, yang penting aku bebas dari acara *hunting* kosmetik.

Eh, bukannya anti-kosmetik, cuma biasanya aku udah tahu merek yang aku mau. Jadi begitu masuk toko, langsung beli yang biasa aku pakai tanpa lihat dan coba produk lain.



Setelah Ran dan Diana nggak kelihatan lagi, mendadak aku deg-degan banget.

Line Store sama 8Seconds tuh tetanggaan. Jadi, aku cuma perlu cari salah satu di antara mereka. Aku coba buat inget-inget, tapi tetep aja nggak inget. Ya udah, jalan ngikutin orang-orang aja deh, nanti juga ketemu.

Sayup-sayup terdengar lagu *Converse High* milik BTS. Ih ih ih... lagu ini!!! Badan otomatis langsung goyang, udah lupa sama yang namanya deg-degan.

Saat lagi asyik jalan sambil joget, aku ngeliat muka GD terpampang di kaca besar sebuah bangunan.

## **YES! Aku nggak nyasar!**

Layaknya orang LDR yang akhirnya bisa ketemu pacar, aku lari sekuat tenaga. Eh, itu kan cuma gambar. Plis deh, Ria...

Begitu masuk toko 8Seconds, aku langsung lihat iklan GD yang diputar di LED. Duuuh... gemes banget sih!

Setelah keliling toko, akhirnya aku ambil dua baju yang aku suka banget. Simpel, tapi unik. Ada kain yang menjuntai gitu di bawah bajunya karena model ini memang lagi ngetren.

Harganya lumayan mahal, tapi mengingat baju ini nggak bakal ada di Jakarta dan bakalan susah banget untuk dibeli via *online*, tanpa pikir panjang aku langsung ke kasir.

Saat aku pengin bayar, kebetulan nggak ada antrean panjang di kasir. Terus ada hal yang buat aku heran. Serius deh, kenapa sih mayoritas pelayan di toko kosmetik, baju, atau restoran itu *good looking* semua?!

Termasuk cowok yang ada di balik meja kasir.

Tubuhnya tinggi, mukanya putih bersih, perawakannya maskulin, terus model rambutnya mirip seperti Song Joong Ki. Bisa dibilang cocok kalau jadi bintang iklan.

"*Hi, only these items?*" tanya cowok itu.

"Yes."

"Size M? Are you sure?"

Aku mengangguk. "*Yeah. I like oversized clothes.*"

"Oh... okay." Ekspresinya yang bingung berubah jadi paham, lalu cowok itu tertawa pelan. Kemudian dia memperlihatkan angka yang harus aku bayar.

Terus...

# WHAT?!

Dompetku kan ada di tas Ran! Begitu pula sama ponselku!

## AAARRRGHHH!!!

Aku baru sadar kalau cuma pegang Osmo Mobile...



Osmo Mobile digadaiin bisa nggak, ya? Hiks.

Kayaknya cowok itu tahu deh ada yang nggak beres, soalnya dia langsung mendekatiku sambil bertanya, "Is everything okay?"

"Sorry... I forget to bring my wallet," kataku dengan mata setengah berkaca-kaca saking malunya.

"Oh... sorry to hear that. I understand," responsnya maklum.

"I'll be back. I'm so sorry..."

"It's okay," ujarnya. Tatapan teduh dan senyum ramah cowok itu seolah berkata agar aku nggak perlu malu dan semuanya baik-baik aja.

Sebenarnya aku nggak cuma malu sama cowok itu, tapi juga sama GD yang sejak tadi berdiri dan lihatin aku.

ADUH! DUNIA SEAKAN RUNTUH!

Aku pun keluar dari 8Seconds dengan langkah gontai. Baru juga jalan beberapa langkah dari toko itu, tiba-tiba ada yang menepuk bahuku.

Duh, apa lagi deh ini?



Refleks, aku teringat berita tentang orang yang dihipnotis di mal Jakarta. Eh, tapi masa sih aku bakal jadi korban hipnotis di negara lain?

Sosok itu muncul di depanku dengan sedikit membungkuk karena postur tubuhnya yang tinggi menjulang.

Wah... model rambutnya sama kayak aku! Duh, kenapa rambut anak muda di Korea Selatan nyaris kayak Jungkook, V, dan rambutku semua sih saat ini?

Kalau kutaksir, umurnya mungkin sekitar 23-25 tahun, pipinya tirus, dan bibirnya pink merona. Mungkin dia nggak ngerokok kali ya, makanya bisa begitu warnanya?

"#\$\$@#@#\$@\$%##%^."

Hah? Dia ngomong pakai bahasa Korea!



Cowok itu pun mendekatkan dirinya dan mengulang perkataan yang sama, "#\$\$@#@#\$@\$%##%^."

Kalau aku nggak jawab, nanti dia bisa makin mendekatkan dirinya sama aku. Jadi, jawab nggak ya?

Akhirnya aku pun memutuskan untuk berkata, "Sorry, I'm not Korean."

Untuk sepersejadian detik aku bisa melihat keraguan di matanya. Aku amat sangat mengerti kalau aku tuh perpaduan GD, Gong Myung, Suga, dan Goo Hye Sun. Tapi, nggak mesti segitunya juga dong...

"Oh... hmm... can I take a picture with you?" Dia memberikan isyarat agar kami berfoto.

Kali ini, justru aku yang menatapnya penuh keraguan.

Memangnya dia nonton video-video aku di YouTube?

Memangnya dia paham video-video aku?

ITU ARTINYA COWOK CAKEP ITU KENAL SAMA AKU?!

Tiba-tiba ekspresi cowok itu berubah seolah mendapatkan ide. Dan semua imajinasi dan harapanku tentang dia kenal aku melalui video runtuh seketika saat dia menunjuk tangan kananku.

"This. This," ujarnya sambil menunjuk Osmo Mobile yang ku-pegang.

Ah ternyata dia mau foto Osmo Mobile, bukan pemiliknya! Dengan hati hancur dan senyum terpaksa aku bilang, "Yeah, sure!"

Dia langsung buka ponsel dan foto Osmo beserta tanganku.

Cekrek! Cekrek!

"Thank you. Bye!"

Udah, begitu aja. Cowok itu meninggalkan aku di tengah jalan. Memangnya aku ini cewek apa? Huh!

Yah, seenggaknya tanganku masuk ke frame fotonya, hahaha!

Sempat sih mikir, dia ngapain deh kepo sama Osmo? Apa di Korea Selatan nggak banyak yang pakai Osmo, makanya dia penasaran? Kayak pertama kali aku turun ke Bumi dan lihat manusia. Aku juga kepo sih... karena semuanya aku fotoin.

Eh, jangan-jangan dia temennya youtuber, makanya mau kasih tahu ada alat seperti ini. Atau malah cowok itu yang youtuber?



Aku lanjut jalan menuju Line Store. Ternyata cuma butuh lima belas langkah untuk sampai! Deket banget, kan?

Berhubung nggak bawa uang, aku bakal *window shopping* aja sampai Ran dan Diana jemput aku.

Kalau kalian butuh *killing time* dan nggak tertarik sama kosmetik, Line Store tempat yang paling tepat! Di sini tempatnya kayak kamar, jadi cozy banget. Di lantai 1 ada kafe meski nggak bisa *dine in*, juga ada pernak-pernik Line. Di lantai 2 isinya peralatan Line, bermacam-macam pakaian, dan beberapa spot buat foto.

Padahal aku sering mampir ke sini, tapi nggak pernah bosan lihat barang yang sama. Asli! Kayak pasangan yang sering bohong, terus minta maaf, diulang lagi, dan kita dengar alasan yang sama, tapi masih nggak bosan dan masih tetap memaafkan.

Duh, kenapa aku selalu mengaitkan sesuatu sama hubungan terus sih? Ya kan memang sengaja mau bikin kalian baper... hahaha!

Nggak terasa, tiba-tiba Ran dan Diana udah tungguin aku di depan pintu Line Store. Kami langsung meluncur ke salah satu restoran untuk makan malam.

Restoran yang kami pilih selalu ramai pengunjung. Tempatnya nggak terlalu mewah, tapi bersih. Aku pun nggak ngerekam untuk vlog. Ya, kan nggak semua kegiatan harus aku rekam. Nanti Ran bakal ngerasa aku kerja terus dan nggak ada *quality time*-nya.

Aku nggak perlu lihat menu karena udah tahu apa yang mau aku makan, yaitu... *spicy chicken feet!* Ngebayangin warna merah cabai yang menyelimuti ceker di piring putih aja udah bikin air liurku menetes!

Perut Karung dan Lidah Api udah nggak sabar mau melahap para ceker yang lagi berpose centil minta dimakan!

Duh, kejunya itu lho...! Aku ambil satu ceker dan melilitkannya dengan lelehan keju. Asap panasnya meniup-niup wajahku. Segar sekali.

Aroma cabai dicampur asap panas bikin *chicken feet* yang ada di tanganku tampak seksi dan menggoda.

Suapan pertama sungguh nikmat.

Suapan kedua berasa kayak di surga.

Suapan ketiga bikin ketagihan!

Suapan pertama di piring ketiga....!!!

Aku kalap!

Setelah selesai makan malam, kami kembali ke hotel buat istirahat sebentar karena bakal bergadang buat *birthday party*.

Aku melirik arlojiku. Empat jam menuju pergantian tanggal! Umurku bakal bertambah!

Curut sok banget deh. Dia lihat langit dari balik jendela, menghitung bintang. Padahal pas aku mendongak ke langit, nggak ada bintang sama sekali! Dasar Curut banyak gaya!

*Tidur dua puluh menit ah*, pikirku.

Baru aja aku memejamkan mata, Ran malah rempong banget bercerita dengan suara kencang. Aku kan jadi terbangun dan kepo. Aku pun mencoba untuk mendengarkan. Kira-kira apa sih yang dia ceritain sampai excited banget?



Ternyata dia lagi menyusun skenario buat surprise-in aku!

Aku langsung berdiri dari tempat tidur dan ikut gabung ke meja makan. Diana yang lagi asyik makan camilan sambil dengerin skenario Ran, langsung berhenti.

"Gimana, Di? Seru banget, kan? Pasti la bakal terharu deh... yakin gue!" kata Ran dengan mata berbinar.

Diana masih terdiam, menatapku.

Aku pun menatap Curut.

Kami pun terdiam.

"Ya, kan? Seru banget, kan?!" Ran bahkan nggak sadar kalau aku ada di situ—yang nggak jadi tidur karena ulahnya!

Anehnya, Diana langsung kayak orang kerasukan.

## "AAARGHHH!!!"

Ran langsung shock, kaget setengah hidup (nggak setengah mati karena dia masih napas). Aku juga spontan berdiri dari tempat duduk dengan mata melotot, mulut menganga, dan bulu kuduk berdiri.

Saat itulah Ran sadar kalau aku udah ada di dekatnya. Ran belum sempat ngomong apa pun karena Diana kembali berteriak.

"AAARGHHH!!!" Kali ini tangannya menutup telinga dan matanya tertutup rapat.

Atmosfer ruangan berubah menjadi dingin. Bukan dingin AC, tapi dingin *awkward*. Kalian mengerti maksudku, kan?

Dinginnya tuh kayak kedatangan Voldemort yang bisa bikin kita diam seribu bahasa.

Ran berdiri kaku menatap Diana tanpa mengeluarkan sepatchat kata pun. Mulutnya tertutup rapat.

Sementara aku...

Pipis di celana.

Nggak deh, aku juga ikutan bengong...!

Curut langsung lari, ngumpet di kolong meja.

"Aku takut, laaa... *ngueng-ngueng...*" Curut berkata dengan tubuh gemetar.

"Salah, Curut! *Ngueng-ngueng* itu kalau lagi berkhayal atau jalan-jalan," bisikku dengan sabar. Memang harus berhati lapang ngajarin Curut biar pintar.

Suasana hening langsung berubah waktu Diana tiba-tiba buka mata. Dia menunjuk ke arah Ran dan bilang, "la, lo masih inget nggak apa yang dia omongin?"

Aku mengangguk dengan "separuh jiwaku pergi", masih bingung sama apa yang barusan terjadi.

"Aaah....! Percuma dong gue teriak-teriak!"



Andai ini terekam di video, entah udah berapa banyak tanda tanya.



Dengan muka tulalit, Ran langsung tahu letak kesalahan dan maksud dari semua kejadian ini.

Aku paham sih tiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Tapi, Ran tuh kelewatan banget kelebihannya. Kayaknya waktu Tuhan ciptain Ran, Tuhan kebanyakan kasih bumbu uniknya deh.

Nih, aku kasih tahu ya, Ran lebih banyak punya kelebihan daripada aku.

## Ria.

### Kekurangan

- Individualis
- Perfeksionis
- Nggak mudah percaya sama orang
- Suka bangun siang

### Kelebihan

- Nggak gampang menyerah
- Kreatif
- Independen

## Ran.

### Kekurangan

- Terlalu baik sama orang
- Care sama keluarga

### Kelebihan

- Kelebihan boros
- Kelebihan moody
- Kelebihan tulalit

Eh, aku nulis begini pasti nanti dibacok sama Ran nih! Hahaha!  
Udah ah, aku jadi beneran nggak bisa tidur. Mendingan aku berendam di *bath tube* sambil merenung.

"Aku ikut, laaaa..." Curut keluar dari kolong meja dan berlari ke arahku.

"Aku mau mandi, Curut..."

Curut langsung kabur dan balik ke kolong meja.

## FUN FACT

Curut jarang mandi kecuali kalau mau ketemu temen-temen.



Uuu... jangan kasih  
tahu *mimi* aku, laaa...

## YG REPUBLIQUE, 23.00

Selama hampir dua minggu di Korea Selatan dan tiap hari ngelewatin kafe YG ini, nggak pernah satu hari pun aku mampir. Aku ngelakuin ini SENGAJA. Jadi, mampirnya pas aku ultah biar berkesan.

Karena lokasi YG Republique ada di Myeongdong, kami pun jalan kaki dari hotel.

Nah, ini harus direkam dan masuk ke video! Aku mau kasih lihat viewers penampakan kafe YG seperti apa dan makanannya gimana. Ran bantuin aku ngerekam untuk shot aku masuk ke YG Republique.

Tempatnya remang-remang. Semua lagu yang diputar di kafe itu udah pasti dari penyanyi yang ada di bawah naungan YG Entertainment. Dindingnya penuh coretan artsy, poster, dan TOA.

Aku langsung naik ke lantai 2.

Pas naik, aku ngeliat ada cowok bening. Itu kan remang-remang ya, nah dia tuh kayak bersinar gitu. Kayak harta karun yang bersinar di ruangan gelap.

Rambut hitamnya persis kayak model rambut Chanyeol. Tubuhnya nggak terlalu tinggi, paling sekitar 168 sentimeter, yang pasti lebih tinggi daripada aku. Bibirnya tipis sepertiku, badannya juga mungil sepertiku. Matanya kecil dan pakai kacamata bulat ala Harry Potter.

Begitu lihat dia pakai baju BIGBANG MADE dan earpiece di telinga, aku baru sadar dia salah satu pelayan di sini!

Tuh kan! Lagi-lagi yang jadi pelayan *good looking*.

Ran dan Diana udah tahu aku tertarik sama dia tanpa aku kasih tahu. Radar coganku mendadak ON, sinyalku tuh kuat parah—pokoknya sinyal Wi-Fi kalah deh!

Kalian pernah kayak begini nggak? Maksudku, saat lihat orang tertentu, langsung kayak lihat "diri sendiri" di tubuh orang lain. Tertarik dalam arti bukan jatuh cinta, tapi tertarik buat kenal secara pribadi.

Itu yang aku rasakan saat lihat dia. Biar lebih enak, kita panggil dia Vante ya.

"Halo." Vante menghampiri meja kami dan tersenyum menatapku. *Literally*, cuma senyum dan ngeliat aku doang!

Untuk sesaat jantungku seolah berhenti berdetak. Aku bisa lihat kulit wajahnya yang halus dan bersih seperti bayi.

Setelah memberikan daftar menu, Vante pergi.

"Ran... Di... buruan kalian mau pesan apa? Buru, buru, gue mau panggil dia lagi! Asli, kok kulitnya bagus banget sih? Aduh, aduh!" seruku heboh.

"Ia, jangan kenceng-kenceng. Nanti dia de-nge," kata Ran, mencoba menenangkanku yang terlihat seperti cacing kepanasan.

"Memang kenapa? Dia kan nggak ngerti," ujarku.

"Dia kan bisa pakai Google Translate," tim-pal Diana.

Setelah tahu mau pesan apa, aku mengangkat tangan dan memanggil Vante. Tentu aja aku juga nggak pelit kasih senyuman. Vante balas tersenyum dan langsung berjalan ke arahku.

"Yes?" Dia tersenyum dengan senyum me-matikannya itu.

AHA! Aku langsung sok ide, sok-sokan tanya ini-itu biar Vante bisa berdiri sedikit lebih lama di sebelahku.

"*Hi, it's our first time here. What would you recommend on the menu?*"

Vante memandang menu dan berpikir seje-nak. "*I recommend this,*" ujarnya sambil menunjuk nasi goreng seafood, "*this or this.*" Tangannya berhenti tepat di atas gambar Mac & Cheese.



*"Oh! I want one Mac & Cheese."*

Ran dan Diana pun menyebutkan menu pesanannya.

Setelah itu, Vante mengulang semua pesanan kami. Aku pun memperhatikan Vante. Anehnya, aku ngerasa kayaknya kami berdua itu sama. Aneh nggak sih? Tapi itu yang aku rasain ketika itu.

Tanpa sadar, tanganku meraih tangan yang ada di depanku, memegangnya dengan erat, lalu memandangi Vante dengan tatapan kagum. Kagum akan ciptaan Yang Maha Kuasa bercampur kagum bisa ngerasain perasaan seperti ini.

*"Anything else?"* tanya Vante.

*"No. Thank you,"* jawabku cepat.

"Ia, sakit tahu!" Ran mencoba melepaskan cekalan tanganku.

Hahaha! Kalian nggak berpikir kalau aku sejak tadi malah memegang tangan Vante, kan? Bukan kok! Aku malah pegang tangannya Ran! Ah, kalian sama aja salfok-nya kayak aku. Hahaha.

Sepuluh menit kemudian, Vante datang membawa pesanan kami.

Ngeliat keju *mozzarella* yang superwangi dan makaroni yang besar-besarnya bikin aku pengin godain *followers* di Instagram.

Ya Tuhan, aku dosa nggak sih kalau membuat mereka ngiler terus akhirnya berat badan mereka naik?

Biarin aja deh, kan naik berat badannya bareng! Hihih.

"Apaan! Ria mah enak masih kurus. Kita cuma nonton aja naik satu kilogram!" Banyak banget yang komentar kayak begitu.

Asal kalian tahu, berat badanku pun naik. Herannya, memang nggak terlalu kelihatan. Tapi, tetap aja angka di timbangan nggak bisa bohong.

Saat coba *live* di Instagram, ternyata mereka semua malah salfok!

- 30% tergoda dengan makanannya.
- 19% heboh sama musik yang diputar.
- 50% teriak-teriak karena lihat yang lewat (baca: VANTE).
- 1% salfok sama jerawatku.

Aku udahan aja ah *live*-nya, soalnya mereka salfok melulu. Alhasil, bikin ngiler kali ini GAGAL TOTAL.

Saat selesai *live*, Ran dan Diana izin ke toilet bareng. Aku balik fokus sama makanan yang ada di meja. Sementara meja sebelah, yang penuh sama enam cowok, lagi ngakak dan asyik menikmati minuman mereka. Kayaknya salah satu di antara mereka ada yang baru jadian deh sama pujaan hati yang udah lama diincar.

Ih, sebentar lagi jam dua belas.

Ran dan Diana balik dari toilet dan aku langsung cerita khalanku tentang meja sebelah. Saat aku lagi asyik cerita sambil bicermin, Vante datang dan membawa satu *slice* kue dengan satu lilin menyalia di tengahnya.

Jantung aku langsung lemas.

Ran dan Diana pun bernyanyi, "*Happy birthday to you... Happy birthday to you...!*"

Vante pun ikut bernyanyi, "*Happy birthday, happy birthday, happy birthday, la...*"

Perasaanku campur aduk. Salting, bahagia, juga terharu!

Aku langsung lupa sama Vante begitu lihat photocard G-Dragon yang ada di sebelah kue.

Tiba-tiba Ran bilang, "Tiup lilinnya...!"

Aku pun make a wish dan meniup lilin.

Vante langsung deketin aku dan bilang, "Happy birthday..." Ran mengusulkan agar kami foto bersama. Vante dan aku spontan girang. Kami saling tatap dan tersenyum, sadar sama reaksi masing-masing.



Aku bersyukur Ran dan Diana mengabadikan momen ini tanpa aku minta. Soalnya aku udah berhenti ngerekam begitu selesai live di Instagram.

Ran baru cerita detail tentang kejadian ini setelah Vante udah pergi.

Jadi saat aku sibuk live, Ran dan Diana malah sibuk ke belakang, merencanakan surprise ini bareng Vante.

Mereka pun langsung ke lantai 1 untuk beli kue dan hadiah untukku. Ran beli cincin PeaceMinusOne dan Diana beli hand mirror G-Dragon untukku. Lalu Vante tanya sama Ran apa yang aku suka. Dengan jujur Ran pun bilang aku suka banget sama G-Dragon. Akhirnya Vante ikut kasih hadiah. Dia kasih aku photocard G-Dragon yang nggak dijual.

Begitu tahu hal itu, aku terharu banget.

Ah, andai tahu lebih awal, aku bakal bilang terima kasih sama Vante saat tadi dia ucapin selamat ulang tahun sama aku.

"Ya udah, nanti aja pas mau pulang lo bilang makasih sama dia," kata Ran yang disetujui oleh Diana.

Bertepatan dengan itu, Vante datang lagi ke meja kami. Padahal kami nggak memesan apa pun lagi atau minta bill. Tapi ada yang beda dengan Vante. Dia udah ganti kaus. Kaus BIGBANG MADE-nya berubah jadi sweter oversized merah dan aku melihat tas di pundaknya.

Ah, sif dia pasti udah habis dan dia pasti kepingin pulang.

Vante mengelus-elus pundak kiriku. "Happy birthday, Ria," katanya sambil memberiku secarik kertas.

Aku tetap menatapnya tanpa melihat apa yang ada di tanganku.

"Thank you," jawabku.

"Bye-bye..." ucap kami berbarengan.

Setelah itu, aku langsung melihat kertas yang dia berikan tadi.



Awww... so sweet!

Aku bahagia banget. Bahagia bukan karena dikasih hadiah dan ikut di-surprise-in sama cowok ganteng, tapi lebih ke arah...

Bahagia karena aku bisa berbagi momen spesial ini dengan orang yang sama sekali nggak aku kenal.

Bukankah itu indah?

## **KESOKAN HARINYA, 08.00**

Kami check-out dan bergegas ke bandara untuk ke Thailand.

Duh, aku masih bahagia banget nih!

Ran sama Diana sampai cekikikan lihat aku senyum-senyum sendiri sepanjang jalan. Tapi, kebahagiaanku nggak bertahan lama. Begitu sampai di bandara dan mau *boarding*, aku terima banyak DM dan mention di Instagram.

Pas cek, aku shock banget!

Ternyata G-Dragon datang ke 8Seconds Myeongdong untuk *fan meet*!

Apa-apaan nih?!

Ini benar 8Seconds yang letaknya nggak jauh dari hotelku, kan?

Ini benar 8Seconds yang tiap hari aku kunjungin, kan?

Ini benar 8Seconds yang semalam aku sempatin ke sana meski nggak jadi beli apa pun, kan?

**AAARRRGHH!!!**







Cieee... yang lagi  
coba scan QR  
Code... hihih!



# MENGGILA DI SINGAPURA

INI sindrom yang terjadi H-2 setiap kali aku mau pergi liburan ke luar kota atau ke luar negeri:

1. susah tidur karena excited;
2. ekstra hiperaktif alias nggak bisa diam; dan
3. senyum-senyum sendiri sepanjang hari.

Kalau suatu saat nanti kita berteman—*who knows*—kalian sudah paham yang terjadi saat lihat aku menunjukkan sindrom di atas.

Nah, seminggu sebelum merencakan pergi ke Singapura, sahabatku—Google—menelepon aku.

Pasti kalian bertanya-tanya, "Hah, memang Google bisa ngomong dan telepon?"

"Memangnya nggak bisa?" tanyaku balik.

Tiba-tiba terdengar bunyi panggilan masuk di ponselku.

*Eomji geomji yakji saekki jeopgo jungji sewo olligo  
dolligo nolligo now*

Wah, Google ternyata meneleponku.

"Ria, kapan kamu main-main ke kantor aku yang di sini?" tanya Google.

"Hmm... enaknya kapan dong?" jawabku sok dekat. Ya kan aku harus begitu karena suka ngaku-ngaku sahabatan sama Google di video, hahaha!

"Kamu gimana sih? Kenapa nggak minta bantuan aku saat nyasar-nyasar di negara orang? Kita ketemu minggu depan ya? Oke?" ujar Google, lalu langsung menutup telepon sebelum aku menyentuhunya.

Pasti kalian lagi berpikir bagaimana cara Google menelepon, kan? Google itu manusia, robot, atau apa? Jawabannya adalah... nggak usah dipikirin terlalu serius!

Begitu menutup sambungan telepon, aku langsung ngebayangin salah satu episode Korea yang isinya kebanyakan nyasar cari jalan. Ssst... kalian nggak perlu teriak, "Oh, yang nyasar karena Ara kan, Kak?!"

Kasihan Ara kalau baca bagian ini, dia pasti bakal nangis di pojokan karena merasa bersalah.

Hmm... ya gimana bisa kepikiran Google kalau saat itu aku selalu salah fokus sama "hantu gentayangan"?

Coba bayangin, kita lagi bingung sama arah jalan, terus hantu gentayangan alias cowok ganteng lewat. Tentu aja yang muncul di pikiran pertama kali adalah MODUS tanya arah jalan! Ya, kan? Ya, kan? Ya, kan?

Syukur-syukur kalau si hantu berbaik hati mau nganterin ke tujuan—eh, ini sih aku terlalu ngarep, hahaha!

Tapi, aku mengerti sih rasanya ketika ada orang yang mengaku-ngaku sahabat, tapi saat susah malah nggak diingat dan dibutuhkan. Maafkan aku, Google.

Untuk menunjukkan rasa bersalah, aku akan menemui Google di kantor Singapura. Asyik, aku bisa jalan-jalan dan bikin video lagi!!! Tunggu tunggu, ajak Ara nggak, ya? Tapi nanti nyasar lagi nggak ya? Tapi seenggaknya kalau Google "marah" karena insiden nyasar, aku kan bisa sodorin Ara sebagai korban, hahaha.

Akhirnya aku langsung menge-chat Ara.



Begitu semuanya oke, aku tinggal menggodok konten yang mau disyuting selama di sana. Aku langsung putar lagu di iPod biar pembuatan ide dan konten mengalir lancar.

**Current playlist:**

- There For You - Martin Garrix & Troye Sivan
- Versace on the Floor - Bruno Mars
- Untitled - G-Dragon
- Last Dance - Big Bang
- FXXK IT - Big Bang
- Same - Sung Hoon & Song Ji Eun
- Spring Day - BTS
- Hug Me at 4 O'clock - V

Seperti yang udah-udah, ini yang terjadi dalam proses penggodokan ide dan konten: 60% berkhayal, 20% nyanyi-nyanyi nggak jelas, dan 20% dapat ilham juga bikin *pointers*.

### FUN FACT:

Aku nggak pernah bikin script setiap kali mau syuting video. Aku cuma bikin *pointers* dan itu pun biasanya bakal ada pengurangan atau penambahan saat hari H. Terkadang ada kejadian yang nggak terduga tapi menarik. Jadi *pointers* pun sifatnya fleksibel, asal masih ada benang merahnya secara keseluruhan.

Contoh *pointers* yang aku bikin sebelum syuting *Menggila di Singapura #01*.

- Nyari Subway di Changi Airport
- Hotel tour
- Kantor Google
- Opening: Kemarin "dimarahin" sama sahabat selama di Korea Selatan nyasar karena nggak bisa baca hangul ! Ini aku harus ketemu dia...
- Makan siang: Lau Pa Sat Food Court versi besar
- Makan malam: Clarke Quay
- Street light / night city view / people
- Ria tidur (*to be continued*)

Kalau kalian agak lupa sama isi *Menggila di Singapura #01*, kalian bisa nonton lagi sekarang, setelah itu bisa bandingin sama *pointers* yang aku bikin di atas. Jangan kaget ya kalau kalian nemuin banyak perubahan.

Kalau kalian udah nonton atau masih ingat sama videonya, seperti inilah yang selalu terjadi. Dan kadang apa yang udah disyuting bisa diubah lagi saat masuk tahap *editing*.

*Editing* itu hasil akhir dari sebuah cerita. Jadi, kita bisa menentukan ceritanya mau dibuat seperti apa, pesan yang disampaikan mau gimana, dan *look* yang mau dibikin kayak apa untuk bisa dinikmati sama *viewers*.

"Memangnya *editing* itu penting banget, ya? Kan tinggal masukin footage yang udah disyuting doang, kok bisa lama banget sih?"

Sebenarnya proses paling sulit dan susah dari sebuah video adalah *editing* karena tahap itu yang memegang kunci terakhir.

Kerjaan dan peran penting *editing*, yaitu:

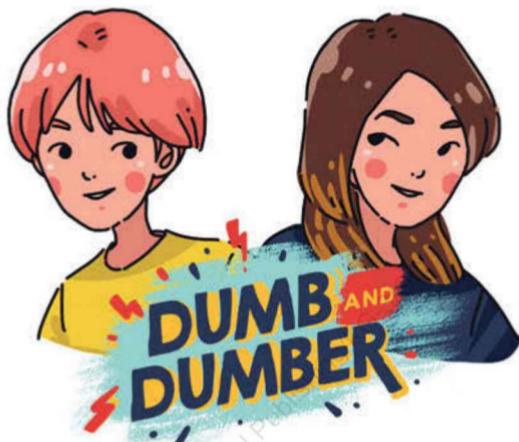
1. Jadi penyambung semua benang merah dari tahap prroduksi (pembuatan konsep), lalu produksi (syuting berdasarkan pembuatan konsep—yang nggak menutup kemungkinan bisa mengalami penambahan atau pengurangan dari pembuatan konsep itu sendiri),
2. Harus bisa jeli dalam melihat situasi atau alur cerita yang terjadi di dalam *footage*, yang sebenarnya nggak ada dalam *pointers*. Misalnya ketika aku ngomong ke kamera dan di belakang aku ada cowok ganteng lagi ngeliatin aku. Aku nggak tahu apa yang terjadi saat itu. Tapi begitu masuk dalam proses *editing*, aku baru menyadarinya dan sayang banget jika harus membiarkannya begitu aja tanpa bikin "cerita pendek" biar yang nonton sadar sama cowok ganteng ini. Gimana caranya bikin momen itu jadi cerita? Kan nggak bisa syuting ulang karena udah lewat? Jawabannya ada di pointiga...
3. Harus bisa bikin semua *footage* terlihat menarik dan nggak membosankan, juga harus memastikan pesan dari pembuat video tersampaikan ke *viewers*.

Susah-susah-gampang, seru, ribet, dan penuh tantangan, kan? Selamat datang di dunia kerjaku~!

## SEBELUM BERANGKAT

Berhubung dapat *flight* jam setengah sembilan pagi, aku harus bangun lebih awal buat beres-beres meskipun hanya tidur tiga jam karena terlalu excited.

Aku janjian ketemuan sama Ara di Terminal 3 dan di sinilah awal mula petualangan "Dumb and Dumber" pun dimulai.



Belum juga mulai syuting, Ara udah kasih berita gempar, "Ray, gue kan bawa dua lensa yang kecil sama yang gede, tapi gue lupa bawa konverter buat lensa yang gede."

Kemudian mengheningen cipta dimulai. Terdengar kaok burung gagak.

Rasanya aku pengin banget menyuruh Ara balik lagi, tapi nggak mungkin karena jalanan mulai macet dan kami bakal bisa ketinggalan pesawat. Jadi, aku hanya bisa terima nasib. Toh aku juga bawa kamera dan rasanya masih bisa syuting tanpa lensa besar itu.

Begitu udah *check-in* dan melewati sederet pemeriksaan di bandara, aku minta Ara buat mencari spot keren. Aku harus mengunggah foto ke Instagram, buat kasih tahu *followers*. Siapa tahu ada yang lagi di sana dan bisa ketemu secara nggak sengaja.

*Jepret. Jepret. Jepret.*



Baru juga selesai unggah, eh ada banyak komen yang masuk dan salah satu di antaranya ada yang komen, "Kak, kok gendutan?"

Tahu dong cewek kan paling sensitif kalau dibilang GEN-DUTAN?!

"Ra, memangnya gue gendutan?" tanyaku sama Ara.

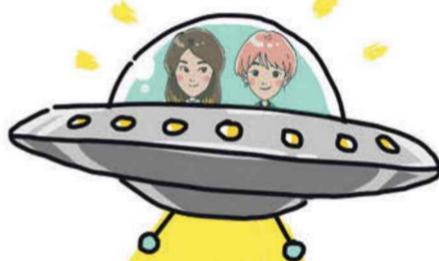
"Lo malah kurusan, tahu," jawab Ara kesal karena terlalu sering dengar pertanyaan serupa dariku.

"Masa ada yang bilang gue gendutan," ujarku sambil memperlihatkan komen di Instagram.

"Efek baju lo, Ray. Dia nggak tahu kali kalau ada orang yang bisa terlihat lebih gendut di kamera." Ara kasih jawaban yang bikin hati tenang biar aku nggak rewel berkepanjangan.

Lagi pula, kalau aku gendutan juga kenapa deh? Kan wajar karena pekerjaan aku bukan model Victoria's Secret yang harus selalu kurus dengan badan aduhai.

Setelah selesai foto dan baca beberapa komen, kami langsung berlari menuju gate pesawat. Eh, UFO! Aku naik UFO dari Terminal 3.



Selama di angkasa, aku dan Ara malah ngomongin masa depan, bukan ngomongin konten yang harus disyuting. Duh.

Aku berandai-andai bisa *traveling* menjelajahi Indonesia atau negara luar bareng suami. Lalu karena punya *passion* yang sama, nanti kami bisa bikin video bareng (catat, bukan nge-vlog bareng).

Mungkin aku akan kembali jadi orang di balik layar, bikin film pendek, atau mungkin akan menekuni karier sebagai penulis sembari mengurus suami dan anak.

Ara mendengar impian aku dengan wajah terkesima. Awalnya aku senang lihat reaksinya, tapi semakin lama aku semakin sadar, kayaknya dia terkesima sama pemandangan dari balik jendela UFO deh.

Penerbangan dari Jakarta ke Singapura memakan waktu sekitar 1 jam 40 menit. Karena aku pakai UFO, jadi hanya perlu sepuluh menit.



Aku ngakak sih kalau kalian percaya bagian ini, hahaha!

Begitu sampai di Changi Airport, aku dan Ara langsung syuting bagian aku jalan di sepanjang lorong yang ada tulisan ARRIVAL agar viewers langsung sadar aku ada di Changi Airport tanpa harus ngomong.

Setelah itu kami lanjut syuting perjalanan menuju hotel. Rasanya susah banget untuk fokus syuting ketika mood-nya kepingin liburan dan santai. Semua content creator pasti paham maksudnya.

Aku tinggal di Oakwood Studios Singapore. Ini lebih kayak apartemen dibandingkan hotel. Tempatnya keren banget dengan pemandangan dan fasilitas lengkap. Bayangin aja, di setiap kamar ada oven, peralatan masak, peralatan makan, bahkan tempat cuci piring.

Rugi banget kalau tempat kayak begini nggak dimasukin ke video. Siapa tahu kalian juga ingin merasakannya saat berkunjung ke Singapura. Akhirnya aku dan Ara langsung syuting hotel tour.

Begitu selesai syuting, kami istirahat sejenak sebelum bertemu Google. Aku langsung cek Instagram dan ternyata yang komen "gendutan" malah bertambah—meski nggak banyak.

"Tuh kan, Ra. Ada yang bilang gendut lagi!" kataku sewot.

"Ya udah, lo ganti baju aja deh daripada nanti nggak nyaman." Ara menunjuk ke arah koper.

"Gue sih pengin banget, Ra," jawabku dengan muka mupeng. "Tapi kalau gue ganti, kita harus balik ke bandara buat syuting ulang dari awal. Kan harus continuity."

"OH IYA!" Ara langsung paham kalau ganti baju ketika sedang syuting nggak semudah saat lagi nggak syuting.

Kalian pasti bertanya-tanya apa itu continuity. Hmm... sebenarnya agak rumit ngejelasinnya. Tapi biar aku jelasin pakai bahasaku sendiri ya.

Continuity itu proses penggabungan scene dalam pembuatan video atau film biar jadi satu kesatuan yang utuh tanpa ada kejanggalan bagi yang menonton.

Misalnya, aku di Bandara Soetta pakai baju hitam. Begitu sampai Bandara Changi, aku pakai baju merah. Ini nggak continuity, kecuali dalam proses perubahan baju hitam ke merah diceritakan dalam video. Selama nggak diceritain dan nggak ada scene ganti baju, maka ini jadi janggal dan nggak masuk akal.

Intinya adalah pemilihan baju dalam syuting video sangat penting! Jadi lain kali aku harus lebih memikirkan saat awal sebelum syuting atau aku lebih baik nggak unggah foto atau video di Instagram sebelum selesai syuting biar nggak kepikiran.

Ya udahlah, udah kepalang basah. Aku cuma bisa terima nasib kalau nanti dibilang gendutan hanya karena efek baju kegedean.

Aku memutuskan nggak lihat Instagram dan fokus untuk syuting. Ara bongkar isi koper. Kami istirahat sekitar setengah jam sebelum akhirnya pergi ke kantor Google.

Ini pertama kalinya aku main ke kantor Google yang ada di Singapura. Perasaanku campur aduk. Deg-degan karena takut dimarahin sekaligus excited karena siapa tahu ketemu jodoh di sana! Hahaha!

Aku memasang *clip-on* dan Ara membawa semua perlengkapan kamera. Setelah itu kita turun ke lobi dan langsung pesan taksi online untuk ke kantor Google. Sebenarnya sih bisa pakai UFO, tapi berhubung jaraknya dekat, tentu nggak diperbolehkan karena termasuk dalam perilaku "pamer".

## NO PAMER-PAMER!

Jarak dari hotel ke kantor Google sebenarnya lumayan jauh, tapi nggak berasa jauh karena Singapura jarang macet. Jadi, sejauh apa pun rasanya dekat.

## **GOOGLE ASIA PACIFIC HEADQUARTER**

Aku langsung terpana begitu masuk ke area gedung Google. Ini seriusan nggak kayak kantor. Justru aku ngerasa ini kampus yang semuanya didesain dan didekorasi senyaman mungkin.

Konsepnya nggak kaku kayak konsep kantor pada umumnya. Di sini malah ada beberapa konsep ruang rapat dan kerja, tapi semuanya terlihat menyenangkan dan nyaman. Ada yang konsepnya pakai *bean bag*, ada juga yang pakai sofa kayak kerja kelompok. Duh, seru banget!

Kalau kalian pernah nonton film *The Internship*, semuanya nggak jauh beda kayak begitu! Bahkan ada salon, tempat meditasi, ruang fitnes, kafe yang isinya makanan sehat sampai nggak sehat (tinggi kalori), bahkan ada ruangan khusus nge-game!

Ini sih bukan kantor, tapi surga dunia!

Setelah keliling kantor Google, aku diajak ke tempat bermain. Di situ ada ring basket. Benar-benar berasa kayak di Timezone, bedanya ini gratis dan nggak perlu koin. Dan... nggak ada tiket yang bisa ditukar hadiah. Tanpa pikir panjang aku langsung main basket.

Entah berapa lama aku main basket di mesin game itu. Yang jelas aku baru sadar wajahku berkeringat begitu Ara bilang, "Udah, Ray. Simpan dulu tenaganya. Kita belum syuting apa-apa lho."

Syuting di bandara dan *hotel tour* nggak termasuk konten utama. Ibaratnya, itu baru konten pemanasan buat viewers sebelum mereka dibuat ngiler.

Karena Ara bilang begitu, aku pun berhenti main dan langsung pamit. Google kasih aku satu boks besar yang isinya makanan, terus ingetin aku untuk pakai Google Translate kalau jalan-jalan ke negara lain yang bahasanya nggak aku ngerti.

Keluar dari gedung Google, aku dan Ara balik ke hotel untuk menaruh semua barang dan cuci muka. Kok nggak sekalian mandi? Ya bakal kelamaan dan buang waktu. Cuci muka udah cukup untuk bikin muka terlihat *fresh* di kamera.



### FUN FACT:

Nggak pada semua video aku cuci muka. Kasus tertentu aja sih. Ini aku lakukan hanya di video Singapura dan Korea #04. Intinya, tergantung suasana hati, kondisi muka, dan jarak lokasi syuting ke hotel.

Begitu sampai hotel, aku dan Ara siap-siap. Tiba-tiba Perut Karung teriak kesakitan, "laaa... beri aku makan!!!"

Astaga! Aku baru inget kalau belum makan sama sekali sejak pagi!

"Sabar ya, Rut. Abis ini kita langsung makan enak," ujarku sambil mengelus-elus Perut Karung biar dia tenang.

Tanpa menunda banyak waktu, aku dan Ara langsung lari ke Clarke Quay. Eh, kami naik MRT deh, bukannya lari.

"Kenapa aku nggak melihat ada hantu gentayangan selama di sini?" tanya Mata Genit sambil melirik ke kanan-kiri di dalam MRT.

"Ya karena kamu lebih suka hantu gentayangan di Korea, Ta," jawabku sinis.

"Kalian enak banget bisa bersenang-senang, sementara aku nggak menikmati apa pun!" protesnya.

Jujur ya, aku sebal banget sama Mata Genit. Seharusnya dia bisa jaga sikap kalau tahu kamera lagi roll. Tapi dia tuh egois banget, nggak mau tahu pekerjaanku. Nanti kan orang lain bisa lihat aku kayak cowok centil. Padahal itu semua ulah si Mata Genit!

"Next station, Clarke Quay." Suara operator menyelamatkanku dari ocehan Mata Genit.

"Yuk, Ray." Ara memberiku kode supaya keluar lebih dulu.

Begitu sampai lokasi, Perut Karung loncat-loncat kegirangan sampai-sampai aku kehabisan napas. "Rut, jangan gini dong. Nanti orang mikir di dalam perut aku ada anak! Kalau kamu bersikap kayak begini, gimana aku bisa dapat jodoh?" tanyaku kesal.

"Jodoh itu kan urusan kamu dan hati, kenapa kesalnya sama aku?" protesnya.

"Ya tentu saja kamu juga patut disalahkan!"

Aku mencari-cari alasan. "Kalau aku jadi penduduk dan nggak ada cowok yang mau, itu semua karena ulah kamu."

"Itu tandanya dia bukan yang terbaik buat kamu, la. Cari yang bisa terima kamu apa adanya!" jawabnya bijaksana.

Aku terdiam sejenak. "Sebenarnya kamu tuh perut atau otak sih?" tanyaku, mulai meragukan peran perut. Jangan-jangan perut dan otakku sudah berpindah tugas tanpa sepengetahuanku? Mungkinkah itu terjadi secara nyata?

SALFOK



Balik lagi soal makanan. Aku nggak terlalu yakin mau makan malam apa, jadi aku melakukan trik andalan. Keliling tempatnya satu kali untuk lihat semua restoran, lalu setelah itu pilih salah satu yang paling menggugah selera.

Ayam, prata, es krim, pizza, kebab... Setiap restoran menawarkan sesuatu yang terlihat enak melalui foto yang terpampang besar di kaca restoran.

Hmm... makan apa ya?

"Ayo pilih, aku udah lapar banget," kata Perut Karung, tampak nggak sabar.

Eh, ada tulisan "HOKKAIDO BEEF" di depan salah satu restoran Jepang. Wah, semua makanan yang dari Hokkaido selalu enak menurut pengalamanku. Aku pun memutuskan untuk masuk ke restoran yang menggunakan beef dari Hokkaido.

Perut Karung kembali bersorak-sorai.

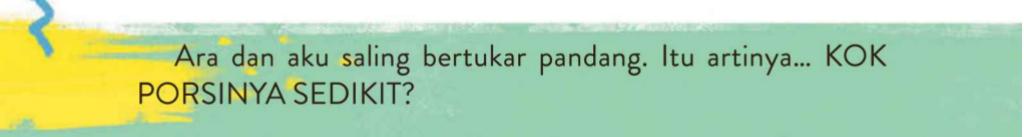
Begitu masuk restoran, salah satu pelayan menghampiri meja kami dan memberikan buku menu. Aku pun langsung memesan seafood hot soup begitu lihat gambarnya. Aku harus segera pesan biar Perut Karung nggak buat onar di sini.

Perut Karung tuh bahaya banget. Kalau kelaparan, dia bisa bertindak nggak masuk akal, bisa supercranky, dan nyebelin banget. Sama kayak cewek kalau lagi PMS.

"Makasih atas pilihannya, la," ucap Perut Karung sebagai tanda terima kasih karena udah diperhatikan dan diprioritaskan.

Sepuluh menit kemudian, pesanan kami pun datang.

### I Seafood Hot Soup I Hokkaido Beef



Ara dan aku saling bertukar pandang. Itu artinya... KOK PORSINYA SEDIKIT?

Aku hanya bisa berharap semoga rasanya enak meski porsinya sedikit. Jadi, aku nggak ngerasa rugi-rugi banget udah bayar mahal. Oh iya, lupa kasih tahu kalau di sini harganya mahal-mahal. Kalau mau *make sure*, kalian bisa tonton videoku lagi, hiihi.

Demi memuaskan Perut Karung yang kelaparan, aku langsung mencoba satu suapan kuah dari sup. Hmm... masih panas. Rasa sawinya lebih mendominasi. Selebihnya, aku nggak bisa menemukan rasa lain. Udangnya hanya satu, begitu pula kerangnya. Sisanya hanya setumpuk sawi.

Tahu sih aku memang harus makan lebih sehat, tapi nggak segininya juga kali...



Perut Karung langsung protes begitu suapan pertama masuk ke mulut. "Kamu nggak salah? Aku butuh makanan yang lebih *tasty* daripada ini."

Karena aku nggak mungkin complain sama pelayan—lagi pula aku nggak mau orang Indonesia dicap tukang protes karena dia tahu aku orang Indonesia, aku pun cuma bisa marah balik sama Perut Karung, "Udahlah, Rut. Kamu tuh seharusnya bersyukur! Masih banyak orang di luar sana yang susah makan, jadi terima aja yang kamu dapat hari ini."

Sepanjang malam itu, Perut Karung ngambek sama aku. Aku bisa tahu dia ngambek karena aku mendadak kenyang padahal belum makan banyak. Intinya, malam itu banyak yang nggak berjalan sesuai rencana, tapi aku tetap senang karena jalannya bareng Ara. *Dumb and Dumber* kami bisa jadi bahan tertawaan. Hah, memang apa yang terjadi? Nyasar lagi? Tentu aja bukan.

## ESOK HARINYA

Aku tadinya kepingin makan *street food*, tapi di Singapura nggak ada. Mereka adanya Hawkers. Aku pun nggak mau karena bukan *street food* kayak begitu yang aku pengin. Kalian tahu kan *street food* di Korea Selatan dan Bangkok? Nah, aku mau yang kayak begitu.

Berhubung di Singapura nggak ada, akhirnya aku terpaksa majuin konten #03 lebih awal untuk jadi tayangan #02.

### FUN FACT:

Video menggilai di Singapura tadinya ada tiga, tapi kenyataan berkata lain. Jadi cuma bisa tayangin dua video. Aku nggak mau maksa-maksa dan ada-adain konten hanya demi kuantitas video.

Sebelum berangkat ke MRT, aku memastikan alamat dua restoran yang mau aku kunjungi. Tentu aja hal itu aku lakukan biar nanti nggak bingung di jalan—and yang paling penting biar nggak nyasar.

"Lo mau makan apa aja, Ray?" tanya Ara sambil sibuk dengan baterai kamera.

"Ada ayam paling pedas nih. Ada juga *ramen* God Fire-nya Ikkousha. Sayang di Jakarta nggak ada menu ini, jadi gue harus coba di sini," jelasku.

"Itu adanya di mana?"

"Di Tanjong Pagar Plaza," kataku.

Ara tampak kebingungan. "Memangnya cuma ada di situ doang?"

"Sebenarnya ada dua," jawabku sambil melihat rute MRT, "tapi gue nggak nemuin jalannya di rute MRT"

"Di mana?"

"Di Victoria's Secret," ujarku, masih mencari nama itu di dalam rute MRT, "tapi nggak ada, Ra."

Ara ngakak. "Gila lo, Ray! Sejak kapan Victoria's Secret jual ramen?"

Aku ikutan ngakak. Duh, kok bisa-bisanya sih salah sebut?! "Maksud gue Victoria's Street, Ra."

"Ya udah deh, yuk buruan. Gue udah paham caranya ke sana," kata Ara.

Aku langsung beranjak dari tempat tidur dan mengambil tas.

"Di sana ada hantu nggak?" Mendadak Mata Genit muncul dengan pertanyaan yang bikin aku males untuk jawab.

"Kamu bisa diam nggak sih?" tanya Perut Karung sensi.

"Justru kamu yang harusnya diam. Sejak kemarin kerjaan kamu kan makan doang!" seru Mata Genit sambil melirik Perut Karung dengan tatapan tajam.

Kami keluar dari hotel dan jalan kaki menuju MRT Station.

Karena Ara lebih sering bolak-balik Singapura, aku memercayakan urusan rute MRT sama dia. Aku hanya kasih tahu alamat-alamat restonya.

Sampai Orchard Station, Ara terlihat pede dan meyakinkan saat menunjukkan jalan dan rute yang harus diambil. Nah, begini dong! Andai waktu di Korea juga kayak begini, kami pasti bisa explore banyak tempat.

Ara kasih kode biar aku mengantre. Begitu MRT-nya datang, kami langsung masuk. Setelah beberapa pemberhentian, akhirnya Ara bilang, "Kita harus turun di sini dan transit, Ray."

"Oh, oke," sahutku tanpa meragukan Ara.

Akhirnya kami turun. Ara menuntun jalan menuju eskalator bawah. Setelah itu, kami berjalan lagi—cukup jauh. "Ini kok panjang banget, Ra?" tanyaku ngos-ngosan

"Nggak kok, sedikit lagi sampai," jawab Ara singkat dan masih dengan muka pede.

Akhirnya aku melihat ada eskalator ke atas.

"Ayo, Ray!" ujar Ara, seakan menginstruksiku biar berjalan lebih cepat. Dia berlari ke arah eskalator dan aku pun terpaksa ikutan lari.

Meski capek, aku bisa istirahat sebentar di eskalator.

### FUN FACT:

Di beberapa negara, ada aturan eskalator. Kalau mau diam dan nggak gerak, berdirinya harus di kiri karena jalur kanan khusus untuk orang yang sedang buru-buru dan nggak mau berdiam diri di eskalator.

Begitu sampai atas, Ara langsung menuju ke arah kiri dan masuk ke MRT. Beberapa detik kemudian aku baru sadar kalau kami kembali ke tempat semula.

"Ray, seharusnya tadi kita tinggal nyebrang aja, ya?" tanya Ara. Ternyata tulalitnya kumat!

"AUK AH!" jawabku kesal.

"Ih, jangan gitu dong. Yang penting kita nggak nyasar ke Victoria's Secret," ledek Ara.





Begitu keluar dari MRT Station, aku salah fokus sama Subway! Duh, itu tuh *sandwich* kesukaanku. Sayangnya, nggak ada di Indonesia.

Akhirnya sebelum makan beneran untuk syuting, aku mampir dulu makan Subway.

Ini menu favoritku: tuna, *flat bread*, 6 inci, ekstra lettuce, tomat, chili sauce, dan honey mustard.

yummy

Ara pun memesan tiga *cookies*: satu rasa cokelat dan dua rasa kacang almon.

"Ray, mau coba nggak?" Ara menyodorkan *cookies* rasa kacang almon ke arahku.

"Gue nggak terlalu suka, pasti manis banget deh," tolakku karena memang nggak terlalu suka *cake* dan *cookies*.

"Nggak, Ray. Ini tuh beda," sergha Ara.

Ih, aku kan nggak mau, kok malah dipaksa-paksa? Jadinya kan aku kepingin... hahaha!

Aku pun mencomot *cookies* itu, lalu mengunyahnya pelan. Semakinku kunyah, rasanya malah semakin familiar di lidah. Aku berusaha mengingat-ingat. Kayaknya aku pernah menemukan rasa ini, tapi di mana ya?

OH!



"Ra, ini tuh rasanya mirip banget sama Snappy!" jawabku penuh semangat.

"Hah? Maksudnya?" Ara hampir aja tersedak cookies yang sedang dia kunyah.

"Iya, mirip banget. Ini kayaknya pakai kacang Snappy deh," kataku yakin. Tentu aja aku yakin dengan apa yang aku rasakan.

Ara terdiam dengan muka melongo.

Tunggu, kok rasanya ada yang salah, ya? Selang beberapa detik, aku langsung meralat, "Eh, maksud gue rasanya mirip sama Skippy, Ra. Ini pasti pakai selai kacang Skippy."

"Cewek di mana-mana kalau lagi PMS tuh bakal cranky, kok lo malah jadi tambah korslet sih, Ray?"

Kesimpulan dari perjalanan tiga hari dua malam di Singapura:

1. Mata Genit nggak menemukan hantu gentayangan;
2. Perut Karung dan Lidah Api senang;
3. aku dan Ara nggak nyasar; dan
4. kami hidup ala jetset alias makan dan belanja tanpa lihat harga.

Efek setelah kembali ke Jakarta:

1. aku makan nasi, kerupuk, dan saus sambal;
2. Ara makan mi instan.



*Stalking dulu  
videonya di sini!*



# MUKBANG MASAKAN PADANG.

DARI semua video di channel YouTube-ku, video ini yang paling berkesan untuk aku dan keluargaku. Ya, keluargaku pun termasuk penonton setia video-videoiku.

## JATUH CINTA PADA SUAPAN PERTAMA

Pertama kali tahu arti suka, tertarik, susah lepas, ketagihan, dan jatuh cinta itu saat aku duduk di kelas 4 SD.

Setelah menyelesaikan PR, aku berlari ke meja makan untuk makan bareng keluarga.

Saat lihat makanan yang ada di meja, aku langsung tahu itu bukan masakan Nyokap. Aku tahu banget karena aku nggak bantu beliau mengulek cabai dan membantunya masak tadi siang.

"Ini beli di mana, Pi?" tanyaku dengan muka penuh rasa penasaran pada Bokap.

"Papi beli di deket rumah Om Budi. Enak nih, la. Sini, duduk." Bokap menghampiriku, lalu menggendong dan mendudukkanku di kursi sebelahnya.

Nyokap menyiapkan piring dan nasi, sedangkan aku duduk manis bak putri raja. Wajarlah, kan masih kecil, jadi semuanya dilayani!



Eh, tapi nggak gitu juga sih. Kalau nanti punya anak, aku bakal ajarin anak aku untuk menyendok nasi dan memilih lauk sendiri.

"Ini wangi bangeeet, Mi, Pi!" teriakku girang saat menghidu aroma rendang.

Nyokap menyerahkan piring padaku.

"Makasih, Mi!" ucapku.

Baru aja aku hendak mencoba suapan pertama, Bokap tiba-tiba bilang, "Ini makanan kesukaan Papi, namanya masakan Padang. Ia tahu Padang ada di mana?"

Duh, Papi... Kok meja makan mendadak berasa jadi kelas, ya?

Aku pengin asal tebak, tapi takut salah. Terus kalau salah dan malah nggak boleh makan, gimana? Terus kalau disuruh belajar lagi, gimana? Otakku kan udah mumet karena abis ngerjain PR. Jadi, mending aku diam aja deh.

Bokap kayaknya tahu anaknya belum sepintar itu, makanya dia berkata, "Padang ada di Pulau Sumatra, ibu kotanya Sumatra Barat. Dihafal ya, ia."

"Iya, Pi," jawabku singkat.

Aku udah siap-siap memasukkan sendok ke mulut, tapi Bokap malah bertanya lagi, "Kamu tahu Sumatra Barat ada di mana?"

Tanpa ragu dan penuh semangat aku menjawab, "Indonesiaaaa!!!"

Bokap dan Nyokap tertawa. Aku melirik ke arah kakakku yang diam tanpa ekspresi, kayak pura-pura nggak dengar. Aku yakin itu trik, biar nggak ikut ditanya-tanya.

Begitu sendok mendarat di mulutku dengan selamat, aku langsung terpukau dengan rasanya.

Dagingnya yang empuk, bumbunya yang gurih, dan nasi putih yang hangat...

ASTAGA!!! Kenapa Bokap dan Nyokap baru memperkenalkan makanan ini sekarang? Kenapa nggak saat aku turun ke Bumi?

Eh, tapi masa baru lahir aku dikasih makanan Padang? Ya nggak boleh dong! Hehehe.

Sejak makan malam itu, pandanganku tentang makanan berubah total. Aku tuh kayak lihat Bokap bahagia banget, kayak semua masalah yang lagi dihadapinya hilang dan Bokap seperti dapat energi baru.

Malam itu aku jatuh cinta sama masakan Padang. Bukan hanya sekadar rasanya, tapi juga kebahagiaan yang terpancar di wajah Bokap.

## BELAJAR BIKIN RENDANG

Nyokap jago banget masak dan aku sering membantunya masak. Tapi pertanyaannya... kenapa aku nggak bisa masak dan selalu gagal? Apa aku memang ditakdirkan hanya untuk menghabiskan makanannya?

Hmm...

Suatu ketika, aku minta Nyokap untuk mengajarkanku membuat rendang. Nyokap senang banget aku punya inisiatif belajar masak. Tapi rasa senangnya langsung hilang begitu lihat rendangnya gosong... Yah, mau gimana dong? Hahaha!

Aku terlalu lama menggodok rendang sampai bumbunya tinggal sedikit banget. Aku juga nggak terlalu ingat step by step memasak rendang secara detail karena udah melupakan kejadian memalukan itu, alias merasa gagal menjadi anak perempuan!

Kemudian terdengar sayup-sayup lagu, "Lumpuhkanlah ingatan-ku..."



**Yaelah!**



Coba deh kalian bayangin apa yang dirasakan sama Nyokap ketika lihat satu panci rendang buat makan malam gosong dan hanya tiga rendang yang berhasil diselamatkan.

Sedih banget, kan? Lebih sedih dibandingkan lihat pacar makan malam sama cewek lain. Seenggaknya pacar atau selingkuhannya nggak pakai gosong kayak rendang.

Ya iyalah, mereka sih enak-enakan, hati kita yang gosong!!! Yang pernah kejadian begini sabar ya, jodoh kalian pasti bukan dia kok. Hahaha, kenapa aku sok jadi cenayang begini sih?

## BERANJAK DEWASA

Intensitas aku ketemu Bokap nggak sesering dulu karena beliau harus kerja ke luar kota atau ke luar negeri, dan aku mulai sibuk dengan urusan perkuliahan.

Tapi sebisa mungkin kami menghabiskan waktu bareng saat ada waktu luang. Dan sesekali Bokap suka bawa pulang masakan dari restoran favoritnya untuk kami makan bareng.

Kalau dulu Bokap suka tanya seputar pelajaran saat makan, sekarang aku yang gantian bertanya. Tapi kali ini aku bertanya urusan cowok.

"Pi, ada yang deketin la. Dia perhatian banget deh, suka bantuin ngerjain tugas kampus," ujarku sambil memperlihatkan foto si cowok yang ada di ponsel.

Raut wajah Bokap mulai berubah. "Kamu ngapain sih pacaran? Buang-buang waktu. Kamu langsung cari aja cowok yang benar buat pasangan hidup."

"Kalau la mau sama dia, terus kami akhirnya menikah... gimana, Pi?" tanyaku yang selalu mendengarkan saran Bokap menyangkut urusan cowok.

"Ngapain kamu menikah sama cowok nggak bener kayak begitu? Bukan dia orang yang tepat. Kamu fokus kuliah dulu, urusan jodoh masih panjang," katanya sambil memberikan kikil yang ada di piringnya ke piringku. "Ini buat la."

Aku langsung menggoda Bokap dengan kasih lihat foto Prince Harry. "Nah, pasti ini ya jodoh la, Pi?"

Bokap ketawa ngakak sampai tersedak.

Ini yang aku suka setiap kali makan masakan Padang, level kebahagiaan Bokap akan meningkat dua kali lipat. Seberat apa pun topik yang sedang kami bahas, tetap aja jatuhnya jadi santai.

Dulu aku nggak terlalu paham alasan Bokap bisa kayak begitu, tapi sekarang aku pun seperti itu. Kalian pasti bisa bedain dan lihat ekspresi aku ketika makan makanan yang aku "suka pakai banget" sama yang "suka aja" seperti apa.

Setelah melakukan percakapan itu, keesokannya Bokap pergi ke luar negeri untuk melihat progres bisnisnya selama dua bulan.

Lalu aku pun bandel. Sssttt...! Aku jadian sama cowok yang Bokap bilang nggak bener itu.

Hmm... kita sebut aja cowok itu Chris.

Sebenarnya aku belum bilang sama Bokap karena lebih memilih untuk kasih tahu langsung saat makan bareng. Jadi aku menunggu waktu yang tepat.

Selama satu bulan setengah jalan sama Chris, aku jadi orang yang emosinya nggak stabil. Aku cepat marah, cepat bete, dan selalu berpikir negatif atau suka berasumsi. Aku kayak jadi pribadi yang berbeda. Kalian pernah nggak punya pasangan yang kayak begini?

Kami berkali-kali bertengkar cuma karena hal sepele. Misalnya saat aku mau silaturahmi ke rumah sahabatku—cowok—yang lagi ngerayain lebaran. Aku jauh lebih lama mengenalnya dibandingkan aku kenal Chris. Lagian, aku juga minta Chris temenin aku ke rumah sahabatku itu, tapi dia menolak. Bahkan Chris ngelarang aku berteman dengan siapa pun.

Ya kali deh! Memangnya dia pikir aku alien yang antisosial? Aku kan alien yang tinggal di Bumi, jadi aku harus bersosialisasi dengan makhluk hidup lain biar bisa jadi manusia seutuhnya. Kalian ngerasa nggak sih Chris aneh banget?

Tapi aku jauh lebih aneh. Soalnya aku masih aja mempertahankan hubungan ini. Mungkin istilah "ketika rasa cinta mengalahkan logika" memang benar ada. Untuk kali ini lagu Agnez Mo dengan lirik "cinta ini... kadang-kadang tak ada logika" sangat cocok dengan apa yang aku rasakan saat itu.



## EH, SETOP! JANGAN BILANG MIRIP AGNEZ MO!

Memangnya kalian nggak kasihan? Mo pasti kesal bibilang mirip sama a

### HAHAHAHA

Siang itu, aku berdebat panjang Chris soal aku yang pengin ke rumah bernama Richard. Sahabatku itu pulang ke Indonesia setelah sekian lama di negara lain. Tapi Chris nggak kasih karena dia nggak suka aku menghabiskan waktu sama teman. Chris maunya aku ke sana bareng dia. Nah, aku pikir dia lagi ngebuat mengajak aku jalan, makanya dia bilang, "Kamu ikut aja yuk, biar aku kenalin."

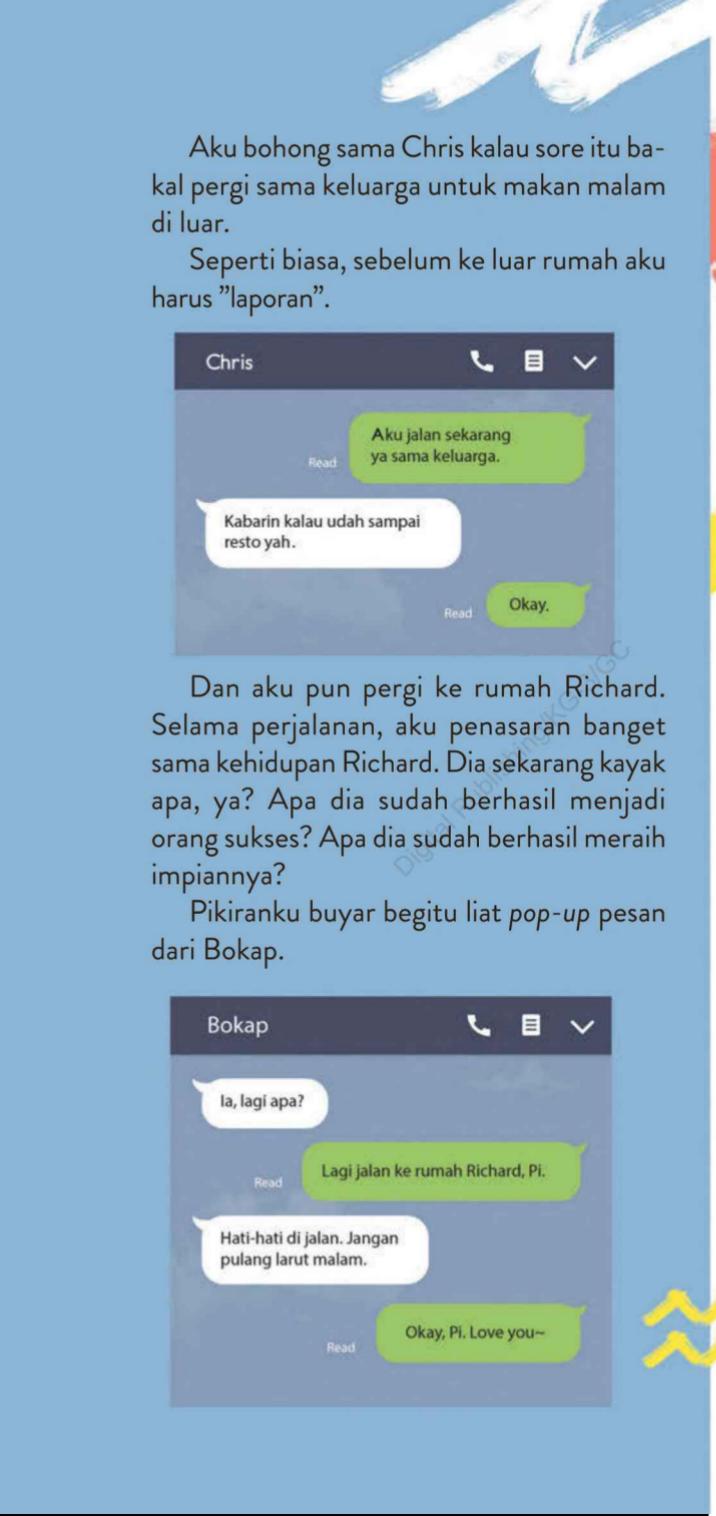
Chris malah menjawab ketus, "Ngapain?"

Aku jadi bete. Chris maunya apa?

Di antara kami, nggak ada satu pun mau mengalah. Aku tetap ngotot mau jadi sahabat dan dia tetap ngotot dengan posisinya itu. Andai itu masuk ke acara TV, dia bakal dapat rating tinggi.

Akhirnya Chris mengeluarkan pernyataan, "Pokoknya kalau kamu nggak mau jadi sahabat dengan aku, kita putus! Titik."

Dan aku memilih untuk....  
**BOHONG.**



Aku bohong sama Chris kalau sore itu bakal pergi sama keluarga untuk makan malam di luar.

Seperti biasa, sebelum ke luar rumah aku harus "laporan".



Dan aku pun pergi ke rumah Richard. Selama perjalanan, aku penasaran banget sama kehidupan Richard. Dia sekarang kayak apa, ya? Apa dia sudah berhasil menjadi orang sukses? Apa dia sudah berhasil meraih impiannya?

Pikiranku buyar begitu liat pop-up pesan dari Bokap.



Bokap memang selalu perhatian meski nggak setiap hari mengirimkan pesan. Aku hampir meneteskan air mata ketika mengetik pesan tersebut. Ah, aku jadi teringat sama perkataan Bokap waktu itu...

Benar banget yang Bokap bilang, kenapa aku bandel sih pakai jadian segala sama Chris? Aku jadi pengin cepat-cepat minggu depan, biar bisa curhat langsung sama Bokap.

Saking enaknya berkhayal, aku sampai nggak sadar kalau jalanan nggak macet. Aku bisa sampai di rumah Richard dengan cepat.

Begini sampai gerbang rumahnya, aku lihat Richard udah berdiri di depan pintu sambil melambai-lambaikan tangan.

Aku langsung turun dari mobil dan berlari ke arahnya.

"Masih bandel nggak lo?" Itu kalimat pertama yang keluar dari mulut Richard.

"Memangnya gue pernah bandel apa?" tanyaku yang dibalas dengan ketawa ngakaknya.

Richard langsung bawa aku masuk ke ruang tamu dan kasih satu kantong plastik besar berisi camilan yang dia bawa dari Singapura.

Richard termasuk cowok ganteng, bahunya bidang, kulitnya putih bersih, tingginya 173 sentimeter, rambutnya model army (bukan army fanbase-nya BTS ya) tapi dia nggak pernah pacaran sama sekali. Tapi banyak banget cewek yang deketin dia. Anehnya, begini Richard nembak si cewek, cewek itu malah menolak. Ternyata nggak cuma cowok, cewek pun aneh, hahaha!

"Siapa sekarang pacar lo?" tanyaku pada Richard.

Richard memperlihatkan sosok pacarnya yang dia ambil dari dompet. Aku langsung mikir Richard pasti serius sampai taruh foto pacarnya di dompet. Jarang banget kan ada yang taruh foto pacar di dompet, bahkan aku nggak pernah melakukannya.

"Namanya Nadya, dia sosok yang selama ini gue cari, la. Orangnya nggak ribet dan ngebebasin gue, tapi dengan batasan. Pacar lo siapa?" tanyanya balik.

Duh, masa aku harus jujur sama Richard kalau sifat pacarku itu kebalikannya Nadya? Malu banget nggak sih?

Akhirnya aku malah berbohong lagi, "Ih, sama banget! Cowok gue juga kayak gitu. Dia pengertian banget. Tadinya gue mau bawa dia ke sini. Sayangnya dia ada kerjaan yang nggak bisa di-tinggal."

Baru juga puji pacar sendiri, eh aku lihat layar ponselku menyala. Karena *di-silent*, aku nggak sadar sejak tadi Chris mencoba untuk menghubungiku.



Ada 79 pesan dengan isi yang sama dan 68 *missed calls*. Melihat pesan dan *missed calls* sebanyak itu, aku panik banget! Saking paniknya, aku sampai nggak ngomong panjang lebar sama Richard, "Gue cabut dulu ya. Bye!" Setelah itu aku langsung kabur begitu aja.

Selama perjalanan menuju rumah Chris, aku mulai merancang beberapa skenario yang bakal terjadi. Mungkin Chris marah karena aku nggak kasih tahu udah sampai restoran. Kalau memang demikian, berarti aku bisa beralasan nggak dapat sinyal. Atau Chris tahu aku bohong? Kalau demikian, berarti aku harus mengaku salah dan jujur. Apa Chris punya masalah kerjaan dan sangat membutuhkan kehadiranku? Tapi rasanya kok nggak mungkin. Dia kan nggak pernah memperlihatkan kelemahannya di depanku. Jadi kemungkinan terakhir ini harus dicoret.

Apa pun kemungkinan yang akan terjadi, aku cuma berharap kami nggak bertengkar biar aku nggak pulang larut malam seperti pesan Bokap. Jujur, perasaanku nggak enak banget dan aku tahu hal buruk akan terjadi.

Dua puluh menit kemudian, aku sampai di depan rumah Chris. Aku nggak perlu mengetuk pintu atau pencet bel karena Chris udah langsung membuka pintu.

Chris langsung masuk dan aku mengikutinya sampai ke ruang tamu.

Kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah, "Ada apa kamu sama dia?"

Dia yang dimaksud adalah Richard, sahabatku.

"Nggak ada apa-apanya. Kamu juga tahu itu tanpa harus tanya aku," jawabku ketus karena tahu ini akan jadi perdebatan yang sangat panjang.

Chris memegang tanganku. "Kamu bohong demi dia. Pasti kamu ada sesuatu sama dia! Kamu selingkuh, kan?!"

Emosiku meluap. "Kamu udah gila, ya? Ngapain aku pacaran sama kamu kalau ujung-ujungnya malah selingkuh sama sahabat sendiri? Kalau aku sama dia ada apa-apanya, udah pasti kami jadian jauh sebelum kamu kenal aku! Kamu tuh nggak punya otak atau gimana sih?!"

Tampaknya Chris nggak suka dengan jawabanku. Dia terus-menerus mendesakku untuk mengaku kalau aku selingkuh. "Bilang sekarang kalau kamu selingkuh sama dia!"

Aku melihat jam dinding, pukul sebelas malam. Aku tahu ini nggak akan ada ujungnya kecuali aku mengalah. Akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti apa yang dia mau.

"Iya, aku selingkuh. Puas? Sekarang aku udah boleh pulang, kan?" jawabku sarkastis.

"Oke, kita putus," kata Chris penuh kemenangan.

Tanpa bilang sepatah kata pun, aku keluar dari rumahnya dan bergegas pulang.

Sepanjang perjalanan pulang, aku menangis. Dada dan kepala-ku sakit. Aku tahu dia akan kembali, meminta maaf, lalu minta balikan dalam beberapa hari ke depan. Tapi hatiku hancur me-mikirkan hubungan macam apa yang sedang aku jalani.

Aku sampai rumah ketika semua orang sudah tertidur pulas. Aku nggak mencuci muka dan ganti baju. Rasanya aku nggak punya tenaga untuk melakukan hal kecil seperti itu.

Aku menangis lagi di ranjang sampai tertidur pulas.

## DUNIAKU HANCUR

Keesokan harinya, Nyokap membangunkan aku kira-kira jam sembilan pagi. Aku masih antara sadar dan nggak saat Nyokap berteriak panik.

Mataku sulit terbuka karena Bengkak dan aku harus menunggu beberapa detik sampai akhirnya sadar dengan apa yang Nyokap katakan.

"Papi meninggal." Nyokap mulai menangis hysteris.

Aku terdiam kaku. Nyokap terkujur lemas.

Aku tertidur dengan keadaan hancur dan terbangun seolah duniaku runtuhan.

Air mata nggak bisa keluar dari mataku meski hatiku hancur.

Aku berharap semua ini hanya mimpi.

Aku berharap semua akan baik-baik aja ketika terbangun nanti. Aku berharap Bokap pulang dari perjalanan bisnisnya dengan membawa masakan Padang.

Tahun itu merupakan tahun terberat dan terkelam bagi aku dan keluargaku.

## BEBERAPA TAHUN KEMUDIAN

Aku nggak pernah menyangka akan ada di depan layar karena aku mengawali semuanya sebagai orang di balik layar dunia broadcast.

Sebelum Bokap meninggalkanku, aku hanya seorang Ria Sukma Wijaya yang masih sering berkeluh kesah tentang cowok dan kehidupan. Bokap melihatku sebagai anak penurut, periang, dan suka tantangan.

Setelah Bokap meninggalkanku, aku tumbuh dengan baik. Meski nggak beruntung dalam hal percintaan, aku bisa menjadi wanita independen. Aku masih periang, masih suka tantangan, dan nggak selalu menjadi penurut karena sekarang punya prinsip dan cara pandang sendiri.

Dan aku diberi kesempatan untuk berbagi kebahagiaan melalui makanan yang aku unggah di YouTube. Perlahan aku sadar kalau ini mendekatkan aku ke Ria kecil yang suka makan dan selalu bahagia ketika menemukan makanan baru. Dan ini semua cerminan dari Bokap. Pikiran ini yang akhirnya membuatku tergerak merekam vlog mukbang masakan Padang.

Entah udah berapa banyak air mata yang aku keluarkan beberapa hari sebelum syuting. Aku ingin terlihat tetap ceria saat terekam kamera karena ini yang akan Bokap rasakan ketika makan masakan favoritnya.

Dear Papi,

Meski Papi nggak bisa pegang buku ini, tapi Ria tahu Papi bisa baca tulisan ini melalui hati Ria.

Makasih karena Papi selalu banting tulang untuk Ria dan keluarga, memastikan kami semua hidup berkecukupan.

Makasih karena udah mengajarkan Ria menjadi wanita kuat dan mandiri dengan kepergian Papi yang mendadak.

Ria sayang Papi.



Global Publishing/KO310



Masih inget nggak  
sama videonya?  
*Scan* ya kalau lupa!



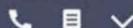
# TOP 3

# KAMBING TERENAK

YA TUHAN, tolong kuatkan aku untuk menyelesaikan tulisan bagian ini tanpa harus pesan satu porsi. Amin.



Malam sebelum syuting, aku kirim pesan ke Ara lewat Line buat nentuin tempat ketemuan. Ya, biar bisa berangkat bareng ke lokasi syuting gitu.



Read

Aaaaa... besok enaknya  
ketemu di mana, ya?

CP aja deh biar gampang,  
gimana?

Read

Ya udah, jam 11 ya biar nggak  
kemaleman kelar syutingnya.

Oke. Lo besok sanggup makan tiga  
kambing sekaligus? Kolesterol  
nggak?

Read

Kolesterol? Memangnya gue  
manusia, ada kolesterol? Alien  
sih nggak ada gitu-gituuan, Ra.



## CENTRAL PARK, 11.00

Sepanjang jalan menuju Central Park, aku udah ngebayain ovaltine machiatto. Aduh, kayaknya seger banget deh kalau pagi-pagi minum itu. Ngebayanginnya aja udah bikin Lidah Api penuh air liur.

"Kenapa kamu harus mikirin itu sih?" tanya Perut Karung sewot, yang terbangun dari tidur akibat kerconongan.

Lidah Api ikut nimbrung, "Aku haus banget, tapi aku nggak mau minum air putih. Aku maunya ovaltine machiatto. Nanti kamu harus minum itu ya, la!"

Idih, kayaknya memang aku deh yang mau. Kok kesannya malah Lidah Api yang pengin sejak awal?

Begini sampai lobi Central Park, aku mendadak malas untuk masuk.

Perut Karung mendadak marah. "Apa-apaan nih?"

Lidah Api mendadak protes. "Kamu tega banget! Aku udah basah kuyup nih!"

Mata Genit mendadak memancarkan sinyal untuk mencari target.

"Udah deh jangan pada protes terus," keluhku. Aku capek tiap kali mereka nggak mau menuruti perintahku kayak begini. "Tahu nggak sih hari ini kita bakal makan banyak?"

Lidah Api dan Perut Karung saling menatap satu sama lain.

"Iya, tapi aku kan udah kehausan. Kamu mau aku keluar dari mulut, mengeluarkan semua air liurku dan membuatmu terlihat aneh?" ancam Lidah Api.

"Kamu juga harus memberiku sesuatu yang enak, supaya aku bisa bekerja dengan maksimal untuk menampung semua makanan yang akan kamu makan," ancam Perut Karung, nggak mau kalah.

Aku kehabisan akal untuk kasih mereka alasan. Memang sih, masih ada lima belas menit sebelum Ara datang, tapi aku beneran malas bolak-balik cuma buat beli minuman.

Hmm... harus kasih alasan apa ya?

"Ria SW, ya?" sapa seorang ibu yang turun dari mobil Alphard di depanku dengan penampilan anak muda. Cantik dan trendi banget. Asli!

"Iya, Tante," jawabku sambil membungkukkan badan.

"Anak saya suka banget sama kamu. Setiap hari sebelum ngerjain PR selalu nonton video-nya Ria." Wajahnya tampak berbinar. Dia pun memegang lenganku.



"Oh ya?" Aku terharu banget mendengarnya. "Wah, salam ya buat anaknya, Tante. Tolong bilang makasih."

Wanita itu tersenyum. "Saya boleh foto?"

"Boleh, Tan."

"Kamu kecil banget, Ria. Saya kira aslinya bakalan besar, ternyata nggak," ujarnya sambil memegang-megang lenganku lagi dan tersenyum manis. "Sukses selalu ya, Ria."

Aku balas tersenyum.

Sebentar... tadi dia bilang apa?

Kecil?

**Kecil?**



Kalimat perpisahannya berhasil bikin aku *flashback* ke masa kecil.

Aku ngerasa seperti *déjà vu* untuk kesekian kalinya.

## **RIA SAAT BERUMUR 5 TAHUN**

Tempat bermain favorit aku bukan perosotan di halaman sekolah, melainkan pasar.

Iya, PASAR.

Karena Nyokap suka masak, aku selalu nemenin dia ke pasar untuk belanja bahan-bahan makanan. Dan aku senang banget lihat abangnya memotong ayam, bersihin ikan, juga teriak-teriak untuk menarik pengunjung supaya beli dagangannya.

Tiap kali pulang dari pasar, aku selalu jingkrak-jingkrak kegirangan, terus bakalan ke dapur nemenin Nyokap masak.

Sayangnya, kegembiraan aku dan Nyokap nggak berlangsung lama. Setiap kali pergi ke pasar, pasti ada aja ibu-ibu yang nyamperin Nyokap untuk bilang, "Ini anaknya kecil banget. Kurus kayak nggak dikasih makan."

liih... nyebelin banget, kan? Masa dia nggak lihat kantong plastik yang dibawa sama Nyokap berisi ayam, ikan, dan daging sapi?

Komentar itu masih bisa ditolerir sih... karena ada yang lebih parah dengan berkomentar, "Aduh, anaknya kasihan banget kayak kurang gizi."

Aku nggak tega lihat muka Nyokap yang berubah jadi sedih dan kesal saat mendengar komentar itu. Dan komentar-komentar itu jadi lebih sering kami dengar setiap pergi ke pasar. Akhirnya aku memutuskan untuk nggak pergi ke pasar lagi supaya Nyokap nggak sedih.

Tapi aku nggak cuma tinggal diam. Aku makan banyak biar badanku besar. Setiap kali ada makanan sisa di meja, aku pasti akan jadi orang yang menghabiskannya. Bahkan Nyokap masak nasi lebih banyak daripada biasanya tiap hari.

Aku melakukan usaha ini selama beberapa bulan dengan harapan bisa kembali main-main ke pasar.

Sayangnya, keinginanku harus ditunda soalnya semua usahaku nggak ada hasilnya! Aku kesal banget deh. Akhirnya Bokap beliin aku susu yang buat gemukin badan. Pasti kalian tahu nama susu itu, hahaha!

Kira-kira aku udah habisin tiga kaleng besar dan hasilnya... NIHIL!

## **AKU MASIH TETAP KECIL-KURUS-PENDEK**

Sampai akhirnya aku ada di titik pasrah. Ya, mungkin memang udah jalannya aku kayak begini. Bodo amat deh mau dibilang kecil, kurang gizi, cacingan, atau apa pun. Toh mereka juga nggak pernah tahu aku makan seperti apa.

Seiring berjalannya waktu, aku menggendut. Meski masih termasuk cungkring, seenggaknya udah naik level, udah ada tambahan dagingnya-lah meski sedikit.

Kebiasaan makan banyak jadi kebawa sampai aku beranjak remaja dan dewasa, meski aku sempat diet karena keikutinan tren OCD. Tapi sekarang udah nggak kok, hahaha.



Tadinya aku pikir nggak bakal denger komen "kecil", "kurang gizi", atau "cacingan" lagi, eh ternyata aku sekarang tetap mendengarnya.

Tapi bedanya kalau sekarang si "kecil" udah ada paketan bonusnya. Orang-orang (termasuk kalian) lebih sering bilang, "Makan banyak kok tetap kecil?"

Nasib.

Mungkin kalau nanti jadi gendut, aku bakal dengar, "Makannya rakus sih, makanya jadi gendut."

Mau kurus, mau kecil, mau gemuk, mau besar... intinya serbasalah.

## **NASI GORENG KAMBING KEBON SIRIH**

Pertama kali aku makan ini sebenarnya karena dikasih tahu dan diajak sama Bokap. Waktu itu mungkin aku masih kelas 5 SD.

Bokap cerita kalau pernah ngajak Nyokap ke sini waktu masih nge-date. Meski masih SD, saat itu aku udah ngerti arti pacaran atau kencan. Ya, ini nih akibat lebih sering nonton MTV dibandingkan kartun.

Kalau dibandingkan dulu, anak zaman sekarang sih udah tahu banyak hal tentang pacaran. Meski teknologi udah maju banget, aku harap kalian tahu batasan-batasan dalam pergaulan ya. Jaga diri itu sangat penting!



Balik ke topik.

Bokap sering ajak Nyokap kencan makan nasi goreng kambing Kebon Sirih. Dan waktu aku pertama kali nyoba, memang enak banget sih. Aku sampai minta makan itu setiap hari!

Tapi nggak diturutin sama Bokap.



Tapi kalian tahu nggak, kebiasaan mereka itu malah aku lakukan juga tiap kali punya pacar.

Mantan pacar yang aku anggap serius, pasti pernah aku ajak makan di sini. Maksudnya "dianggap serius" itu... mantan yang benar-benar pernah ngomongin masa depan, tapi karena satu dan lain hal kami harus bubar jalan.

Memangnya aku pernah pacaran main-main? Pernahlah, waktu aku masih belum ngerti apa artinya cinta, waktu aku masih sekolah. Bukannya mikirin nilai pelajaran, eh malah sibuk ngegebet cowok.

Pokoknya yang penting pacaran aja gitu.

Ih, andai waktu bisa diulang, aku nggak mau ngabisin waktu dan pikiran untuk hal-hal kayak gitu. Asli, nggak ada manfaatnya banget pacaran saat umur segitu, yang ada cuma bikin emosi makin nggak stabil dan stres.

Ooops! Aku lagi nggak nyindir siapa pun. Aku cuma lagi ngomongin diri sendiri dan pengalamanku. Jadi kalian jangan baperan gitu dong!



Dari sekian mantan yang pernah aku ajak makan nasi goreng kambing Kebon Sirih, ada satu kejadian yang paling berkesan, yang bahkan jadi bahan bercandaan aku sama keluarga dan sahabat.

Jadi ceritanya gini...

Eh, kalian siapin tisu dulu gih, buat jaga-jaga kalau kalian mendadak terharu.

Aku tuh selalu makan di mobil kalau makan ini. Bukan karena malas makan di meja, melainkan karena tempat ini memang selalu ramai. Jadi kalau udah malam gitu, pasti banyak mobil parkir berjejer hanya untuk makan nasgor kambing di sini.

Omong-omong... kita namain mantanku dengan sebutan apa, ya?

Tan? Eh nanti kayak Tante.

Tatan? Nanti yang kalian bayangin malah Tatan si anak kecil lucu itu.

Hmm... gimana kalau Devon? Nah, iya itu aja deh. Biar di imajinasikan kalian sosok cowoknya jadi ganteng.

Devon ini tipe cowok romantis, 180 derajat berbeda sama aku yang cuek bebek. Udah selama sebulan kami jarang ketemu karena aku sibuk dengan kerjaan yang mengharuskan beberapa kali ke luar kota.

Setelah beberapa kali berusaha janjian buat ketemu dan selalu gagal, akhirnya kami memutuskan bertemu setelah aku balik dari Bandung.

Hari itu aku baru sampai Jakarta sekitar jam sepuluh malam. Aku langsung chat, kasih kabar.



Tiga jam kemudian, Devon langsung meneleponku. Kira-kira butuh sekitar lima belas menit buat Devon sampai ke tempatku.

Kalau udah pukul 1.15 pagi, ya paling bener makan di nasgor kambing Kebon Sirih. Berhubung Devon juga belum makan, akhirnya aku ajak dia ke sana.

Sepanjang perjalanan, Devon memegang tanganku dan menaruhnya di gigi mobil. Jadi tanganku ada tepat di atas gigi mobil dan di bawah tangan Devon.

"Selama di Bandung kamu mikirin aku nggak?" tanya Devon di sela alunan musik dari radio.

"Iyalah, masa nggak? Ya memang sih nggak sesering itu mikirinya, tapi adalah selewat nol sepersekian detik," kataku bercanda.

"Padahal aku nggak pernah mikirin kamu. Aku jadi nggak enak nih," balasnya.

"Cieeee... yang nggak pernah mikirin tapi selalu telepon tiap jam!" ledekku lalu tertawa.

Kalau kalian mikir jam segitu nasgor bakalan sepi, kalian salah banget. Aku dan Devon harus menunggu sekitar lima menit sampai ada mobil yang keluar dari parkiran.

Begitu kami parkir, ada pelayan yang langsung menghampiri mobil dan tanya pesanan kami.

"Dua nasgor, satu sate kambing, acar, sama dua air mineral ya, Bang," ucap Devon.

"Oke," jawab abang penjual dengan singkat.

Kemudian Devon menutup jendela mobil.

"Kamu mau nyalain AC atau buka jendela?" tanya Devon sambil membuka kembali jendela mobilnya.

"Buka aja," kataku sambil ikut membuka jendela mobil.

Tapi Devon berubah pikiran. Dia menutup kedua jendela berbarengan.

"Tutup aja ya, biar kamu juga nggak kepanasan."

Aku mengernyit. "Ah, bilang aja kamu yang nggak mau kepanasan."

Kami tertawa.

Pelayan mengetuk jendela mobil dan membawa semua pesanan kami.

OMG!

Aromanya wangi parah!

"Makasih, Bang," ucap kami berbarengan.

"Selamat makan!" ujarku. Kalimat ini memang udah jadi kebiasaanku sejak dulu.

"Selamat makan!" balas Devon sembari mengelus-ngelus kepalaku.

Terdengar alunan lagu Kerispatih berjudul *Tapi Bukan Aku* dari radio.

Aku dan Devon memegang tombol volume bersamaan.

"Aduh, kamu sengaja ya mau pegang tanganku?" goda Devon.

"Yah... ketahuan banget dong aku lagi modusin kamu?" candaku.

Saat kami lagi asyik dengerin lagu dan menikmati makanan, ada pesan Line yang masuk di hape Devon.

Kebetulan Devon menaruh hapenya di tempat khusus dekat radio.

Kalian tahu kan kalau ada pesan masuk biasanya *pop-up* gitu? Nah, ini juga *pop-up* di layar hapenya. Sekilas aku baca. Asli, ini bukan karena aku kepo tapi refleks ngeliat begitu dengar bunyi notifikasi.

Dan kabetulan pesan itu terbaca meski beberapa detik.

Isi *pop-up* Line-nya begini: "Kamu lagi apa, syg?"

Devon tetap bergaya *cool* seolah nggak terjadi apa pun. Aku juga berusaha bersikap *cool*.

Nggak lama, notifikasi baru muncul lagi. Aku rasa dari orang yang sama karena isi *chat*-nya masih berkelanjutan.

"Syg?"

Itu apaan sih nulis sayang pakai disingkat-singkat? Makna sayangnya kan jadi berkurang!

Devon tampak salting. Suasana pun jadi *awkward*.

MENDADAK RASA NASGOR KAMBING JADI HAMBAR.

## SATE LAMONGAN

Kalian jangan mikirin Devon gitu dong. Ini udah ganti ke bagian lain, tahu! Hahaha! Kalian penasaran nggak sih sama yang terjadi setelah itu?

Tentu aja kami bayar makanannya. Kami kan nggak mungkin kabur. Sekian dan terima kasih! Aku memang sengaja nggak jawab rasa penasaran kalian! Hahaha!



Sate Lamongan Sarinah udah terkenal sejak dulu. Biasanya orang dari luar kota yang main ke Jakarta menyempatkan diri untuk mampir ke tempat ini. Aku pun tahu tempat ini dari Bokap. Lagi-lagi katanya Bokap pernah ajak Nyokap ke sini.

Ah, aku jadi mau punya suami kayak Bokap, yang bisa explore kuliner baru bareng-bareng. Hmm... siapa ya?



Aku sering banget makan sate lamongan saat zaman SMA. Begitu masuk kuliah dan kerja, aku udah jarang main ke daerah itu. Jadi aku kaget banget pas ke sana lagi untuk syuting dan banyak perubahan yang terjadi.

Salah satu perubahan yang mencolok, sering banget ada orang yang keliling bawa novel untuk dijual.

Ini terjadi tepat saat aku mau mulai syuting. Aku pun menunda syutinya karena tertarik sama novel yang dipegang sama si Bapak.



"Beli nih, Neng. Murah, cuma enam puluh ribu," katanya sambil memperlihatkan novel-novel yang memang best seller.

"Kok bisa murah ya, Pak?" tanyaku heran.

"Iya, karena nggak masuk ke toko buku, Neng."

"Asli, Pak?" tanyaku lagi, masih keheranan.

"Iya. Tinggal satu lho ini. Ada yang lain juga kalau mau." Si Bapak memberiku beberapa buku lainnya.

Berhubung aku suka banget sama buku yang ditawarkan oleh si bapak, apalagi sering jadi pembicaraan hangat karena ada filmnya, aku penasaran mau baca.

"Ya udah deh, Pak. Aku beli dua ya," jawabku.

Bapak itu langsung kasih dua buku tersebut. Meski nggak tahu kapan punya waktu buat baca, seenggaknya punya bukunya dulu aja, hehehe...

Aku langsung syuting begitu transaksi buku selesai.

Satu setengah jam pun berlalu.

Aku langsung mengambil salah satu novel yang kubeli karena penasaran. Duh, ampun deh! Bungkusannya susah banget dibuka karena semua sisinya diselotip.

Kira-kira butuh sekitar dua menit untuk berhasil buka plastik bukunya. Soalnya aku nggak mau sembarangan paksa buka gitu lho. Aku nggak mau bukunya jadi lecek. FYI, aku paling kesal kalau pinggiran buku lecek atau terlipat. Makanya aku termasuk pilih-pilih orang kalau mau minjemin buku.





Perjuanganku selama dua menit untuk membuka novelnya dengan hati-hati dibayar dengan... KEKECEWAAN yang teramat dalam.



Iya, isinya nggak sebagus kovernya alias NOVEL BAJAKAN! Isinya kayak semacam fotokopian yang jelek banget. Aku jadi penasaran sama buku satunya lagi, tapi ternyata hasilnya juga sama. BAJAKAN!



Ih... kesel campur sedih banget ngeluarin uang segitu untuk novel bajakan Bapak itu bohongin aku, padahal katanya asli... Huhuhu...

Padahal buku aslinya paling cuma lebih mahal sedikit. Tahu gitu kan mending aku beli yang asli. Yakali aku koleksi novel bajakan.



Semoga buku yang kalian baca sekarang asli ya! Ayo jawab yang jujur!

Buku *Off the Record* oleh Ria SW yang aku beli adalah...



ASLI



BAJAKAN





Cieee... yang lagi  
coba scan QR  
Code... hihih!



# MENGGILA DI SEMARANG

ADA satu tempat yang paling aku takuti di dunia. Tolong kata "takuti"-nya dikasih *underline* dan **bold**.

## **takuti**

Kalian bisa tebak nggak?



Hmm... tebakanku \_\_\_\_\_

Dulu sih aku nggak pernah takut sama tempat ini, bahkan cenderung suka sama aroma yang ada di sana. Kayaknya aku takut menginjakkan kaki di tempat itu sejak punya beberapa kenangan buruk.

Kalau disuruh pilih, aku lebih baik silaturahmi ke rumah mantan atau dosen *killer* daripada harus ke situ.



## H-2 SEBELUM BERANGKAT KE SEMARANG

Aku udah nggak sabar untuk segera terbang ke Semarang.



Perut Karung, Lidah Api, dan aku bahkan sering ileran tanpa sadar hanya dengan ngebayangan makanan yang bakal kami makan nanti. Tapi aku harus tahan rasa antusias dan nggak sabarku karena aku harus menyelesaikan editan dua video sebelum berangkat ke Semarang. Alhasil aku harus bergadang. Lagi.

Biasanya kan kalau aku ngedit di kamar, ditemenin *ngueng-ngueng* sama Curut. Tapi malam itu aku pengin cari nuansa baru dengan pindah ngedit ke ruang keluarga. Eh nggak deh, alasan sebenarnya karena aku nggak mau digangguin Curut.

Curut tuh suka bikin semua kerjaanku keteteran. Soalnya kalau dia lagi *ngueng-ngueng*, aku juga harus ikutan *ngueng-ngueng*. Kebayang nggak, dia kalau lagi begitu bisa sampai satu jam? Itu pun harus aku marahin dulu. Kalau nggak, bisa seharian *ngueng-ngueng* kali tuh si Curut!



Oke balik ke topik.

Kita nggak usah ngomongin Curut ya, nanti dia ge-er.

Waktu aku lagi serius ngedit di ruang tengah, adikku datang. Dia bawa *kebab* superjumbo. Aku langsung ambil aja dari tangannya tanpa bilang apa pun. Aku pikir dia bakal marah, eh ternyata dia malah bilang gini, "Ia, kok leher lo kelihatan agak bengkak sih?"

Dengar dia bilang begitu, spontan aku langsung memegang leher. *Kebab*-nya pun jatuh ke lantai.

Pas pegang, kok aku ngerasa ada yang aneh, ya? Aku pernah ngerasain "bengkak"-nya ini, tapi udah lama banget dan tiba-tiba hilang begitu aja. Dan sekarang muncul lagi tanpa diundang.

"Duh, kenapa nih? Gue kenapa? Aaah... gue harus gimanaaa?!" teriaku panik.

Aku langsung ke kamar mandi buat bicermin dan menghabiskan hampir dua jam untuk melihat dan meraba leherku. Aku langsung memanggil Ran dan memintanya untuk memegang leherku.

"Kenapa sih? Nggak ada yang aneh ah," kata Ran dengan tenang sembari membandingkan leherku dan lehernya.

"Ran, apa gue bakal mati muda? Leher gue kenapa, Ran?" tanyaku tanpa harapan. Mata Genit mulai berkaca-kaca.

"Lo apaan sih, la! Kebiasaan deh kalau kayak gini suka heboh nggak jelas. Besok pagi ke dokter, kita periksa." Ran meninggalkanku yang masih panik.

"Iya, lo ke dokter aja. Paling cuma bengkak doang," kata adikku, yang juga berusaha menenangkan.

Apa sekarang kalian udah bisa tebak tempat yang paling aku takuti?



Iya, benar!

**RUMAH SAKIT!**

## H-I SEBELUM BERANGKAT KE SEMARANG

Aku jadi nggak fokus mengedit dan nggak bisa tidur. Ran bangun lebih pagi untuk memastikan aku nggak kabur. Lagi pula, gimana caranya aku bisa kabur kalau paspor lagi masa tenggang?

Ran memaksaku untuk mandi dan bersiap-siap. Dia sangat mengenal adiknya yang takut sama rumah sakit. Ya, aku juga takut sama semua isi yang ada di rumah sakit, termasuk dokternya!

Selama mandi, aku membayangkan beberapa skenario yang akan dokter bilang.

Ria, jangan pedulikan apa pun.

Hidup sebebas kamu, manfaatkan sisa hidupmu dengan baik.

Maaf, hidup kamu tinggal beberapa bulan lagi.

Ria, kamu udah nggak bisa makan apa pun selain sayuran.

Kami nggak punya peralatan yang lengkap, kami akan transfer ke RS luar ya.



### Tok! Tok! Tok!

"Buruan mandinya!"

Gedoran pintu dan teriakan Ran membuyarkan imajinasiku.



Sepanjang perjalanan aku dengerin lagu GD untuk menenangkan hati. Aku berkali-kali bilang sama diri sendiri, "GD pasti sering cek kesehatan di sela jadwal padatnya. Jadi ini tuh hal biasa, tenang aja kayak GD."

Waktu Ran mulai parkir mobil, kakiku langsung lemas. Bahkan imajinasiku tentang GD nggak mempan untuk bikin aku berani masuk ke rumah sakit.



Langkahku terasa berat banget. Aroma rumah sakit bikin aku ingat kejadian saat kehilangan bokap dan adikku yang paling kecil (aku nggak akan cerita tentang adik yang paling kecil di sini). Aku nggak suka ketika bayangan kejadian saat kehilangan mereka muncul di pikiranku seperti cuplikan film.

Ran yang udah tahu aku nggak suka rumah sakit langsung merangkulku sampai ke depan ruang dokter. Begitu sampai di kursi tunggu, ternyata aku harus menahan rasa nggak nyaman karena ada dua pasien sebelum giliranku.





"Ran, kalau nanti dokter bilang gue bakal mati gimana?" tanyaku.

"Apaan sih, la? Jangan lebay deh. Nih, makan aja dulu," respons Ran sambil menyodorkan *sandwich* tuna.

Baru kali itu aku nggak bisa ngerasain enaknya *sandwich* tuna yang biasanya aku agung-agungkan. Bahkan Perut Karung pun nggak berekaksi apa pun. Kami berdua sama-sama kehilangan selera makan.

Apa aku akan baik-baik aja?

"Yuk, la!" Ran menarik tanganku saat suster memanggil nama lengkapku.

Aaarrghhh!!! Aku takut!

Dokter menyambutku dengan senyum hangat, tapi itu nggak bikin hatiku tenang.

"Ria, ya?" tanya Dokter Cantik. Kira-kira usia dokter itu mungkin *thirty something*.

"Iya, Dok." Aku berusaha menahan kaki supaya nggak goyang-goyang karena grogi.

"Apa keluhannya?"

Rasanya pengin banget bilang, "Nggak ada kok, Dok. Kakak saya nih yang mau periksa telinganya." Tapi tentu aja aku nggak bisa jawab begitu.

Ran menyenggol-nyenggol kaki aku, kasih kode untuk cerita sejujur-jujurnya.

Aku berdeham. "Hmm... nggak tahu nih, Dok. Aku ngerasa sisi leher kanan aku lebih besar daripada leher kiri. Memang sih aku lagi batuk dan pilek parah, tapi nggak tahu ini apa, Dok."

Dokter mengangguk, seolah paham akan keluhanku. Dia pun menyuruhku duduk di "kursi maut". Perlahan dokter itu memeriksa telinga dan hidungku pakai senter dan cermin kecil.

Duh, ada upil nggak ya? Plis deh, saat ini upil nggak penting, tahu!

"Coba saya periksa lehernya." Tangan dokter itu langsung meraba-raba leherku.

Jantungku berdegup kencang banget! Melebihi rasa deg-degan saat ada cowok yang menyatakan cinta sama aku! Serius, soalnya ini kan tentang hidup dan mati.

"Ah nggak ada apa-apa kok. Ini kan otot kamu, Ria. Saya juga punya." Dokter itu menarik tanganku ke lehernya. "Ya, kan? Sama, kan?"



"Hmm... kurang-lebih sama sih, Dok. Tapi aku tetap takut. Duh, gimana dong, Dok?"

Dokter itu tampak menahan tawa. Mungkin aku termasuk pasien paling aneh.

"Ya udah, saya kasih rujukan buat USG ya, tapi kamu baru bisa USG setelah pileknya sembuh. Tepatnya, seminggu setelah pileknya sembuh."

Yaaah... padahal aku kan mau semuanya beres hari ini. Aku nggak mau bolak-balik rumah sakit.

"Kenapa gitu, Dok?" tanyaku protes.

"Soalnya kalau lagi pilek, kelenjar getah beningnya lagi meningkat, jadi nanti nggak akurat," jelasnya.

**AAARRGGHHH!!!**



Dokter melanjutkan, "Ini saya kasih obat buat batuk dan pilek. Saya kasih juga imboost. Kamu nggak boleh makan pedas dan goreng-gorengan dulu selama sebulan ini ya."

# WHAT?!

Eh, gimana nih? Besok kan mau syuting makan pedas di Semarang!

"Yah, Dok... kasih obat yang boleh makan pedas gitu dong. Besok aku mau makan pedas soalnya," pintaku dengan muka memelas.

"Nggak boleh! Kamu mau sembuh nggak? Katanya mau USG. Pokoknya nggak boleh makan gitu-gitu dulu. Awas ya, saya lihat lho nanti videonya."

ASTAGA! Saat itu aku baru sadar dokter itu tahu aku.

INI GAWAT BANGET!

Semalamanku aku nggak bisa tidur karena kepikiran sama leher. Malam ini aku nggak bisa tidur karena memikirkan konten video yang harus disyuting besok pagi. Ini semua berubah karena larangan makan pedas.

Di satu sisi aku kesal, di sisi lain aku harus patuh. Ini kan demi kesehatanku sendiri. Terlebih aku harus tahu tentang leherku supaya bisa di-USG biar semuanya jelas.



Selamat tinggal, makanan pedas Semarang! Hiks!  
Ayo, rombak semua konsep untuk tiga episode dalam waktu empat jam. Makanya aku terpaksa bergadang L-A-G-I.



Yah, inilah yang dinamakan "show must goes on" ... dan memang sama sekali nggak gampang.

Tapi aku bersyukur Curut udah tidur, jadi aku nggak bakal salfok. Aku pun terus bekerja.

Tanpa sadar, udah jam tiga pagi dan aku harus segera tidur. Lumayanlah, dapat dua jam buat mengistirahatkan Mata Genit. Kali ini harapanku sederhana: semoga mata pandaku nggak parah banget di video.

## HAI, SEMARANG!

Kayaknya ini pertama kali aku ke Semarang deh. Kalaupun pernah, pasti waktu aku masih kecil banget. Soalnya aku nggak ingat sama sekali.

Begitu sampai Semarang, perutku langsung kerconongan. Semua indra langsung bangun. Aku nggak sabar mau mencicipi semua makanan yang udah aku tulis di dalam daftar.

Makanan pertama, aku mencoba Gule Kambing 29.



Ih, ampun deh. Dagingnya lembut banget! Apalagi cabainya! Aku nggak paham kenapa cabainya bisa se-fresh itu di mulut. Dan pedasnya tuh bikin nagih. Andai aku lagi nggak sakit, aku mau banget bawa pulang cabainya untuk digadoin di hotel nanti.

Terus selama tiga hari keliling untuk kulineran, aku suka parah sama yang namanya Nasi Ayam Bu Nyoto dan Nasi Gandul Pak Memed.



Jatuh cinta.

Tergila-gila.

Terngiang-ngiang.

Selama di Semarang, begitu selesai syuting, pasti langsung melipir ke sana buat makan. Sempat aku bercandain mbak yang jual di Bu Nyoto, "Mbak, jual di Jakarta dong."

Mbaknya kasih senyum doang, abis itu dia malah minta foto. Aduh, Mbak... aku kangen masakanmu! Pesan makanan enak ini lewat FedEx, DHL, atau Go-Food ke Jakarta bisa nggak sih?



ka kameraku udah ngerekan,  
ai kasih review berdasarkan

pat makannya terlalu s  
aku dengan ponselnya, y  
i ya itu kan risiko pekerjaan  
kus. Semakin lama aku ma  
i makanannya nggak seistim  
Maksudku banyak maka





Patokan kita dalam membuat video:

Makanan tersebut layak atau nggak di-share ke banyak orang?

---

---

---

---

---

---

---

---

Karena videoku bakal ditonton dan dijadikan patokan banyak orang untuk *hunting* makanan, aku ngerasa bertanggung jawab supaya uang yang mereka keluarkan untuk makan nggak sia-sia. Terlebih aku cuma mau *share* makanan yang bikin aku bahagia saat memakannya. Semoga ketika aku bahagia, yang mencoba makanannya pun akan merasakan hal yang sama.

Karena pertimbangan-pertimbangan itu, akhirnya aku memutuskan nggak masukin *footage* makanan tersebut. Bukan karena makanannya nggak enak ya, tapi karena aku benar-benar nggak menemukan keistimewaan makanan itu dibandingkan makanan lain yang serupa.

### **GAGAL MEET & GREET**

Oh iya! Menjelang detik-detik terakhir di Semarang, aku pengin banget ngadain *meet and greet* kayak waktu di Jogja. Tapi aku baru sadar bajuku abis alias nggak ada baju bersih.

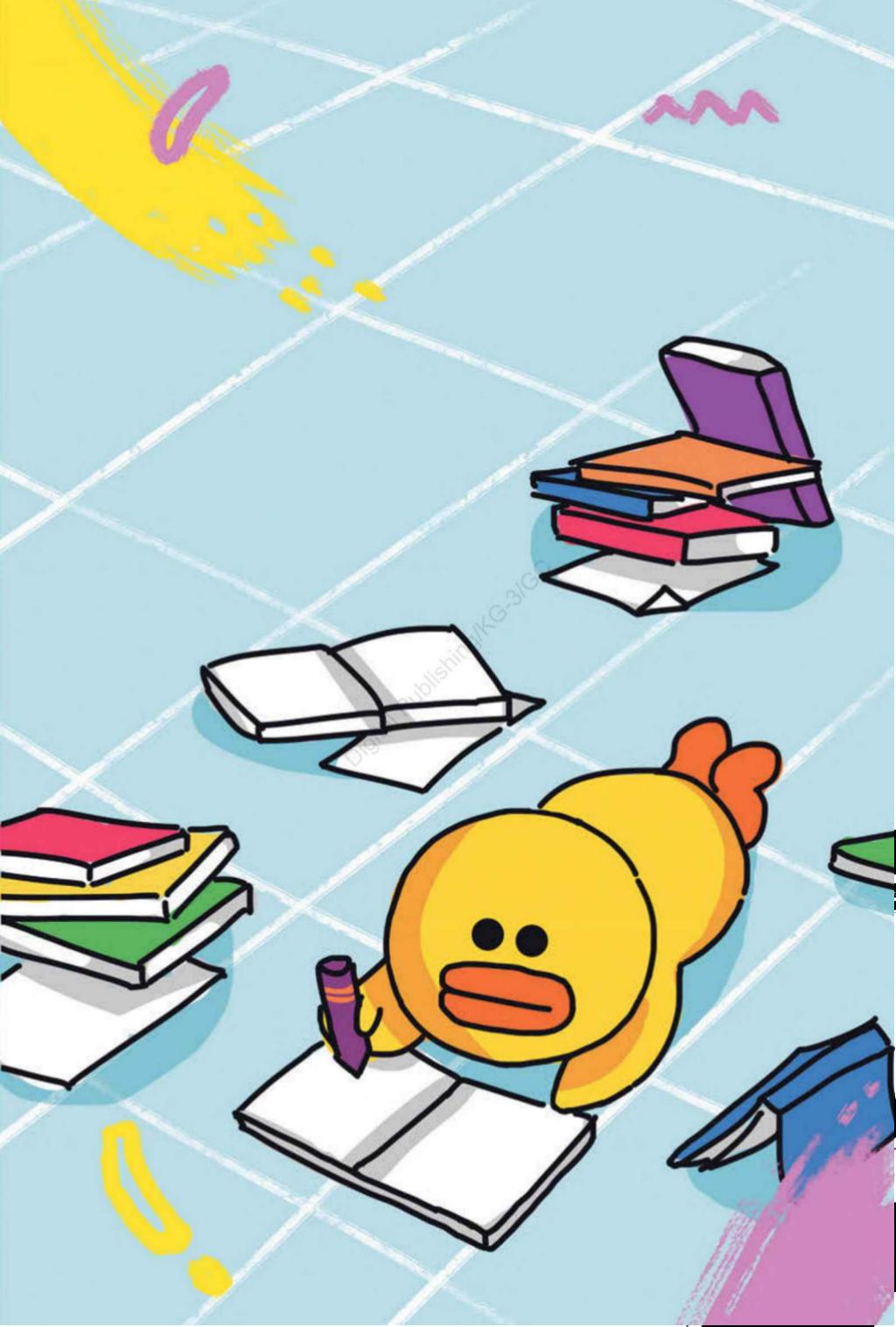
Aku berusaha dengan berbagai cara biar bisa tetap melakukan *meet and greet*. Akhirnya Ara pun menemaniku keliling tiga mal cuma buat cari baju. Sayangnya aku malah nggak nemuin baju yang sesuai sama karakterku. Yah, memang dasar nasib. Gagal deh bikin *meet and greet*.

IYA, GAGAL KARENA NGGAK ADA BAJU BERSIH  
BUAT NEMUIN KALIAN.



Pelajaran banget sih ini. Lain kali aku bakal bawa baju lebih banyak. Semoga aku bisa ke Semarang lagi. Hmm... mungkin saat buku ini terbit untuk *book signing*?

SEMOGA!





QR Code itu apa?  
Apa? Apa?



# CURHATAN CURUT

HALO, aku Curut!

Ngueng...~ ngueng...~ ngueng...~

Aku selalu nonton video Ia di handphone-nya Ia... hih! Aku nonton ngumpet-ngumpet, tapi selalu ketahuan karena handphone-nya lebih berat daripada aku...~

Tapi aku pernah berhasil. Holeee...~

Hmm... tapi kenapa videonya butterfly? Uuu...~

Ia suruh aku belajar supaya aku cepat gede.

Ia selalu suruh aku rajin menabung dan beresin kamar biar aku cepat gede.

Ia juga selalu suruh aku rajin makan buah biar aku cepat gede. Tapi depan depan hari ini, ada yang aneh sama Ia. Aku tidak mengerti.



Ia datang.

"cuap-cuap karena aku ambil panjang  
ng merah tanpa bilang... uuu...~

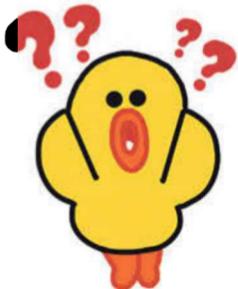
"minta maaf, tapi Ia cuma bilang,  
ba kamu nakalsekali, Curut?"



"ena nakalsekali, aku jadi sering bantuin  
untuk Instagram. Aku bantuin supaya  
ak cuap-cuap.



Kata Ia, kalau aku sudah gede, aku boleh jadi videografer bantuin Ia syuting. Waaah... aku ingin segera gede. Tapi bagaimana caranya? Uuu...~



Setiap pulang sekolah, aku suka nonton video Ia di YouTube. Ia makannya banyak sekali, tapi kenapa Ia juga tidak gede-gede?

Ia pasti sedih tiap aku tanya, "Kenapa aku tidak gede-gede, Ia?"

Aku tidak mau lagi tanya-tanya seperti itu.



Karena aku sama Ia senasi.

Aku akan belajar yang rajin supaya gede dan bisa bantuin Ia syuting. Sssttt... jangan bilang Ia kalau aku ingin cepat gede. Ini rahmat kita ya... hihi...~!

## KISAH CURUT DI SEKOLAH

Aku senang sekali sekolah karena aku jadi punya banyak teman.

Mereka tinggi-tinggi seperti Ia, tapi mereka masih kecil-kecil. Sedangkan aku terlihat beda sendiri. Aku kecil dan berwarna kuning. Tapi kenapa mereka tidak bertanya apa-apa?

Wah mereka baik sekali, aku jadi terharu...~ hihi!



Pelajaran yang paling aku suka adalah berhitung.

Sejak aku kenal Ia, aku diajarin menghitung alien setiap malam sebelum tidur.

satu alien



dua alien



tiga alien



lima alien



empat alien



sepuluh alien



sembilan alien



tujuh alien



delapan alien



enam alien



Hmm... kenapa aliennya berantakan sekali?



Selain senang sekolah dan berhitung, aku juga senang saat mengambil lapor. Tapi Ia malah tidak senang saat hari pengambilan lapor. Ia bilang aku membuat jantungnya berdetak-detak.

Kenapa bisa begitu?

Kenapa? Kenapa? Kenapa?

Lapor aku kan nilainya bagus.

Aku dapat nilai bulat untuk berhitung. Aku senang sekali karena bentuknya sama seperti camilan kesukaanku, yaitu bulat bulat merah.



Hmm... kenapa Ia menangis?

Jangan terharu, Ia...~ Pukpukpuk, Ia...~



Tiap malam kita ngitung alien ternyata nggak ada hasilnya, Curut. Aku sedih sekali.



Aku berjanji tidak mau buat Ia bersedih lagi.  
Karena Ia sibuk berlari cita-cita, Zyo bantu aku untuk  
belajar bersama.



Zyo ajarin aku banyak sekali.  
Aku jadi berani dan pandai bercerita di depan kelas saat  
disuruh guru. Aku juga lebih bersemangat untuk menjadi Curut  
yang pintar biar bisa cepat gede. Sssttt... kalian bacanya  
pelan-pelan ya, jangan sampai Ia dengar aku ingin cepat  
gde.



satu alien	●
dua alien	● ●
tiga alien	● ● ●
empat alien	● ● ● ●
lima alien	● ● ● ● ●
enam alien	● ● ● ● ● ●
tujuh alien	● ● ● ● ● ● ●
delapan alien	● ● ● ● ● ● ● ●
sembilan alien	● ● ● ● ● ● ● ● ●
sepuluh alien	● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Aliennya sudah rapi, kan? Hih~!  
Sebelum masuk kelas, aku selalu bermain perosotan.



Kalau aku sudah gede, aku mau coba main roller coaster seperti Ia.

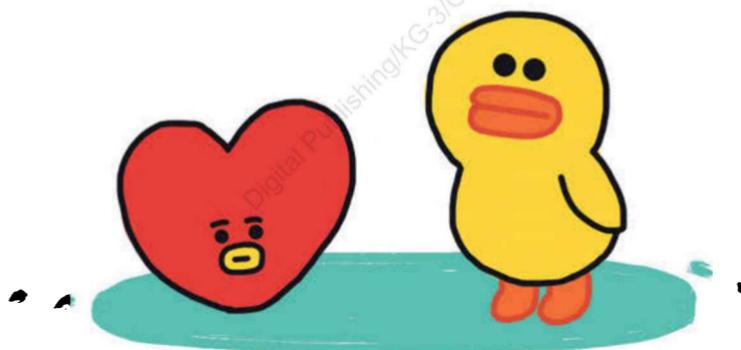
Terus ya, guru aku baik sekali. Dia ajarin aku lagu Indonesia Raya. Aku belum hafal semuanya. Zyo selalu bantuin aku untuk hafalin lagunya setiap pulang sekolah di dalam lemari. Dalam lemari pakaiannya Ia... hihi~!

Sssttt... jangan bilang-bilang Ia kalau aku lagi belajar lagu Indonesia Raya. Ini rahmat kita aja ya~! Aku ingin kasih kejutan... hihi~!

## TEMAN BARU

Aku diajak Ia ke Jepang! Holeee...~

Ia bekerja tapi aku jalan-jalan... hihi~!



Sebelum Ia pulang ke Jakarta, aku ajak Ia ketemu teman-temanku di Line Store. Wah, aku senang sekali ketemu mereka! Setelah itu Ia ajak aku ke suatu tempat.

Disana aku ketemu sama Tata.

Tata datang dari planet lain.

Wah wah wah...~

Tata sama seperti aku dan Ia...~

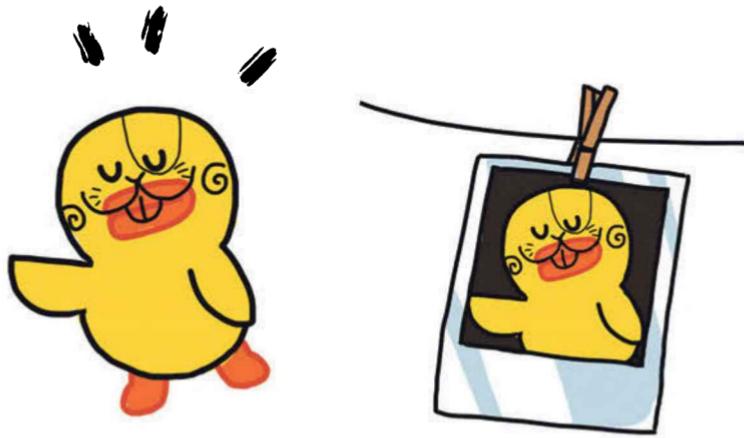
Aku ingin Tata bertemu Zyo. Pasti Zyo senang sekali karena mendapat teman baru dari planet lain~

Akhirnya Ia bawa Tata ikut ke Jakarta. Tata satu kamar dengan Zyo. Mereka punya hobi yang sama... hihi~!



Zyo dan Tata jahil sekali. Mereka suka coret-coret muka aku saat lagi tidur.

Fotonya ditempel di tembok... uuu...~



Zyo dan Tata lebih nakal d  
aku~!

Tapi Ia tidak pernah cuc  
karena mereka tidak pernah ke  
Sedangkan aku... selalu ke  
sama Iaaa~

Tapi aku tetap sayang sa  
dan Tata. Aku juga sayang sa  
Kalau disuruh pilih, aku  
memilih Ia...



Curut senang nggak temenan sam  
Aku senang sekali! Senang~ S  
Senang~



Kenapa Curut senang?  
Karena mulut Tata sama kaya  
hihi~!



### Kamus curut

<i>berlari</i>	: mengejar
<i>bulat bulat merah</i>	: cabai
<i>butterfly</i>	: buffering
<i>cuap cuap</i>	: marah-marah
<i>depan depan hari ini</i>	: belakangan ini
<i>hitam hitam</i>	: kibor
<i>lapor</i>	: rapor
<i>mimi</i>	: rahasia
<i>panjang panjang merah</i>	: mi pedas
<i>rahmat</i>	: rahasia
<i>senasi</i>	: senasib



# BONUS FEATURES





# Z CORNER 98 : GYDYX

ZIZYA.

Itu nama planet tempatku berasal. Kalian biasa menyebutnya dengan "tempat lahir". Di Zizya hanya ada seratus alien dan aku alien ke-98. Sedikit banget, kan?

Di Zizya juga nggak ada sebutan "ketua" atau "bos". Kami menyebut orang tertinggi dengan Z Corner 1: Zyxy.

Z itu singkatan dari Zizya, sementara corner dan nomor menandakan posisi tempat tinggal sekaligus urutan keluarga. Jadi, kalau aku mengikuti aturan kalian di Bumi, saat ditanya nama lengkap, aku bakal jawab, "Z Corner 98: Gydyx."

Biar kalian nggak pusing, aku akan panggil orang tertinggi di Zizya dengan sebutan Bos Zyxy.

Nah, Bos Zyxy baik dan sangat visioner. Eh, kalian tahu arti visioner, kan? Kalau nggak tahu, berarti udah saatnya kalian belajar bareng Curut!

Malam itu Bos Zyxy menceritakan visi dan misinya untuk Planet Zizya. Aku mendengarkan dengan baik. Dia bilang "ghzxhj xbvzzynl bvbn" yang artinya "aku akan ke Bumi".

Dia mengajakku mendekati teropong dan menunjuk satu planet bernama Bumi. Dan Bumi itu mengagumkan banget! Aku tertarik begitu pertama kali melihatnya. Aku lihat banyak alien yang tinggal di sana dan kayaknya mereka bahagia.

Tapi Bos Zyxy meluruskan pendapatku. Dia bilang mereka bukan alien seperti kami, melainkan manusia. Bos Zyxy memperbesar gambar yang aku lihat melalui teropong. Dia bilang begini, "Mereka tak bahagia. Lihatlah bagaimana pintarnya mereka menyembunyikan kesedihan dan rasa dengki."



Dan sebenarnya aku nggak paham sama kalimat Bos Zyxy.

Keesokannya, Bos Zyxy pergi ke Bumi selama tiga hari. Waktu di Zizya dan Bumi pun jauh berbeda. Satu hari di sini sama seperti tiga puluh tahun di Bumi. Jadi aku hanya bisa melihat teropong setiap hari untuk melihat yang Bos Zyxy lakukan. Ya, kalau pakai istilah di Bumi, yang aku lakukan disebut *stalking*.

Dan waktu pun terus berlalu...

Betapa terkejutnya aku ketika melihat Bos Zyxy berubah menjadi sosok yang nggak aku kenal! Anehnya, dia disukai banyak manusia! Hal itu buat aku senang!

Tapi setelah diperhatikan, ada satu hal yang nggak aku mengerti. Hal itu membuatku sangat tertarik. Apa yang mereka—manusia—taruh ke mulut Bos Zyxy? Kenapa mereka harus menaruh benda di mulut?

Aku nggak paham tapi katanya itu namanya makanan.

Entahlah.

Zylo bilang, "Gydx, apa kamu nggak tahu bahwa tanpa makanan manusia nggak bisa bergerak?"

Di Zizya kami nggak pernah memasukkan benda ke mulut. Dan nggak ada yang menyerupai makanan karena kami nggak pernah makan.

Yang membuat kami terus bergerak adalah tawa. Kami saling tertawa. Kami nggak mengenal air mata atau yang lain. Di sini hanya ada satu emosi, yakni kebahagiaan yang membuat kami tertawa.

Dan aku pun semakin tertarik untuk mengenal manusia.

Akhirnya aku memutuskan untuk ikut Bos Zyxy ke Bumi. Dia menyuruhku memilih sebuah nama karena menurutnya nama GYDYX terlalu aneh.

Aku pun melihat kamus yang sering manusia gunakan dan mencari apa ada kata tawa di sana.

Ya, aku nggak mau menghilangkan jati diriku sebagai alien meski bakal tinggal di Bumi untuk beberapa saat.

Aha! Senang sekali rasanya saat aku menemukan kata "sukaria" yang artinya riang gembira, girang hati, atau suka hati. Aku pun menyingkatnya menjadi menjadi "Ria" dan memilihnya sebagai namaku. Dan.. Bos Zyxy pun setuju!

Tapi... ternyata proses untuk ke Bumi nggak semudah yang kubayangkan. Bos Zyxy menyuruhku untuk memilih wajah.

Buat apa aku mengubah wajahku?

Bos Zyxy memberiku pengertian dengan sabar, "Hyxdygyl chnrl gxxtbm vdfrlkqgfy!"

Intinya, nggak akan ada manusia yang bisa menerima wajahku seperti ini.

Duh, kenapa susah banget sih untuk beradaptasi di Bumi?

Bos Zyxy memberiku beberapa majalah yang dia bawa dari Bumi.



Setelah melihat semua majalah, aku memilih beberapa wajah dan minta Bos Zyxy untuk mencampurnya jadi satu.

Oke, aku harus membiasakan diri dengan wajah baruku ini.

Aku terpesona dengan keindahan Bumi. Terlebih melihat banyak makanan di setiap jalan. Aku ingin mencobanya. Aku ingin tahu rasanya memasukkan makanan-makanan itu ke mulut!

Akhirnya aku memilih makanan berwarna merah dan aku suka banget! Belakangan ini aku baru tahu mereka menyebutnya cabai.

Aku jatuh cinta sama cabai.

Rasanya aku pengin membawa cabai ini ke Zizya, tapi kayaknya nggak mungkin karena mereka nggak akan mencobanya.

Oh, Bumi.

Aku cinta Bumi, planet yang sangat menyenangkan.

Bos Zxy pun tetap mengizinkanku untuk main-main ke Bumi dengan dua syarat: harus membawa tawa untuk manusia dan nggak boleh terpengaruh emosi yang nggak baik.

Kalau melanggar dua syarat itu, aku nggak boleh kembali ke Bumi lagi.

## Z CORNER 100: ZYLO

Aku harus menulis apa, ya?

Kata Ia, sebaiknya aku menjawab pertanyaan saja supaya tidak ketahuan aneh.

Aneh itu apa? Apa? Apa?

Aduh, aku pencet-pencet huruf ini di hitam hitam pakai bibirku...

Susah sekali uuuu~

Semoga bibir aku tidak tambah gede~

aacn kank ojaed cjad jsdjscl ak c .jdfnv

Waaah... kepencet~

Bagaimana cara hapusnya?



Curut lahir dari perut la yah?



Tidak. Aku muncul begitu saja. Memangnya kalian lahir dari perut?



Curut lagi belajar apa?



Aku lagi belajar membaca buku, tapi dari buku yang aku baca mengapa tidak ada yang kasih tahu cara aku supaya cepat gede?



Curut ketemu la di mana?



Hmm... bagaimana aku tahu? Wek!~



Curut ceritain dong awal mula ketemu la gimana...



Waktu itu aku melihat Bos Zxy ubah wajah Iaaa~ lalu aku melihat putih-putih besar kilau kilau. Aku mauuu... mauuu.. mauuuu... Akhirnya aku lari dan ikut Iaaa... Tapi aku lupa. Aku belum ubah wajah dan keburu sampai Bumi.

Uuu uuu uuu~

Entah kenapa aku berubah menjadi kuning dan mungil. Iaaa memanggilku Curut. Sebenarnya nama asliku Zylo tapi tidak ada yang percaya.

Wek!~

## DARI HATI UNTUK KAMU

TERIMA kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa... yang tidak pernah lelah memberi kekuatan dan harapan agar aku terus melangkah maju.

Terima kasih untuk Curut yang selalu menemani aku sejak dulu.

Untuk Mami yang telah membesarakan aku dengan penuh air mata dan suacita.

Untuk kakak dan adikku. Meskipun kita "aneh", kita selalu ada dan *support* satu sama lain.

Untuk editorku, Utha, yang memberi aku kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui buku ini... yang memastikan keinginanku terlaksana dengan baik saat tahap produksi. Aku bisa bilang buku ini seratus persen sesuai dengan apa yang aku mau dan bayangkan.

Terakhir, aku sangat berterima kasih sama diri sendiri. Rasanya aku pengin bilang sama diriku sendiri, "Makasih, la. Kamu tetap bersabar dalam penderitaan, tetap bertahan dan terus maju meski banyak rintangan. Kamu telah melakukannya dengan baik!"

Buku ini juga aku persembahkan untuk RAYS dan KAMU yang sedang menggapai impian.





# OFF THE RECORD

*"Itu videografernya dikasih makan nggak sih?"*

*"Kak, kok makannya banyak tapi tetep kurus?"*

*"Kak, ada cerita menarik nggak selama syuting?"*

Apa yang kamu rasain saat menonton videoku di YouTube? Selain kepingin ikut makan bareng karena mayoritas isinya video makanan enak yang buat ngiler, pernah nggak sih kamu bertanya-tanya hal lain kayak pertanyaan di atas?

Dalam *Off the Record*, aku mau cerita tentang keseruan yang nggak tertangkap kamera selama syuting. Aku mau ceritain kisah yang belum pernah aku bagi. Kamu siap nggak?

Pokoknya, siapin pikiran kalian selama membaca buku ini ya! Jangan lupa makan dulu karena dalam buku ini aku masih pengin godain kamu biar ngiler! Hiihi!

---

**RIA SW** adalah *food vlogger* yang memiliki lebih dari **1 juta subscriber** di YouTube dan telah mendapatkan **170 juta viewer**.

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

ENTERTAINMENT



13+



618190001

Harga P. Jawa: Rp98.000